Young Husband

VALE

A Novel By:
Mega Dewi

Young Husband
--Malang : AE Publishing 2018
vi + 309 halaman, 14 x 20 cm
Cetakan pertama, Desember 2018

Penulis : Mega Dewi
Penyunting : Anjar Lembayung
Proofreader : Feresha Ray
Desain Sampul : Mei Lee
Tata Letak : Tim AE

Jln. Banurejo B no.17 Kepanjen
HP : 085103414877
Fax : (0341) 399787
Email : publishing.ae@gmail.com
http://aepublishing.id

VALE

ISBN 978-602-5915-41-3

Kutipan Pasal 72 terkait Ketentuan Pidana Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta:

(1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliyar rupiah)

(2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Kata Pengantar

Alhamdulillah naskah ini telah bisa saya selesaikan. Sebelumnya saya mengucapkan terima kasih kepada:

Allah SWT di mana saya masih diberi kesempatan untuk menyelesaikan naskah ini, telah diberikan kesehatan dan juga nikmat yang telah diberikan.

VALE

Saya juga mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak penerbit yang telah membantu saya dalam mewujudkan impian sebagai seorang penulis dengan menerbitkan buku ini. Kepada para pembaca cerita ini yang sebelumnya saya tulis di Wattpad, yang sudah meluangkan waktu dan menunggu cerita ini terbit. Terima kasih, kalian luar biasa.

Terima kasih juga kepada teman-teman saya dan pihak yang terlibat sudah banyak membantu dalam menyelesaikan naskah ini. Tanpa kalian, saya tidak mungkin bisa seperti saat ini.

Sekali lagi, terima kasih.

Daftar Isi

Special Thanks To ..... **iii**
Daftar Isi ..... **iv**

Bagian 1 2
Bagian 2 14
Bagian 3 29
Bagian 4 46
Bagian 5 60
Bagian 6 73
Bagian 7 97
Bagian 8 110
Bagian 9 118
Bagian 10 136
Bagian 11 150
Bagian 12 170
Bagian 13 182
Bagian 14 194
Bagian 15 204
Bagian 16 217
Bagian 17 229

VALE

Bagian 18 241
Bagian 19 251
Bagian 20 264
Bagian 21 273
Bagian 22 285
Bagian 23 295

Tentang Penulis 306

V A L E

VALE

Young Husband

VALE

A Novel By:

Mega Dewi

Bagian 1

Bagaimana rasanya punya suami berusia cukup jauh di bawah kita, apakah sangat kekanakan?

❀❀❀

"Memalukan! Bisa-bisanya kalian tepergok warga berduaan di kamar indekos!" Pak Firman melampiaskan emosi.

Hanin, anak perempuannya yang berusia 29 tahun hanya diam tertunduk. Air mata tak berhenti mengalir dari kedua pipi putihnya. Tak ada satu patah kata pun terucap. Bukan tak ingin berbicara, dia hanya takut akan makin memancing kemarahan sang ayah. Sementara, terlihat seorang pria yang duduk di sampingnya juga masih bungkam.

YALE

❀❀❀

Hanindya Arista, wanita *single* yang tidak berpacaran sekitar empat tahun lamanya. Desakan segera menikah tak jarang dia dapatkan ketika pulang

ke rumah orang tua. Terutama sang ayah, beliau ingin sekali segera melihat sang putri bersanding di pelaminan. Bagaimana tidak, adik laki-laki yang berusia dua tahun di bawahnya sudah menikah dan memiliki satu orang anak. Bagi orang tua, itu menjadi keresahan karena menurut mitos, kakak perempuan yang dilangkahi adik laki-laki seringkali susah mendapat jodoh.

Malam itu sepulang dari kantor, Hanin mampir ke swalayan untuk membeli keperluan bulanan. Sebagai anak sulung, dia memang terlatih mandiri dalam segala hal sejak kecil.

"Sabun mandi, pasta gigi, mi instan, minyak ...." Hanin mengabsen daftar belanjaan, memastikan tidak ada yang tertinggal. Setelah itu, dia mendorong *trolly* menuju kasir.

Tiba-tiba seorang wanita menyerobot antreannya dengan tergesa-gesa. Hanin diam saja. Baginya, tak apa memberi kesempatan pada orang lain terlebih dahulu, toh dia masih punya banyak waktu.

❀❀❀

Hanin merogoh tas hitam yang dia selempangkan, lalu mencari kunci gerbang yang sudah dikunci oleh ibu indekos. Waktu memang masih menunjukkan jam sembilan malam, tetapi indekos ini sangat ketat. Tak berapa lama, gerbang sudah bisa dia

buka. Tempat indekos ini memiliki lima kamar yang terpisah dengan rumah ibu indekos. Dilengkapi dengan pintu gerbang besar yang menghalangi orang luar untuk melihat ke halaman.

Tiba-tiba saja Hanin dikejutkan oleh seseorang yang memegang tangannya begitu kuat. "Tolong gue, Kak. Gue dikejar orang," ucap laki-laki itu dengan wajah pucat pasi.

“Siapa kamu? Pergi! Aku enggak kenal!” Hanin melepas pegangan orang itu dengan ketakutan. Namun, di sisi lain dia bingung dan kasihan pada pria yang terlihat sangat takut itu.

Tak berapa lama, segerombolan orang terlihat membawa senjata tajam. Tanpa berpikir panjang, lelaki itu menarik tangan Hanin, masuk ke halaman indekos.

VALE

"Pergi! Kamu jangan ikutkan aku dalam masalahmu!" ucap Hanin dingin, menutupi rasa takut.

"Tunggu aman. Aku pasti segera keluar," jawab orang itu singkat.

Pria itu terlihat sesekali meringis seraya memegang perut bagian kanan. Hanin memperhatikan, terlihat ada sedikit darah yang masih basah di kaus yang dipakainya.

"Perutmu terluka?"

Dia tidak menjawab, hanya terus memegang perutnya, seperti menekan agar darah tidak terus keluar.

Merasa tidak tega, Hanin pun mengeluarkan kunci kamar, mempersilakan orang itu masuk untuk beristirahat. Setelah Hanin memberikan kotak P3K dan lelaki itu mengobati lukanya, tak ada kata dari keduanya. Satu jam berlalu, hanya hening menyelimuti. Tak ada niat walaupun sekadar mengetahui nama masing-masing.

Keheningan buyar saat terdengar suara pintu kamar diketuk keras. Hanin beranjak, bingung sekaligus takut. Dia segera mengambil jaket dan memberikan kepada pria itu untuk menutupi bagian perut, karena ada darah yang terlihat pada kaus.

Saat pintu terbuka, sudah ada ibu indekos dan beberapa orang, juga perangkat desa. "Ngapain kalian berduaan di sini? Ditunggu keluar dari tadi, malah asyik lama-lama di dalam!" ucap ibu indekos, marah.

"Kami enggak ngapa-ngapain, Bu." Hanin mencoba menjelaskan dengan wajah pucat pasi.

“Tidak mungkin berduaan tidak melakukan apa pun!" ucap suami si ibu pemilik indekos dengan wajah garang. “Aku tadi melihat kamu membukakan pintu dan pria itu masuk kamarmu!”

Setelah beberapa perdebatan, akhirnya Hanin dan pria yang bernama Dirga itu dibawa ke rumah Pak RT. Tangan Hanin bergetar, ada kecemasan yang sulit disembunyikan.

❀❀❀

Dirga dan Hanin terdiam di kursi rumah Pak RT, terlihat beberapa orang ada di sana, siap menghakimi mereka. Tak berapa lama, orang tua Hanin dan Dirga datang. Terlihat kemarahan di raut garis wajah mereka.

Hanin dan Dirga hanya tertunduk, tidak berani menatap wajah orang tuanya.

Plak! Sebuah tamparan keras mendarat di pipi Dirga. Hanin terkejut, lalu mengangkat sedikit wajah untuk menatap pria yang tidak dikenalnya itu.

“Dasar kamu anak kurang ajar! Bisanya cuma bikin susah!” ucap Pak Hendra, papa Dirga tidak bisa menahan marah.

Tidak ada jawaban sedikit pun dari pria muda berusia 23 tahun itu. Dirga hanya menunduk dan mengunci mulut rapat.

"Memalukan! Bisa-bisanya kalian tepergok warga berduaan di kamar indekos!" Pak Firman, ayah Hanin melampiaskan emosi.

“Ayah, Hanin tidak melakukan apa pun!” ucap Hanin memberanikan diri menatap wajah sang ayah.

“Tapi kenapa kalian bisa berduaan di kamar indekos?” cecar Pak Firman, berusaha mengontrol emosi.

“Sudah, Pak. Mereka harus segera dinikahkan daripada terus berbuat dosa,” ucap salah satu warga.

“Iya, Pak. Saya setuju,” timpal Pak RT.

Hanin menggeleng, mengutarakan penolakan. Sesekali dia mengusap air mata yang terus saja jatuh. Dia memang ingin menikah, tetapi tidak seperti ini caranya. Sungguh saat ini dia berharap Dirga buka suara dan menceritakan sesungguhnya bila tidak terjadi apa-apa di antara mereka.

"Dirga! Katakan sesuatu!" teriak Hanin pada Dirga yang hanya diam seribu bahasa.

"Hanin, tolong aku," ucap Dirga akhirnya dengan pandangan sayu sambil menahan sakit di perut.

Nasi sudah menjadi bubur. Semua setuju agar mereka dinikahkan. Sekeras apa pun penolakan dan sebanyak apa pun air mata jatuh, percuma. Hanin hanya bisa menurut pada akhirnya. Tak tahu harus berkata apa, mempertahankan diri atau menjadikan Dirga sebagai biang masalah dari semua ini menjadi kena imbas. Namun, hati kecil Hanin tak bisa berbohong jika ingin menolong lelaki tampan itu dari masalah.

Masih dikatakan beruntung karena warga tidak bersikap main hakim sendiri. Beberapa waktu lalu, artikel memenuhi portal berita, ada sepasang muda-mudi diarak dan ditelanjangi karena kedapatan berduaan di kamar indekos. Padahal mereka tidak melakukan apa pun, hanya kebetulan kekasihnya datang memberikan makan siang.

❀❀❀

"Maaf." Dirga akhirnya membuka suara setelah ijab kabul dilaksanakan dan terdengar suara sah dari para warga.

Hanin mendelik dengan pipi basah dan penuh air mata, menatap marah pada pria yang kini jadi suaminya.

❀❀❀

Seminggu telah berlalu sejak kejadian itu. Hanin dan Dirga memutuskan mengontrak rumah sederhana *type* 36 di sebuah perumahan, dengan biaya sewa terjangkau. Sebuah rumah mungil bercat biru dengan taman depan kecil, dua kamar tidur, dapur, kamar mandi, ruang tamu, dan halaman belakang untuk menjemur cucian. Mereka merasa pas dengan rumah tersebut, apalagi dengan dua kamar, bisa tidur terpisah.

VALE

Mau tidak mau, Hanin mengikuti apa keinginan suaminya. Dirga memang belum berpenghasilan karena sedang menyelesaikan kuliah tingkat akhir yang sedikit terlambat dibanding teman satu angkatan lain. Bagaimana tidak, di usia yang sudah 23 tahun, dia baru mulai menyusun skripsi.

Sementara, untuk resepsi pernikahan dan pendaftaran ke KUA, kedua keluarga sudah

memutuskan akan dilaksanakan beberapa bulan kemudian, mencari hari baik. Keluarga masih meyakini bila mereka terlibat sebuah hubungan dan tidak ingin mendengar penjelasan anak-anaknya.

"Ambil ini, tidak banyak, tapi sepertinya cukup untuk menutup sewa rumah kalian hingga satu tahun ke depan," ucap Pak Hendra seraya menyodorkan amplop cokelat saat menemui Hanin di sela jam istirahat kantor.

Hanin ragu mengambil uang itu, tetapi di satu sisi dia membutuhkan. Orang tua, terutama sang ayah seperti menghukumnya, tidak memberikan sepeser uang saat dia memutuskan mengontrak rumah.

Pak Hendra seperti dapat menangkap keraguan menantunya. "Pakai saja, tapi jangan bilang pada siapa pun, termasuk Dirga. Bocah itu bisanya cuma minta uang saja."

Hanin menghela napas panjang, mertuanya ini memang terasa paling baik, walaupun wajahnya terlihat tegas. Sementara beberapa hari lalu saat pertemuan dua belah keluarga, ibu mertua dan kakak iparnya menunjukkan raut tidak suka. Hanya adik kembarnya Dirga, Resi dan Hanum yang memberi kesan ramah.

Dirga lima bersaudara, dengan dua kakak laki-laki dan perempuan. Kakak laki-lakinya tinggal di luar negeri bersama istrinya. Sementara yang perempuan belum menikah dan bekerja di salah satu perusahaan

di Jakarta. Adik kembarnya yang perempuan masih duduk di bangku SMA.

"Tapi, Pa." Hanin masih berkutat dengan keraguan.

"Saya harus segera kembali ke kantor." Ayah mertua beranjak dari duduk, tak ingin berlama-lama karena tahu menantunya akan terus menolak.

Hanin ikut berdiri, kemudian menyalami Pak Hendra. "Hati-hati, Pa."

Pak Hendra mengangguk, menatap wajah sang menantu yang terlihat menanggung sesuatu yang tidak nyaman. "Saya tahu kamu perempuan baik-baik."

Sementara Hanin belum sempat menjawab apa pun dan mencoba memaknai ucapan ayah mertuanya.

VALE

❀❀❀

Sekitar jam tujuh malam, Hanin tiba di rumah dengan barang belanjaan memenuhi kedua tangan.

"Sudah makan?" tanya Hanin pada Dirga yang tampak sibuk dengan laptopnya.

"Belum," jawab Dirga tanpa menoleh.

Hanin menyimpan belanjaan, kemudian masuk ke kamar, membersihkan diri, lalu mengganti pakaian. Setelah itu kembali ke dapur dan memasak menu sederhana untuk makan malam.

"Tadi Papa menemuiku," ucap Hanin seraya memotong wortel.

Dirga menghentikan aktivitas sesaat dan melihat ke arah Hanin. "Lalu? Kalau Papa nyuruh kita tinggal di rumah, jangan mau!"

"Kenapa? Bukannya bisa hemat sewa rumah?"

"Aku tidak masalah, kamu yang enggak akan nyaman di sana," jawab Dirga yang kembali fokus pada layar laptop.

"Aku oke di mana saja," ujar Hanin seraya mulai memasak, memasukkan beberapa potong sayur-sayuran dan bakso. Malam ini dia membuat sayur sop. "Bantuin, dong!"

"Aku sudah masak nasi. Tanggung, nih, sebentar lagi *finish*," jawab Dirga tanpa menoleh.

"Halah. Kirain dari tadi belajar, tahunya cuma nge-*game*! Kapan lulusnya kalau begitu?" dumel Hanin pelan yang masih bisa didengar oleh Dirga.

"Dasar mak-mak rempong! Aku pastikan tahun ini lulus." Dirga menimpali rutukan sang istri. "Oh iya, urusan sewa rumah ini nanti biar aku yang bayar."

"Gimana caranya?" ujar Hanin tidak yakin.

"Aku bisa cari kerjaan *part time*, atau apa pun supaya dapat duit," jawabnya ringan.

Hanin menghela napas perlahan, meski papa mertuanya berkata bahwa Dirga hanya pintar meminta uang, dia merasakan hal lain. Dirga berusaha tanggung jawab, seperti tadi pagi dia memberi dua lembar uang 50 ribuan pada Hanin yang kemudian hanya disimpan dan sama sekali tidak dipakai. Kata Dirga, uang

tersebut didapatkan dari mengajar les adik temannya. Memang pada dasarnya Dirga adalah sosok pintar, tetapi sering malas belajar dan masih belum lulus.

Tak berapa lama setelah makanan tersaji, Dirga beranjak menuju meja makan sambil tersenyum dan mengelus perut lapar. Dia berkata, "Wanginya enak, nih!"

"Pastilah enak, siapa dulu yang masak." Hanin duduk dan mengambil piring untuk dirinya.

Dirga menarik kursi. Tidak tanggung-tanggung, dia mengambil tiga centong nasi, lalu tampak makan dengan lahap.

"Pelan-pelan, kayak baru nemu makanan saja," ujar Hanin sambil tersenyum.

VALE

"Memang. Belum makan dari SD," jawab Dirga sekenanya dan membuat Hanin kesal. Dirga memang seringkali bicara asal.

Berbanding terbalik dengan sang suami, Hanin makan sedikit. Dia seperti kurang berselera dan nasinya tidak habis.

"Habisin makannya, nanti nangis tuh nasi."

"Yaelah, rapuh amat nasi, begitu saja nangis," jawab Hanin sekenanya.

"Eh, Ibu Negara kalau dibilangin ngeyel."

"Ya sudah, paling tuh nasi nangis sambil nyender di pojokan kulkas." Hanin beranjak membawa piringnya, enggan mendengar kembali celotehan suami.

“Dasar mak-mak,” rutuk Dirga pelan.

"Ngomong yang kencang!"

Dirga mendekat. Mereka mencuci piringnya masing-masing tanpa bersuara.

V A L E

Bagian 2

"Aku cuma merasa aneh, dari pertama kali kita ketemu, itu luka di perutmu kayak ditutup-tutupi sampai orang-orang pada enggak ngeh," ujar Hanin.

"Kalau kelihatan, nanti pada heboh. Kalau kamu jadi tertuduh, ribet urusannya. Lagian, kan, kamu juga ikut nutupi, pertama kali sama jaket kamu." Itu hanya alibi Dirga. Saat ini, dia tidak ingin membahas apa pun tentang luka itu. Nanti seiring berjalannya waktu semua akan lebih jujur.

YALE

"Ya sudahlah, terserah. Aku cuma tanya," jawab Hanin.

"Aku cuma jawab," celetuk Dirga.

Hanin menarik sudut bibir, kesal. Kemudian dia beranjak dari duduknya. Lama-lama bersama Dirga yang menurutnya tidak hanya menyebalkan, juga aneh, membuat gerah.

"Satu lagi." Hanin menghentikan langkah, membalikkan badan dan melihat Dirga. "Jangan sok kenal apalagi sok dekat denganku."

"Memang salah?" tanya Dirga polos.

"Salah!" jawab Hanin ketus, kemudian pergi masuk kamar.

"Woi, itu kamar gue!" teriak Dirga.

"Enak saja lu! Noh, kamar lu yang sono!" jawab Hanin menunjuk kamar kedua.

Sejak awal mereka menempati rumah kontrakan, beberapa kali berebut menempati kamar dengan fasilitas pendingin ruangan. Akan tetapi, istilah 'wanita selalu benar' memang begitu adanya. Pria dituntut mengalah, seperti halnya Dirga. Dia menempati kamar kedua yang lebih sempit. Setidaknya, masih ada kipas angin di sana.

VALE

Dua minggu berlalu. Pagi ini, seperti biasa sebelum berangkat kerja, Hanin menyempatkan diri memasak untuk sarapan. Dia mengocok telur, hendak membuat telur dadar. Di sisi kompor lain, nasi goreng sudah siap, tinggal menunggu dituangkan ke piring. Tidak berapa lama, Dirga keluar dari kamar dengan pakaian sudah rapi. Dia memakai kemeja biru dongker dan celana bahan hitam.

Sesaat Hanin memperhatikan suami mudanya ini dari atas sampai bawah. Tampan, ungkapnya dalam hati. Wajah itu terlihat sesuai umurnya, bahkan lebih *baby face*. Kalau jalan beriringan, pasti banyak yang menganggap mereka kakak beradik.

"Kenapa?" tanya Dirga merasa diperhatikan.

Tidak menjawab. Hanin membalikkan badan, lalu mematikan kompor yang menghangatkan opor ayam buatan kemarin siang. Tanpa sadar panci panas, Hanin mengambil benda itu hendak memindahkannya.

“Aw!” Hanin sedikit berteriak seraya memegang kedua kupingnya, merasakan panas di tangan. Dirga kaget dan menghampiri, kemudian mengambil lap, memindahkan panci berisi sayur itu.

"Hati-hati, kayak sudah *ngilmu* saja megang panci panas pakai tangan kosong."

Hanin mengerucutkan bibir mendengar ocehan Dirga. Akan tetapi, dia akui kecerobohannya itu.

“Kenapa?” tanya Dirga menatap istrinya yang tampak kesal.

VALE

“Enggak!” Hanin mengambil piring, lalu menyajikan nasi goreng. Sementara, telur tadi belum sempat digoreng dan kembali dimasukkan lemari es.

Menikmati sarapan, keduanya hanya diam. Komunikasi memang belum terjalin baik. Bagaimana bisa mereka begitu saja akrab, sedangkan beberapa minggu lalu mereka hidup dalam ‘dunia’ berbeda?

"Buat aku mana?" tanya Dirga. Dia melihat Hanin menata bekal makan siangnya dalam sebuah *lunch box.*

"Bikin sendiri, aku sudah terlambat!" jawab Hanin berlalu pergi, mengambil tas, memakai sepatu, lalu bergegas ke kantor. Bahkan, dia tidak sempat

bertanya mau ke mana Dirga memakai pakaian serapi itu.

"Dasar nenek-nenek," rutuk Dirga sambil beranjak mengikuti langkah Hanin. Buru-buru dia mengunci pintu karena istrinya sudah keluar lebih dulu. Dengan sedikit mempercepat jalan, Dirga berhasil menyusul Hanin.

"Apaan, sih? Ngikutin melulu!" ucap Hanin risi.

"Siapa yang ngikutin? Orang aku juga ada urusan!"

Hanin tidak lagi menjawab dan terus berjalan hingga tiba di halte. Tujuan Dirga kali ini sama dengan istrinya. Jadi, mereka menggunakan Trans Jakarta yang sama. Tidak berapa lama, bus datang. Seperti biasa, ketika jam berangkat kerja seperti ini akan sesak. Sehingga mereka tidak mendapatkan tempat duduk dan terpaksa harus berdiri. Hanin merasa risi, jarak dirinya dan sang suami sangat dekat. Posisi Dirga di belakang Hanin, melindungi dari gesekan pria karena bus begitu sesak.

Sementara ada beberapa mahasiswi yang sepertinya masih tingkat awal, sejak tadi curi-curi pandang pada Dirga. Hanin memperhatikan, tetapi enggan peduli.

VALE

Dirga mendatangi perusahaan yang beberapa waktu dia kirimkan aplikasi lamaran. Bukan tidak memikirkan skripsi, tetapi tidak ada pilihan lain. Bergantung hidup pada istri tentu membuatnya sangat malu. Statusnya sebagai seorang suami harus dapat ditunjukkan tanggung jawabnya. Pria itu berjanji akan lulus tahun ini dan tugas skripsi sudah hampir mendekati selesai.

Dirga melakukan tes dengan puluhan pelamar lain. Ini merupakan tes tahap ketiga dan penentuan lolos atau tidak. Setelah cukup lama menunggu, akhirnya melakukan *interview* dan berhasil lolos. Dia akan mulai bekerja besok dengan gaji sesuai UMK Kota Jakarta. Tidak terlalu besar, tetapi cukup membuatnya lega, setidaknya ada yang bisa diberikan pada wanita yang berstatus istrinya itu.

VALE

Berbicara soal pernikahan, entah seperti apa Dirga menyikapi statusnya ini. Dari awal bungkam dan tidak berusaha melawan saat hendak dinikahkan. Justru dia merasa ini cara terbaik untuk hidup dan melepaskan diri dari sesuatu yang selama ini membuat sengsara.

Apa itu? Banyak hal. Mungkin salah satunya adalah hubungannya dengan keluarga yang kurang baik. Akan tetapi itu hanya salah satu faktor, ada beberapa faktor lain tentunya.

Sosok Hanin sendiri di matanya adalah wanita cukup terbuka. Meskipun pada awalnya menunjukkan

rasa tidak suka, tetapi selebihnya hubungan mereka seperti *partner* dalam beberapa hal. Dia tidak pernah tahu akan seperti apa nantinya hubungan ini. Besok tidak ingin terlalu dipikirkan, yang terpenting hari ini dia telah melakukan yang terbaik.

Ting! Sebuah pesan masuk.

Ibu Bangsa
"Tadi Papa WA, sore ini aku diundang ke rumah kamu."

Ibu Bangsa. Nama itu yang tersemat dalam gawainya untuk nomor Hanin.

VALE

"Nanti aku nyusul ke sana," balas Dirga.

"Enggak usah, aku bisa sendiri."

Dirga tidak menjawab lagi, tetapi yang pasti dia tidak akan mengindahkan ucapan Hanin itu.

❀❀❀

Selepas pulang kantor, Hanin bersiap menuju rumah mertua. Hampir sebulan hidup bersama Dirga, pernah sekali pria itu membawa dirinya berkunjung ke rumah sang mertua. Jadi, pergi sendirian bukanlah masalah, hanya yang perlu dipersiapkan adalah hati dan mental karena ibu mertua dan kakak ipar sangat

memperlihatkan diri bila mereka tidak suka pada Hanin, entah apa alasannya.

“Assalamualaikum.” Hanin mengetuk pintu.

Datang seseorang membukakan pintu dan menyambutnya dengan ramah. "Waalaikumussalam, Kak Hanin."

Hanin hanya tersenyum, mau menyebutkan nama rasanya ragu, hingga saat ini masih sulit membedakan mana Resi dan Hanum.

"Aku Hanum, Kak," ucap adik iparnya tersenyum, seolah-olah mengerti bila kakak iparnya kebingungan. "Ayo, masuk."

Hanin tersenyum dan mengangguk, lalu mengikuti langkah Hanum. Di sana sudah ada papa dan mama mertua. Segera Hanin mendekat dan menyalami.

"Baru pulang kerja, Nin?" tanya papa mertuanya.

"Iya, Pa."

Sementara mama mertuanya hanya diam, memasang raut wajah tidak bersahabat. Sama sekali tidak ada kata sekadar mengucap hai.

"Num, ajak kakakmu ke dapur, buatkan minuman segar dan makanan. Pasti lapar dan lelah," ucap Pak Hendra pada Hanum.

"Iya, Pa." Hanum melirik ke arah Hanin dan mengajaknya, "Ayo, Kak."

Dengan ragu dan malu-malu, Hanin mengikuti langkah Hanum. Sekali lagi, dia menyempatkan diri menoleh ke arah mama mertuanya. Namun, lagi-lagi mertuanya itu hanya membuang muka. Melihat pun enggan. Sakit hati? Mungkin iya. Lebih tepatnya, dia merasa sangat tidak nyaman karena tiba-tiba mendapatkan perlakuan seperti ini. Bila alasan untuk tidak menyukai adalah pernikahan mendadak itu, bukankah lebih baik bila disikapi lebih bijak? Akan tetapi, sudahlah, Hanin tidak pernah bisa memaksakan setiap orang menyukainya.

"Kakak pasti belum makan, kan? Ini aku tadi yang masak, loh," ucap Hanum, menunjuk sayur sop.

"Wah, sepertinya enak."

VALE

"Cobain, dong," jawab Hanum antusias.

Hanin tersenyum, lalu mengambil secentong nasi. Dengan lahap, dia mencicipi menikmati makanan itu.

"Resi ke mana?" tanya Hanin.

"Les, Kak. Pulangnya nanti habis magrib."

Hanin mengangguk paham seraya menyendokkan nasi ke mulutnya. "Enak banget."

"Makan yang banyak, Kak."

Hanin kembali mengangguk dan terus menikmati makanannya.

"Num."

"Iya, Kak?"

"Kak Dirga orangnya gimana?" Entah kenapa, tiba-tiba hatinya terdorong untuk menanyakan tentang Dirga.

"Kak Dirga orang yang baik dan sangat ramah pada siapa pun. Dia mudah bersosialisasi. Kakak tahu enggak? Kalau kami para perempuan kehabisan pembalut, dia yang pergi beliin. Kalau lapar, dia mau saja masakin. Yang kadang bikin kita geleng-geleng, dia itu banyak kenal orang. Kak Dirga kan sering banget, tuh, belanjain sayur di amang-amang kalau pagi. Giliran bukan dia yang belanja, eh, ditanyain ke mana Dirga katanya. Pokoknya sepanjang jalan ada saja yang tanya, mulai dari Pak Dokter sampai tukang cilok di depan." Hanum tertawa menceritakan sikap kakaknya.

VALE

Tanpa disadari, Hanin yang mendengar pun ikut tertawa renyah. Pantas saja Dirga mudah mengakrabkan diri dengannya.

"Ehem." Seseorang datang mengagetkan, dia adalah Sarah, kakak perempuan Dirga.

"Kak," sapa Hanin.

Usia Sarah sendiri tiga tahun di bawahnya—26 tahun. Namun, dia tetap memanggilnya kakak sebagai bentuk menghargai.

Sarah tidak menanggapi. Dia mengambil segelas air tanpa bicara apa pun, kemudian berlalu pergi. Sejujurnya, Hanin merasa sedih melihat ibu mertua dan kakak iparnya kurang bersahabat.

Mungkin itu wajar bila mengingat cara menikahnya yang jauh dari kata baik.

"Ayo, Kak, tambah lagi makannya." Hanum mengalihkan perhatian. Hanum cukup peka dengan situasi yang terasa canggung.

"Cukup, Num. Kakak enggak bisa makan banyak. Ini sudah kenyang banget," jawab Hanin.

"Pantesan langsing," puji Hanum, membuat Hanin sedikit tersipu.

❀❀❀

Sekitar satu jam kemudian, Dirga datang. Ada pemandangan menyentuh hati ketika melihat papanya tertawa renyah bersama Hanin, juga salah satu adik kembarnya. Sudah lama sekali Dirga tidak melihat tawa itu. Mungkin sekitar tiga tahun, semenjak satu peristiwa yang membuat hubungan mereka seakan-akan jauh.

VALE

"Eh, Kak Dirga baru datang," ucap Resi yang juga baru datang 15 menit lalu.

Tanpa menjawab, Dirga menghampiri dan menyalami kedua orang tuanya, lalu duduk di sebelah Hanin.

"Kenapa baru ke sini, Ga? Mama kangen," ucap ibunya.

"Iya, Ma. Dirga sibuk."

"Penganggur sok sibuk!" ucap Sarah ketus.

Hanin menatap Dirga nanar. Meski tidak memiliki perasaan apa pun, Hanin merasa tidak nyaman dengan ucapan Sarah. Bagaimanapun selama ini Dirga sudah berusaha bertanggung jawab. Sementara Dirga sendiri tidak menghiraukan ucapan kakaknya.

"Cari kerja! Mau dikasih makan apa istrimu?!" ucap papa tidak kalah ketus.

Dirga masih diam. Tidak ingin berdebat, apalagi di hadapan istrinya.

"Selesaikan dulu kuliah, baru cari kerja. Lagi pula suruh siapa main nikah-nikah saja," timpal ibu sedikit marah.

"Gimana enggak dinikahin, orang pada enggak bisa jaga diri. Cewek tuh harus rapat tutupannya biar harganya mahal." Sarah kembali menimpali ketus sambil menyindir.

"*Stop*! Kalian nyuruh Hanin ke sini cuma buat dia ngerasa enggak nyaman, hah?" Dirga mulai meradang.

Hanin menarik napas panjang, melonggarkan sedikit ruang di dadanya yang sesak. Bila saja yang berbicara bukan Sarah, mungkin saat ini dia sudah menjambaknya. Orang tuanya sangat mengajarkan dengan baik tentang etika dan sopan santun, jadi dia masih berusaha menahan diri.

"Kita pulang!" Dirga beranjak. Melihat Hanin masih duduk, dia pun meraih tangan istrinya. Tidak

VALE

lupa Dirga mengambil tas Hanin yang ada di atas meja. Sejujurnya, Hanin merasa tidak enak, dia tidak sempat menyalami mertuanya. Pegangan tangan Dirga terasa kuat, terlebih sang suami tampak marah.

❀❀❀

"Lain kali jangan pergi sendiri ke rumahku!" ucap Dirga.

"Aku baik-baik saja."

"Tapi, aku tidak."

Hanin tidak menjawab lagi. Setelah itu, hening menemani keduanya yang menyusuri jalanan Jakarta menuju *busway*. Dirga merasa sangat bersalah, Hanin tidak pantas mendapat perlakuan ini. Dia merasa keluarganya terlalu angkuh.

VALE

Sesekali dia mencuri pandang, menatap Hanin yang memandang lurus ke depan. Dirga menyadari, membuat wanita di sampingnya ini menjadi seorang istri dengan cara seperti itu tentu bukanlah impian. Maka dari itu, setidaknya dia tidak ingin melukai perasaan Hanin.

Setelah menunggu beberapa waktu, Trans Jakarta datang. Keduanya segera naik dan duduk bersebelahan. Ini adalah bus terakhir menuju ke arah rumah mereka. Di malam hari, bangku banyak yang kosong, tidak sesak seperti berangkat dan pulang kerja.

"Lihat apa, sih, fokus amat lihat HP?" tanya Dirga setengah protes.

"Si Kembar kirim ini. Lucu, ya? Warnanya juga cantik, hijau." Hanin menunjukkan gawai yang di dalamnya ada beberapa gambar kebaya pengantin yang cantik.

"Masa, hijau? Kayak klepon, dong!" jawab Dirga menyebut makanan klepon yang terbuat dari tepung beras berisi gula aren.

Hanin menarik sudut bibir, merasa kesal. Bagaimana bisa baju secantik itu dibilang mirip klepon?

"Nanti kalau misalkan aku bikin resepsi pernikahan, penginnya pakai bunga-bunga hidup yang wangi semerbak," lanjut Hanin kembali sambil menatap gawai.

"Ya sudah, nikah saja di kebun," timpal Dirga asal.

Merasa benar-benar kesal, Hanin memukul lengan suaminya itu cukup keras, membuat Dirga sedikit meringis.

"Nyebelin banget, sih, lu!"

"Bercanda, Bu," jawab Dirga sambil menyengir bagai kuda.

Turun dari Trans Jakarta, hujan turun. Keduanya menepi sejenak, berharap hujan segera berhenti, minimal tidak sederas ini. Akan tetapi, setelah menunggu beberapa saat, kucuran air dari langit makin banyak. Sesekali petir terdengar, sedangkan waktu makin malam.

"Tunggu sebentar di sini, ya?"

"Mau ke mana?" tanya Hanin.

"Beli payung." Dirga menunjuk salah satu toko di seberang jalan.

Hanin mengangguk, sementara suaminya berlalu. Dia memperhatikan sosok suaminya, di balik sikap menyebalkan, ternyata cukup menyenangkan. Awalnya saat pernikahan paksa itu terjadi, Hanin mengira akan seperti sinetron, di mana selalu terjadi debat kusir dan situasi dingin serta penuh kebencian. Akan tetapi, rupanya tidak, berondong itu mampu mencairkan suasana.

Dirga mengambil dua payung seraya memperhatikan wanita itu di seberang sana. Namun, dia kembali menyimpan payung lainnya, hanya membeli satu. Tak berapa lama segera dia kembali.

"Kok, cuma satu?" tanya Hanin.

"Boros kalau beli dua. Aku kan penganggur." Tentu itu hanya alasan.

"Kalau pakai satu tetap saja basah."

"Enggak apa-apa sedikit," jawab Dirga tersenyum. Lalu dia membuka payungnya. "Ayo!"

Hanin mendekat, payung itu tidak terlalu lebar. Bahu mereka tetap saja basah.

"Jangan jauh-jauh biar enggak terlalu basah." Dirga merangkul bahu sang istri dan membawanya lebih dekat.

Hanin tertegun sesaat, dia kaget dengan perlakuan Dirga. Namun, tidak ada penolakan sedikit pun. Keduanya berjalan di bawah hujan dengan perasaan canggung sulit ditutupi.

"Kenapa para ibu bangsa kalau ngasih sein kiri, tapi beloknya ke kanan?" tanya Dirga mencairkan suasana.

"Masih mending daripada belok ke atas," jawab Hanin ngasal.

VALE

Dirga tertawa. "Lucu juga kamu."

Keduanya pun terus bercanda dan mengumbar tawa sehingga suasana kembali terasa nyaman.

Bagian 3

Keduanya tiba di depan rumah. Hujan masih turun meski tidak sederas tadi. Bila menunggu reda, mungkin akan makin malam. Hanin merogoh tas dan mengambil kunci. Tidak memakan waktu, segera dia menemukan kunci itu dan membuka pagar.

Keduanya bergegas masuk. Sesekali Dirga terlihat menggigil kedinginan.

VALE

"Kamu mandi duluan saja. Jangan lupa keramas. Kata ibuku, agar tidak terserang flu," ucap Hanin.

Dirga menurut. Dia memang sudah sangat kedinginan dan ingin berganti pakaian.

Hanin segera melangkah ke dapur, menyeduh dua cangkir cokelat panas, lalu menghangatkan makanan untuk disantap malam ini. Dirinya memang sudah makan saat tadi di rumah mertua, tetapi mungkin Dirga belum.

Sekitar 20 menit berlalu, Dirga keluar dari kamar mandi menggunakan kaus putih oblong, celana pendek selutut, dan rambut basah. Hanin menelan

ludah. Kenapa berondong itu tampak seksi dan menyegarkan mata kaum hawa?

"Bikin apa?" Pertanyaan Dirga membuyarkan pemikiran aneh di benak Hanin.

"Ini." Hanin memberikan secangkir cokelat panas, kemudian berlalu menuju kamar, mengambil pakaian ganti, lalu masuk kamar mandi. Sementara Dirga duduk di kursi ruang TV, lalu membuka laptop, dan mulai bergelut dengan tugas skripsi.

Cukup lama Hanin di kamar mandi. Mungkin sekitar 45 menit. Akhirnya dia keluar menggunakan piama warna *pink* bercorak Hello Kitty. Bila melihat seperti ini, siapa yang menyangka dia berusia 29 tahun?

VALE

"Oh iya." Sesaat Dirga menghentikan aktivitas dan menoleh pada Hanin.

"Kenapa?" Hanin yang hendak masuk kamar menghentikan langkah.

"Besok aku mulai bekerja," ucap Dirga.

Hanin sedikit membulatkan mata. Dia cukup kaget mendengar penuturan suaminya.

"Di mana? Kok, kerja? Skripsinya gimana?"

"Banyak banget nanyanya. Jawab yang mana dulu, nih?"

"Terserah."

"Masalah skripsi, aku sudah bilang bakal selesai tahun ini. Aku enggak bisa diam saja dan lihat kamu kerja sendirian, meski nanti gajiku enggak sebesar

gajimu, tapi kupastikan akan bertanggung jawab seluruhnya." Sesaat dia menghela napas, memberi jeda pada ucapannya. "Dan kamu adalah tanggung jawabku penuh," lanjut Dirga dengan volume suara mengecil.

Hanin diam, tidak tahu harus berkata apa. Merasa baru saja mendengar yang langsung meraba sanubari. Untuk pertama kali, seorang laki-laki yang bukan ayahnya berkata tentang tanggung jawab terhadap dirinya, dan seketika dia merasakan sesuatu meleleh di hati.

"Jangan terkesima begitu. Selain tampan dan pintar, aku juga bertanggung jawab." Dirga tertawa menggoda istrinya.

VALE

“Malas!” Hanin salah tingkah, seperti tertangkap basah telah melakukan sesuatu. Ya, pria ini seperti mengetahui isi hatinya. Dirga kembali sibuk dengan laptop.

Hanin masuk kamar. Tidak lama setelah merapikan rambut, dia keluar dan duduk di samping Dirga. “Sudah makan, belum? Tuh, aku sudah angetin sayurnya.”

“Iya. Sebentar lagi. Tanggung, nih!”

Mereka tenggelam dalam kesibukan masing-masing. Hanin membuka akun media sosial, sekadar hiburan.

“*Shit!*” Dirga berdecak kesal.

Hanin mengangkat wajah, mengalihkan pandangan pada pria di sampingnya. “Kenapa?”

“Laptop mati.” Dirga berujar kesal.

“Sudah disimpan datanya?”

“Belum,” jawab Dirga seraya beranjak mengambil *charger* di dalam tas.

“Ada *autosave*, kan?

Dirga hanya mengangguk pelan. Tidak lama, dia kembali dan mendaratkan diri di kursi, lalu memasukkan colokan pada lubang pengisi baterai.

Sepersekian detik suara menggelegar petir memecah keheningan. Hanin bereaksi membuang gawainya ke lantai, terkejut, beruntung layar gawai dilengkapi dengan antigores dan pembungkus yang bisa melindungi benda itu dari benturan keras. Seiring dengan itu, lampu mulai padam. Hanin bergeser mengubah posisi duduk mendekat ke samping Dirga. Dia memegang tangan suaminya kuat-kuat.

VALE

“Hei! Kamu kenapa? Ini hanya mati lampu,” ucap Dirga melihat reaksi Hanin.

“Aku enggak suka gelap seperti ini. Sesak.” Sejujurnya bukan sesak, tetapi dia merasa takut.

Dirga meraih gawai, menyalakan lampu layar, lalu menoleh ke samping Hanin. Ekspresi istrinya terlihat. “Kamu takut?”

“Enggak!”

“Yakin?”

Hanin mengangguk ragu.

"Kalau begitu, tunggu di sini. Aku mau mengambil lampu darurat di dapur," jawab Dirga seraya beranjak dari duduk. Namun, Hanin seolah-olah enggan melepaskan pegangan.

"Gimana aku bisa jalan kalau begini?" Dirga menoleh ke arah tangannya.

"A-aku ... ikut," jawab Hanin pelan.

Dirga terkekeh melihat ekspresi takut yang ditunjukkan istrinya. "Kenapa? Takut nunggu di sini?"

Hanin menatap dengki. Sedetik kemudian, dia beranjak dan tersuruk-suruk mengikuti langkah Dirga. Suasana benar-benar gelap. Penerangan hanya dari layar gawai. Jarak pandang pun terbatas. Hanin tidak menjauh satu jengkal pun dari sisi suaminya. Menatap sekeliling pun tidak dia lakukan. Mata terpejam seraya menunduk. Tangannya masih mendarat kuat di lengan Dirga. Dia benar-benar takut.

VALE

❀❀❀

Setengah jam kemudian, lampu kembali menyala. Hujan di luar berubah menjadi rintik gerimis. Dirga tersenyum menatap lampu ruangan yang menyala terang. Namun, ketika dengkuran halus terdengar, dia menoleh ke arah Hanin yang sedari tadi duduk di sampingnya. Hanin terlelap, bersandar di kursi dengan gawai masih di tangan. Bibirnya sedikit terbuka, tetapi masih terlihat cantik. Rambut-rambut

halus pun tidak ingin kehilangan peran menutupi matanya.

Dirga menggerakkan tangan istrinya, berharap Hanin bangun dan pindah ke kamar. Namun, hanya reaksi kecil yang ditunjukkan. Mata wanita itu masih terpejam. Tidak kehilangan akal, dia menekan lubang hidung mancung itu berkali-kali. Tetap saja Hanin pulas dan hanya sedikit menunjukkan pergerakan.

"Wah, insting bertahan hidupnya kuat sekali," gumam Dirga.

Mau tidak mau, Dirga menggendong Hanin menuju kamar, lalu membaringkan di sebuah ranjang yang orang biasa menyebutnya nomor dua. Tidak lupa menyelimuti tubuh itu karena kamar cukup dingin. Sesaat sebelum keluar, ada dorongan hati melihat wajah istrinya lebih dalam. Teduh dan sangat menenangkan. Bukan hanya cantik secara fisik, hatinya pun sungguh luar biasa lembut. Dirga menarik selimut itu lebih tinggi, kemudian meninggalkan kamar Hanin.

VALE

❀❀❀

Pagi ini, Dirga bangun lebih awal. Padahal semalam dia tidur sangat larut setelah mengerjakan tugas skripsi. Hanin sendiri baru saja keluar kamar. Dia terlihat masih mengantuk dan terus mengucek mata.

"Cepat mandi, salat Subuh juga. Sudah mau siang ini!" ucap Dirga.

“Hmm,” timpal Hanin, lalu melangkah menuju kamar mandi dengan kesadaran belum penuh. Dirga hanya tertawa kecil melihat tingkah lucu itu. Dia kembali sibuk memasak sarapan dan bekal.

Saat menggosok gigi, Hanin mencoba mengingat lagi kejadian semalam. Dia ingat, terakhir ada di sofa. Ketika bangun, sudah berada di ranjang. Dia yakin Dirga yang memindahkannya.

“Argh!” Hanin mengacak rambut. Dia menyesal Dirga melihat tidurnya. Semua yang dekat sudah tahu, ketika Hanin tertidur maka mulutnya akan terbuka dan itu berhasil membuatnya kehilangan kepercayaan diri.

“Tapi, tenang! Wajah ini terlalu cantik meskipun mangap.” Hanin bicara pada dirinya sendiri di cermin, mencoba menghibur diri.

VALE

Sekitar setengah jam kemudian, Hanin keluar dari kamar mandi, salat, lalu bersiap dan berdandan. Setelah itu, dia keluar dan makanan sudah tersaji. Dirga menarik kursi menyuruh Hanin duduk dan mencicipi masakannya.

"Cobain, kamu pasti suka."

Hanin mengambil sendok, lalu mencicipi makanan itu. Lezat, sesuai dengan lidahnya. Dalam urusan memasak pun suaminya lebih jago ternyata.

"Enak?"

"Hmm," jawab Hanin, mengangguk. Dirga tersenyum dan keduanya sama-sama menyantap sarapan spesial.

Beberapa saat kemudian, mereka bersiap dan pergi bekerja. Di tas masing-masing sudah terbawa satu kotak bekal makan siang.

"Wih, bawa bekal apa lu?" tanya Gisel menghampiri. Berada dalam satu kantor selama hampir sembilan tahun membuat hubungan mereka sangat dekat.

"Sosis asam manis. Lu harus coba."

"Tumben bekal begituan? Biasanya yang gampang-gampang lu bikin," ujar Gisel seraya mengambil satu sendok sosis itu.

VALE

"Dirga yang buat."

Ibu dua anak itu merasa tidak percaya dan menatap sahabatnya. "Seriusan lu?"

"Iyalah, masa gue bohong."

"Punya suami cakep, baik, dan pinter masak. Mantep bangetlah, meskipun dompetnya tipis," ucap Gisel tertawa.

"Enak saja lu! Dia kerja sekarang!"

"Wah, syukurlah! Tanggung jawab berarti dia."

"Iyalah, masa kagak? Masa iya deketan sama cewek cantik kayak gue disia-siain?" Hanin tertawa lepas.

"Ah, perawan lapuk lu! Eh, kagak ding, sekarang sudah jebol, kan, ya?" Gisel kembali menggoda.

Hanin menelan ludah. Pertanyaan Gisel langsung membuatnya seketika merasa haus. Tentu dia mengerti kata 'jebol' yang dimaksud sahabatnya itu. Dia tidak polos, tetapi nyatanya dia masih perawan.

"Hai, Git, sini!" Gisel melambaikan tangan pada seseorang.

"Siapa?" tanya Hanin pelan.

"Junior, anak baru. Baru masuk hari ini."

Tak berapa lama yang dipanggil mendekat. Si anak baru menyapa keduanya ramah, lalu mereka bertiga menyantap makan siang dengan hangat.

VALE

Saat jam pulang kantor, Hanin bersiap dan merapikan barang-barangnya. Seperti kemarin, tanah Jakarta sore ini diguyur hujan cukup deras.

Namun, hari ini ada yang berbeda. Saat keluar kantor, sudah ada seseorang menunggu. Siapa lagi kalau bukan Dirga. Setelah beberapa tahun, dia kembali merasakan seseorang menjemput di tempat kerja. Walau kali ini, tidak disertai dengan mobil mewah seperti mantan kekasihnya dahulu.

"Kamu kok di sini?" tanya Hanin menghampiri.

"Jemput kamu, dong," jawab Dirga tersenyum.

"Yaelah, kayak bocah saja dijemput segala," jawab Hanin.

"Yang dijemput bukan cuma bocah kali, nenek-nenek juga harus." Tanpa jawaban, Hanin menimpuk suaminya itu dengan tas miliknya. "Aw!" Dirga meringis.

"Sukurin!" jawab Hanin berlalu pergi, yang segera disusul Dirga.

"Makannya sedikit, tapi tenaganya luar biasa," ucap Dirga seraya mengusap-usap tangannya yang terkena timpukan tadi. Hanin tidak menjawab dan masih menunjukkan wajah kesal.

Sementara Dirga melangkah cepat, berdiri di hadapan Hanin dan merajuk dengan menekuk wajah polos. "Jangan marah, dong! Cuma bercanda. Aku beliin es krim, ya?"

VALE

"Sana, sana, jauh, pahit, pahit," jawab Hanin masih cemberut.

"Cantik banget, sih? Sengaja ya mukanya digituin biar aku kesengsem?" goda Dirga.

"Idih, males!"

Langkah keduanya terhenti karena tidak mungkin menerobos hujan yang makin deras.

"Kita nunggu di sana saja," ucap Hanin menunjuk ke halte bus.

"Ke sana? Hujan, nanti sakit."

"Daya tahan tubuhku kuat, kok."

"Bukan kamu, tapi aku!" jawab Dirga, polos.

Hanin menghela napas dan mengeluarkannya kasar. Dia menarik sudut bibir, kesal.

Keduanya terdiam. Sesekali terlihat Dirga menggerakkan tangan dan tubuhnya merasakan hawa dingin merasuk. Sejak kecil memang dia tidak terlalu kuat dengan hawa dingin dan mudah terserang flu.

"Pakai ini." Hanin menyerahkan jaketnya. Beruntung dia masih menggunakan baju panjang.

"Kok, kebalik? Di drama Korea kan cowok yang bikin adegan begini," ucap Dirga mengambil jaket itu, lalu memakainya.

"Cowok suka drama Korea? Dasar bocah *alay*," ucap Hanin ketus.

"Kebawa si Kembar," jawab Dirga tertawa.

"Alasan saja."

Dirga tertawa menimpali.

VALE

Hujan masih mengguyur dengan tiupan angin yang sesekali kencang. Hanin pun merasa hawa dingin mulai menjalar, sesekali kedua jemari saling mengusap lengan.

"Mau pakai jaketnya?" ucap Dirga.

"Enggak usah, aku kuat beginian."

"Beginian? Maksudnya?" tanya Dirga memancing.

"Dingin! Apa lagi? Mesum saja pikirannya."

"Siapa yang mesum? Orang aku enggak bilang apa-apa."

"Tapi tujuannya ke sana!"

"Enggak apa-apa. Namanya juga pria dewasa, sama istri sendiri ini," jawab Dirga tertawa menggoda. Candaan yang membuat hati Hanin deg-degan.

Dirga merapatkan diri dengan Hanin sehingga mereka tidak berjarak. Beberapa kali tangan itu ingin merangkul bahu istrinya. Namun, selalu diurungkan, Dirga takut dianggap kurang ajar.

"Dengerin ini." Dirga memasangkan *earphone* di telinga sang istri. Entah dorongan dan keberanian dari mana akhirnya dia merangkul bahu Hanin. Jarak keduanya kini benar-benar dekat, membuat Hanin tidak keruan dibuatnya.

VALE

♫♫♫

Selama jantungku masih berdetak, selama itu pula engkau milikku.
Selama darahku masih mengalir, cintaku pasti tak akan pernah berakhir.
Sambutlah aku, dengar bisikan hatimu.

♫♫♫

Sebuah lagu dari Ari Lasso yang berjudul *Arti Cinta* menemani keduanya menikmati hujan sore ini.

❀❀❀

Setelah hujan reda, mereka segera pulang dengan menaiki bus. Jarak dari tempat kerja keduanya sampai rumah sekitar 35 menit bila lancar. Saat melamar pekerjaan pun, Dirga sengaja mencari tempat yang dekat dengan tempat kerja istrinya.

Jam tidur yang sangat larut dan bangun lebih pagi membuat Dirga merasakan kantuk selama perjalanan. Dia pun tertidur di bahu Hanin. Lagi dan lagi, dia membuat perasaan Hanin tidak keruan, degup jantung terdengar lebih kencang.

❀❀❀

Hanin sesenggukan. Air matanya terus saja keluar, membuat Dirga bingung. Sesedih itukah?

"Sudah, jangan nangis lagi." Dirga memberikan selembar tisu yang entah sudah lembar ke berapa. Di lantai, tisu pun sudah berserakan.

Akan tetapi, bukannya diam, tangis Hanin makin kencang. Akhirnya karena kesal, Dirga menekan tombol *pause* di layar laptop.

"Kok, di-*pause*?" tanya Hanin dengan mata dan hidung yang sudah sangat merah.

"Abis *lebay* banget, masa nonton drama Korea sampai sesenggukan begitu."

"Ini bukan drama, ini film," jawab Hanin menekan tombol *play*.

Dasar wanita!

Drama malam ini yang membuat Hanin menangis sesenggukan. Rupanya hanya karena sebuah film. Meski sesekali terlihat kesal dengan tingkah istrinya, Dirga tidak beranjak dan setia menemani. Usia mereka memang terpaut enam tahun, tetapi tidak jarang Dirga merasa bila mereka berada di usia yang sama. Entah karena Dirga yang dewasa atau justru sikap Hanin yang memang manja.

Ting! Gawai Dirga berbunyi.

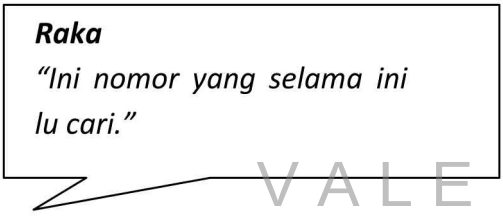

VALE

Pesan masuk datang dari sahabatnya. Dirga termangu menatap pesan yang baru saja diterimanya. Jantung berdegup kencang. Sesaat, dia melirik ke arah Hanin yang masih sibuk dengan tontonannya. Lalu, kembali menatap gawai. Ragu, tetapi akhirnya Dirga menekan tombol 'simpan' sesuai nama yang tertera dari si pengirim. Sebuah nama yang membawa perubahan dalam hubungan bersama keluarganya.

"Ada apa?" tanya Hanin.

"E-enggak." Dirga gugup lalu menutup gawainya dan kembali menemani sang istri menonton film hingga selesai, lalu pamit tidur.

❀❀❀

Hari ini Hanin dikabari Resi agar datang bersama kakaknya ke rumah. Aldi, kakak paling tua, datang dari luar negeri bersama anak dan istrinya. Dua tahun tidak pulang, Aldi ingin melihat Dirga dan juga sosok Hanin.

"Bagaimana? Ayo, bersiap!" ajak Hanin.

"Enggak usah datanglah, malas!"

"Kok, begitu? Kakak kamu baru pulang, loh, setelah tiga tahun."

"*I don't care!*"

Hanin menangkap rasa marah dan juga benci yang tidak bisa dia terka. Setelah kemarin melihat hubungan dengan ayahnya seperti itu dan kini dengan kakaknya. Ada apa? Banyak tanya bergelayut di benak. Namun, dia tidak ingin bertanya hari ini. Seiring berjalannya waktu, segala sesuatunya pasti akan terjawab.

VALE

"Bila ada sesuatu yang membuatmu marah, marahlah sewajarnya. Aku juga pernah marah sama adikku, merasa tidak terima saat dilangkahi, malu, dan banyak perasaan lain yang membuat tidak nyaman, tapi, ya sudahlah, toh dia kan juga maksudnya baik, ingin menikah."

"Masalahku dengan Aldi tidak semudah itu," jawab Dirga lirih.

Hanin menghela napas panjang. Dia berpikir pasti hal besar sudah terjadi sehingga sosok Dirga yang begitu menyenangkan bisa semarah ini.

"Jadi gimana? Mau di rumah saja?" tanya Hanin lagi.

Dirga mengangguk pelan.

"Oke, kalau begitu. Paling risikonya aku yang tidak disuka Kak Sarah dan Mama setelah ini," jawab Hanin tenang. Akan tetapi sepertinya mampu membuat Dirga berpikir.

"Ya sudah, kita pergi, tapi enggak usah lama-lama di sana," ucap Dirga terpaksa.

"Iya, siapa juga yang mau lama-lama," jawab Hanin tertawa.

VALE

❀❀❀

Ternyata suasana di rumah cukup ramai, selain ada Aldi, istri, dan kedua anaknya yang pulang, ada juga saudara lain berkunjung.

Dirga banyak diam, dia tidak seperti biasa. Sementara Hanin sendiri mencoba berbaur dengan saudara lain. Ada yang ramah, ada beberapa juga yang memasang wajah jutek. Khusus yang tidak menyenangkan, Hanin tidak terlalu menghiraukan.

Si Kembar dengan berbaik hati menemani kakak iparnya itu. Mereka manis sekali dan sepertinya sangat menyukai sosok Hanin.

Sementara Hanin membantu kesibukan di dapur, terdengar suara ribut di luar, lebih tepatnya di kamar yang sepertinya milik Dirga. Dia segera menghambur melihat yang terjadi. Terlihat di sana Dirga sudah berantakan dengan darah segar mengucur di sudut bibirnya.

V A L E

Bagian 4

Dengan penuh emosi, Pak Hendra memisahkan Aldi dan Dirga. Dia menarik kerah baju anak sulungnya dan menjauhkan dari jangkauan sang adik. Aldi dan Dirga masih beradu tatap, tidak ada yang berkenan mengalah atau berkedip.

"Memalukan! Kalian tidak punya otak!"

Tidak ada jawaban dari kakak-beradik itu. Hanya terdengar suara napas terengah-engah dengan sorot mata yang saling tersulut emosi. Dua tahun lalu, sebelum Aldi dan keluarganya bertolak ke luar negeri, perpisahan mereka pun dibumbui cekcok dan baku hantam. Kini terulang lagi di pertemuan mereka setelah sekian lama.

Sandra, istri Aldi, membawa kedua anaknya menjauh. Air matanya terlihat menggenang. Peristiwa hari ini seperti membangkitkan kembali luka lama. Sementara ibunya menangis dan ditenangkan oleh Sarah. Sebagai ibu, dia merasa terluka ketika melihat anak-anaknya tidak rukun dan keluarga tidak harmonis. Padahal tiga tahun lalu, keluarga ini sangat kompak dan bahagia. Bahkan Dirga menjadi anak

VALE

kebanggaan sang papa karena selain pintar, dia memiliki kepribadian baik. Akan tetapi semuanya sudah berubah seiring waktu berlalu dan peristiwa yang datang.

Aldi kembali melayangkan pukulan, tetapi tidak mengenai adiknya itu karena dihalangi papanya. Hanin mendekat, dia menyentuh suaminya, memberi isyarat agar mengalah. Dirga bisa merasakan ketegangan di bahunya mulai mengendur. Dia mundur beberapa langkah dan menghindar.

"Kita pulang sekarang, ya?" ucap Dirga pada Hanin yang menghampiri dirinya.

Tidak ada jawaban. Hanin ingin melemparkan banyak pertanyaan pada suaminya itu, tetapi situasi tidak memungkinkan. Saat ini, Dirga butuh waktu untuk menenangkan diri dan berpikir cerdas.

"Selesaikan dengan hati tenang," ucap Hanin.

Dirga menggeleng pelan dan berkata lirih, “Aku akan menyelsaikannya, tapi tidak sekarang.”

Hanin tidak banyak mengeluarkan kata, semua akan percuma. Dirga bangkit, kemudian melangkah pergi meninggalkan rumah.

"Maaf, kamu harus melihat pemandangan ini,” ucap Pak Hendra menghampiri.

“Iya, Pa. tidak apa-apa,” jawab Hanin masih dengan ekspresi wajah sulit dijelaskan. Setelah itu, Hanin pamit pada seluruh anggota keluarga dan menyusul suaminya.

"Titip Dirga," ucap sang mertua lagi ketika Hanin menyalami. Sang menantu hanya mengangguk, mengiyakan.

❀❀❀

Hanin dan Dirga berjalan beriringan tanpa kata. Keheningan makin membeku. Langit Jakarta malam ini mendung, tak berbintang.

"Pakai ini." Hanin memberikan masker bergambar Helo Kitty warna *pink* pada suaminya dan mencoba mencairkan kebisuan.

"Buat apa?" tanya Dirga heran. Terlebih lagi gambar Hello Kitty dan warna *pink* itu membuat Dirga geli.

VALE

"Tutupin itu." Hanin menunjuk pada luka di sudut bibir yang terlihat memar.

"Masa *pink* begini, *cucok cyin* ...." Dirga masih saja berusaha bergurau, walau suasana hatinya kacau.

"Sudah, pakai saja! Aku juga pakai." Hanin tersenyum lebar seraya menunjukkan masker yang sama.

"Jadi *couple*-an begitu?"

Perempuan itu mengangguk semangat. "Cepat pakai!"

Dengan berat hati dan ragu-ragu, Dirga memakainya. Hanin tersenyum menatap Dirga. Dia tahu pasti pria di sampingnya ini merasa terluka,

cemas, dan ketakutan. Seutas senyum yang suaminya berikan tidak dapat menutupi semua perasaan tidak nyaman itu.

"*Are you okay?*" tanya Hanin pelan.

Dirga menoleh ke arah istrinya, lalu mengangguk pelan. "Jangan cemas."

❀❀❀

"Tidurlah yang nyenyak," ucap Dirga ketika mereka tiba di rumah.

"Duduklah, aku obati lukanya," jawab Hanin. Dia pergi mengambil kotak obat dan membawa air hangat untuk mengompres lebam yang sedikit bengkak. Tak berapa lama Hanin kembali, lalu duduk di hadapan suaminya.

VALE

"Boleh aku bertanya sesuatu?" tanya Hanin seraya menempelkan handuk kecil yang sudah direndam air hangat pada sudut bibir Dirga.

"Tanya saja."

Hanin diam sesaat, lalu menghela napas panjang. "Kenapa hubungan kamu dengan Papa dan Kak Aldi begitu dingin?"

"Aku akan ceritakan nanti, di waktu tepat," jawab Dirga.

Hanin menghela napas panjang, dia penasaran. Akan tetapi, mencoba memberi ruang pada pria di

hadapannya. Karena tidak semua orang bisa terbuka untuk bicara kapan saja.

Hanin mengobati luka itu dengan telaten dan Dirga sedikit pun tidak melepaskan pandangan. Merasa diperhatikan tentu membuat Hanin merasa gugup, tetapi dia mencoba bersikap seperti biasa, hingga beberapa saat kemudian selesai dan Hanin segera beranjak. Akan tetapi, Dirga mengambil tangan sang istri dan membawanya duduk berdampingan.

"Maaf," ucap Dirga lirih.

"Buat?

"Segala hal yang membuatmu tidak nyaman, termasuk kehadiranku."

Hanin bergeming. Dia memang sangat tidak nyaman. Akan tetapi, untuk sekarang mungkin pria ini yang lebih banyak merasakan itu. Sekuat tenaga Dirga mengurai tawa, dia terlihat tidak baik-baik saja atau bisa saja rapuh.

"Aku tidak kenal siapa kamu, seperti apa kamu, asal usul kamu. Tapi tiba-tiba satu peristiwa mengubah segalanya. Apa pernikahan ini takdir? Bila memang iya, kenapa harus seperti ini jalannya?" Sesaat dia menghentikan ucapan dan kembali melonggarkan semua rasa sesak di dada. "Masih banyak pertanyaan lain dalam benakku, termasuk apa rencana Tuhan sesungguhnya. Tapi, di luar itu ada satu hal yang cukup mengganggu."

VALE

Dirga menautkan kedua alisnya tidak mengerti. "Apa yang mengganggumu?"

"Sikapmu." Dirga makin tak paham. "Caramu bertanggung jawab, caramu peduli padaku, terkadang membuatku merasa bila aku ini istimewa. Sungguh itu sangat mengganggu. Jangan seperti itu. Sebagai wanita, aku bisa salah paham."

Dirga diam. Dia hanya merasa harus melakukan sesuatu sesuai porsi dan kapasitasnya sebagai seorang suami. Akan tetapi, kenapa itu justru membuat sang istri tidak nyaman?

"Bukan pernikahan seperti ini yang kuharapkan!" lanjut Hanin. "Aku punya impian sendiri tentang hubungan pernikahan yang aku inginkan. Cinta. Bagiku cinta itu sendiri nilainya sangat sakral. Tapi, dengan sekejap kamu datang dan membuyarkan semua impianku. Aku harus menikah di luar konsep yang aku inginkan," sesal Hanin.

VALE

Ucapan istrinya seperti memukul telak. Semua memang salahnya yang tiba-tiba melibatkan seseorang. Akan tetapi pertemuan malam itu sama sekali di luar kendali.

"Jadi, pergilah! Kejarlah mimpi-mimpimu yang belum tercapai. Kamu masih muda, masih banyak waktu. Aku tidak ingin menjadi beban hanya karena rasa tanggung jawab. Dan tentunya untuk diriku juga."

Pada akhirnya, ujung pembicaraan menjadi lebih serius. Dirga memberanikan diri menatap lebih

dalam wanita di hadapannya ini, mencari sesuatu yang bisa dia temukan melalui mata indahnya yang bening. Akan tetapi, dia tidak menemukan kebencian. Yang baru saja Hanin ucapkan adalah bentuk penyesalan dan rasa tidak nyaman telah dihadapkan situasi seperti ini.

"Aku enggak mau. Aku enggak akan pergi, kecuali kamu yang meninggalkanku." Akhirnya Dirga membuka suara.

Hanin mengehela napas panjang, dia menyadari pembicaraan ini makin serius. "Dasar bocah!" jawabnya asal, mencoba mencairkan suasana. "*By the way*, ini tangan gue mau dilepasin enggak?"

Dirga hampir tidak menyadari bila selama obrolan tadi, dia masih memegang tangan Hanin. "Kalau dipegangin semalaman boleh, enggak?"

"Bisa encok gue!" jawab Hanin seraya beranjak. Akan tetapi, tangan Dirga masih enggan untuk dilepaskan. Dia justru menarik istrinya dan mendarat duduk di pangkuan. Hanin tertegun kaget dan mencoba melepaskan diri. Namun, reaksi Dirga sama sekali tidak disangka. Pria itu melingkarkan kedua tangan di pinggang kecil milik Hanin dan bersandar pada bahu itu dengan nyaman. Hanin masih berusaha melepaskan diri. Bukan karena dia benci, hanya sikap berondong ini berhasil membuat jantung makin berdegup kencang dan darah mengalir lebih cepat.

"Sebentar saja," ucap Dirga sedikit berbisik. Hanin bergeming, ada yang aneh dari reaksi tubuhnya karena tidak menunjukkan penolakan.

"Kamu kecil sekali." Dirga masih bersandar seraya memejam, merasakan kenyamanan yang menjalar.

"Enak saja! Aku proporsional," jawab Hanin gugup.

"Suara detak jantungmu terdengar." Dirga mendongak menatap wajah istrinya dan senyum.

Hanin membuang muka menutupi rasa malu. Ah, dia merasa seperti seseorang yang mengambil sesuatu, kemudian tertangkap basah.

Dirga tersenyum gemas. Dia membalikkan wajah Hanin dan kini mereka saling berhadapan. Di tengah situasi ini, ada dorongan dalam diri Dirga yang sepertinya sulit ditahan. Dia mendekatkan wajah, meraih lembut bibir sang istri, lalu mengecupnya. Degupan jantungnya kembali terpacu lebih cepat.

Lepaskan! Menjauh! Pikirannya terus berkata. Namun reaksi tubuh justru berkata lain. Hanin menyambut, dia membalas kecupan itu, dan keduanya terhanyut dalam romansa jiwa muda yang bergairah. Hingga beberapa saat kemudian, Hanin melepaskan pagutan itu dan beranjak. Deru napasnya terdengar cepat, terengah-engah, dan tanpa berkata segera pergi, lalu masuk kamar dan menguncinya.

Dirga seketika salah tingkah. Dia merutuki sikap yang tidak bisa menahan diri, merasa takut bila saja istrinya marah karena Hanin pergi begitu saja. Segera Dirga mengikuti langkah sang istri dan mengetuk kamar berkali-kali.

"Han, buka, Han. Maaf," ucap Dirga seraya mengetuk pintu kamar.

Tidak ada jawaban, sementara Hanin sendiri di dalam sana sedang menetralkan hati. Ada perasaan malu, tetapi yang paling mengganggu adalah debaran jantung yang makin kencang, dan rasa manis dari bibir Dirga yang sepertinya terus menempel.

VALE

Sebelum berangkat ke kantor, Hanin terus menghindari suaminya. Dia tidak ingin bertemu karena malu dengan apa yang terjadi semalam. Dalam pernikahan, hal seperti itu adalah sebuah kewajaran. Akan tetapi, entah kenapa Hanin merasa semalu ini.

Ibu Bangsa
"Pokoknya, pergi duluan."

Dirga mengetuk pintu kamar istrinya. "Aku berangkat, ya?"

Masih tidak ada jawaban. Akhirnya Dirga pergi terlebih dahulu. Dia masih menyesali perbuatannya yang membuat Hanin sampai menghindar. Setelah memastikan Dirga sudah pergi, Hanin keluar kamar dan berangkat ke kantor. Sarapan dan bekalnya sudah dibuatkan Dirga.

V A L E

Siang ini, Hanin melakukan kunjungan ke sebuah perusahaan. Dia ada pertemuan di sana. Beruntung jarak kantornya tidak jauh sehingga tidak memakan waktu. Ternyata perusahaan yang didatangi adalah tempat di mana Dirga bekerja.

Sementara suaminya sibuk di lapangan, Hanin hanya memperhatikan dari jauh. Dirga bekerja di bawah terik matahari, sibuk memantau keluar masuk barang dan mendatanya. Hatinya makin terenyuh. Demi sebuah tanggung jawab, dia bekerja keras dan tidak pernah sedikit pun mengeluh, walau mungkin

hari yang dilewatinya tidak mudah dan sangat melelahkan.

"Hanin," panggil seseorang, membuyarkan fokus.

Hanin menoleh, dan tertegun sesaat. "Ervan?"

Pria itu tersenyum. Rupanya rekan kerja yang hari ini ditemui adalah mantan kekasih yang memutuskannya empat tahun lalu tanpa alasan jelas.

"Kamu di sini?"

"Iya, aku pemimpin cabang perusahaan ini," jawab Ervan.

Hanin mengangguk paham. Keduanya melakukan *meeting*, membicarakan urusan kerja sama perusahaan. Hingga tidak terasa beberapa jam sudah berlalu dan pertemuan itu berakhir.

VALE

"Hanin, tunggu!" panggil Ervan.

"Ada apa?"

"Bisa kita makan di luar sekarang?"

Hanin melihat jam tangannya, waktu sudah menunjukkan pukul empat sore. "Maaf, enggak bisa," jawab Hanin datar, kemudian pamit dan berlalu.

❀❀❀

Hanin melambaikan tangan saat melihat sang suami dari kejauhan. Dirga membalasnya, tersenyum, dan memberi sebuah kode agar istrinya menunggu.

Setelah melepas atribut kerja, segera Dirga menghampiri.

"Kamu kok di sini? Aku enggak PD rasanya," ucap Dirga seraya memegang tengkuk leher untuk menutupi rasa tidak percaya diri.

"Kenapa enggak PD?"

"Aku dekil, kucel, dan bau matahari."

Hanin tertawa. "Enggak apa-apa, nanti tinggal mandi."

Dirga ikut tertawa, senang istrinya sudah tidak menghindar. Mereka sedikit bertukar cerita, hingga akhirnya Dirga pamit karena harus kembali bekerja. Lembur untuk dua jam ke depan.

"Nanti aku jemput. Tunggu, ya? Aku pulang jam enam," ucap Dirga.

VALE

Hanin mengangguk. Dirga berlalu dan keduanya saling melambaikan tangan.

❀❀❀

Selepas pulang kerja, tanpa terduga papa Dirga datang menemui anaknya. Dia mengetahui di mana Dirga bekerja tentu dari Hanin. Seperti biasa, keduanya berada dalam sikap dingin.

"Syukurlah kamu sudah bekerja," ucap Pak Hendra.

"Ada apa Papa ke sini?" tanya Dirga tanpa basa-basi.

Papanya memberikan amplop cokelat berisi berkas-berkas untuk pendaftaran pernikahannya ke KUA. Sementara resepsinya sendiri sesuai rencana sekitar tiga bulan lagi.

"Dan, simpanlah uang ini untuk memulai rumah tanggamu. Juga berikan sebagai uang dapur pada mertuamu untuk resepsi nanti."

Dirga hanya menatap amplop cokelat berisi uang itu. Lalu diambil dan kemudian diserahkan kembali.

"Papa simpan saja. Aku akan mencarinya. Aku tidak akan menyusahkan Papa dan keluarga," ucap Dirga.

Pak Hendra menghela napas panjang dan mengeluarkannya perlahan. Dia melonggarkan rasa tidak nyaman di dada. Terlihat ada kekecewaan saat anaknya memberi sebuah penolakan karena rasa marah.

"Bisakah kamu tidak hidup sesuka caramu sendiri?" Papa Dirga berusaha tenang, walau sudah sangat ingin marah.

"Apa menurut Papa aku seperti itu? Apa aku hidup sesukaku?"

"Iya, seperti itu! Kamu tidak pernah menganggap kami sebagai orang tua!"

"Papa, sejak hari itu, lebih dari dua tahun lalu, aku hidup dalam perasaan berdosa. Bagaimana bisa aku hidup sesukaku?" Dirga sesaat menghentikan

ucapannya. Sementara sang papa menatap lekat, mencerna setiap apa yang anak laki-lakinya ucapkan.

"Papa tentu tahu, saat itu untuk pertama kalinya aku memutuskan sesuatu untuk hal penting dalam hidupku, tapi keputusanku ditolak," ucap Dirga mengenang peristiwa beberapa tahun lalu.

"Keputusanku akan tetap sama walau waktu bisa diulang! Karena itu caraku sebagai orang tua menyayangimu."

"Tapi Papa mengorbankan hidup orang lain!"

V A L E

Bagian 5

Dirga melirik sebuah benda berwarna cokelat yang terpasang di tangan kiri. Angka digital yang ada di sana sudah menunjukan pukul 18:30.

"Maaf, aku harus menjemput Hanin," ucap Dirga seraya beranjak dari duduknya. Dia mengambil map cokelat berisi berkas itu dan sesaat menatap wajah sang papa. "Papa hati-hati."

YALE

Dirga berlalu, Pak Hendra hanya melihat punggung anak kebanggaannya itu dengan nanar. Anak yang tiba-tiba terasa asing dan dingin. Padahal dulu, sebelum saat-saat itu terjadi, setiap hal apa pun yang ayahnya lakukan, Dirga akan tiru. Karena baginya, sang ayah adalah sosok anutan dan setiap hal yang dilakukan adalah sebuah kebaikan dan kebanggaan. Sebelum akhirnya semua menjadi berbeda. Sebuah putaran waktu membuat yang dekat makin pergi menjauh dan sulit berada ke titik semula.

Hanin keluar dengan memasang senyum menyambut Dirga yang sudah menunggu. Dirga duduk di kursi taman yang tidak jauh dari kantor sambil memasang *earphone* dan mendengarkan sebuah lagu kesukaan, Ari Lasso-Arti Cinta.

"Nunggu lama, ya?" tanya Hanin.

Dirga menggeleng pelan sambil tersenyum. "Sudah makan?"

"Sudah, tadi makan siang," jawab Hanin.

"Nyari makan, yuk! Lapar!"

"Belum makan dari SD?" celetuk Hanin.

Dirga beranjak dari duduknya, tertawa kecil, dan mencubit hidung istrinya gemas.

"Aw, sakit, tahu!" Hanin meringis, memegang hidungnya yang memerah.

VALE

"Maaf." Dirga tertawa. "Ayo, cari makan!"

Hanin mengikuti langkahnya, lalu Dirga memasangkan sebelah *earphone* di telinga wanita itu. "Biar enggak jauh-jauh," ucapnya tersenyum.

"Modus melulu nih bocah," jawab Hanin.

♫♫♫

Berjalan bersamamu tak akan pernah, menjadi sesuatu yang menjemukan.
Kuingin selalu di dekatmu, memandang wajahmu yang menggemaskan.

♫♫♫

Sebuah lagu dari Senar Senja mengalun menemani langkah mereka di bawah langit malam yang cerah dan berbintang. Semilir angin malam pun sesekali berembus, memberikan hawa sejuk yang menenangkan.

"Mau makan apa?" tanya Dirga, memecah keheningan.

"Terserah."

"Kata *terserah* yang diucapkan perempuan itu menyebalkan."

"Kenapa?"

"Karena setelahnya pasti ada saja yang bikin kaum adam ini merasa serba salah," jawab Dirga.

"*Alay* banget, deh!"

VALE

"Memang begitu. Perempuan itu kebanyakan kode."

"Makanya jadi lelaki itu peka!"

"Lah, ngomong, Bu, apa yang dimau? Memang kami punya mata batin buat mengetahui setiap isi hati wanita?"

"Wanita memang rumit, makanya aku enggak suka sama wanita," jawab Hanin polos.

Dirga tertawa. "Horor dong kalau kamu suka cewek."

Keduanya tertawa dan menikmati perjalanan malam dengan berbagi canda.

"Oh iya, teman-teman kantor akhir bulan ini mau liburan ke Tangkuban Perahu, mau ikut enggak?" tanya Hanin.

"Ngapain ke sana?"

"*Refreshing*-lah, cari udara segar. Sudah mumet nih sama polusi ibu kota."

"Janganlah, enggak usah pergi."

"Kenapa?" tanya Hanin lagi merasa heran.

"Perahunya bocor!" jawab Dirga ngasal.

"Ngomong, noh, sama wajan gosong!" jawab Hanin kesal.

Dirga hanya tertawa kecil menimpali.

"Ini, tadi Papa datang dan memberikannya." Dirga memberikan sebuah amplop cokelat saat keduanya tiba di rumah.

"Apa ini?"

"Berkas-berkas untuk mencatat pernikahan kita di KUA."

Hanin terdiam sejenak, lalu menatap Dirga. Ikatan mereka akan makin kuat bila sudah terdaftar di KUA, meskipun selama ini dia tidak menganggap permainan. Yakinkah? Hal yang terjadi di depan tidak akan pernah diketahui. Namun, bagaimana bila penyesalan yang datang? Dia tidak mengenal siapa Dirga.

"Kenapa?" Hanin menggeleng pelan. "Kamu tidak yakin?" tanya Dirga lagi.

"Entahlah. Mungkin keyakinanku akan jauh lebih dalam bila pertemuan kita tidak seperti itu," sesal Hanin.

“Tapi, pernahkah kamu berpikir bila semua yang terjadi di dalam hidup kita tidak ada yang kebetulan?”

Hanin bergeming, hanya menghela napas panjang.

“Kita dipertemukan Tuhan, pasti sudah tercatat. Tidak serta merta begitu saja. Aku akui, siapa yang ingin dipertemukan dengan cara seperti itu? Keraguanmu itu wajar. Karena ini bukan hanya tentang sebuah hubungan, lebih dari itu, maknanya sangat besar,” jelas Dirga. “Tapi, aku bisa pastikan. Aku bukan laki-laki berengsek.”

“Tapi memutuskan hal besar dalam hidup, tidaklah segampang membalikkan telapak tangan,” jawab Hanin.

“Aku tahu. Maka dari itu, berikan aku kesempatan membuktikan bila aku bukan pria berengsek ataupun memiliki hal jahat lain,” jelas Dirga kembali. “Dan beri aku sedikit waktu untuk bisa terbuka dalam segala hal.”

Hanin terdiam, hatinya masih risau. Itu wajar.

“Kenapa kamu bersikukuh? Atas dasar apa? Kita tidak saling mencintai,” ucap Hanin ragu.

VALE

“Aku hanya ingin menikah satu kali. Sama sepertimu, aku tidak pernah mengharapkan cara seperti ini. Tapi aku yakin, semua terjadi atas campur tangan Tuhan,” jawab Dirga.

“Baiklah, beri aku sedikit waktu untuk berpikir,” jawab Hanin.

“Aku akan menunggu dan berharap, kamu memandang pernikahan ini sama seperti caraku.”

“Tapi, kalau misalkan kamu ternyata seorang buron, bagaimana?” tanya Hanin memastikan.

Dirga tertawa seraya mengacak-acak rambut sang istri. "Analisismu terlalu jauh, Bu."

Hanin mengerucutkan bibir, lalu merapikan rambutnya. "Aku kan cuma jaga-jaga."

VALE

"Memang wajah ganteng begini ada tampang penjahat begitu?" canda Dirga.

"Tampang lengkap itu, *playboy* juga iya kayaknya."

"Sok tahu!" jawab Dirga.

Hanin beranjak dari duduk, lalu masuk kamar dan merebahkan tubuh sesaat sebelum membersihkan diri. Dia menatap langit-langit bernuansa putih. Alam pikirannya terbang jauh mengangkasa. Kata 'iya' atau 'tidak' terus meracau seperti berlomba, berebut takhta untuk dipilih. Perasaan risaunya tentu saja wajar. Sebagai seorang wanita, pernikahan bukanlah hal yang bisa dianggap sepele. Memilih teman hidup untuk selamanya tidak bisa begitu saja. Hati harus benar-

benar yakin karena untuk seumur hidup sebagai pasangan akan saling berbagi dalam banyak hal. Bila saja salah satunya tidak seimbang, kapal bisa saja karam sebelum sampai ke tujuan. Hanin tidak mau, dia hanya ingin menikah sekali seumur hidup.

Hanin membuang napas kasar, kemudian bangun dan duduk di tepi ranjang. Berhadapan langsung dengan cermin membuat pantulan wajahnya terlihat jelas. Tiba-tiba tangannya bergerak begitu saja menyentuh bibir. Kembali membayangkan peristiwa kemarin malam dan membuat desiran dalam tubuhnya kembali bereaksi. Hanin tersenyum dengan pipi merona, lalu menutup wajah dengan kedua tangan menyembunyikan seutas senyum yang membuatnya tersipu. Hingga beberapa saat kemudian, dia beranjak dan mengambil handuk lalu keluar bergegas ke kamar mandi.

VALE

Di saat bersamaan, Dirga keluar dari kamarnya dengan bertelanjang dada dan hanya memakai handuk. Rambutnya terlihat basah, sepertinya baru selesai mandi.

Hanin menelan ludah. Berondongnya itu memiliki enam lekukan indah di perut, belum lagi otot-otot yang terlihat menonjol, seperti menjadi identitas diri sebagai pria kuat.

"Mau mandi?" tanya Dirga.

"Umh ... iya," jawab Hanin gugup.

"Sebentar, aku ambil baju dulu. Ketinggalan di kamar mandi."

Hanin tidak menjawab dan hanya memperhatikan suaminya berlalu.

❀❀❀

Sementara sang istri mandi, Dirga tampak duduk santai sejenak dan membuka gawai.

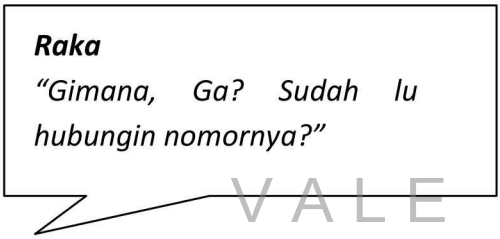

VALE

Satu pesan WhatsApp sahabatnya itu masuk. Dirga hampir saja lupa bila beberapa hari lalu sahabatnya itu memberikan nomor seseorang.

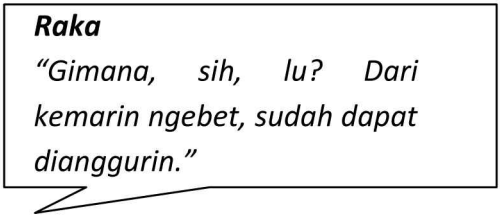

Dirga hanya membaca, kemudian menutup *chat* Raka dan mencari kontak itu, lalu mengeklik nomornya. Saat hendak mengirimkan pesan, ada rasa ragu dalam hati, sehingga beberapa kali dia mengetik lalu menghapusnya. Di sana tertampil sebuah foto profil dari nomor itu. Hati Dirga kembali bergetar. Si pemilik nomor masih saja memberikan detak yang sama.

Raka
"Oh iya, teman gue kemarin nawarin, minta dibuatin aplikasi. Lu mau, Ga? Lumayan duitnya. Lu kan jago masalah begitu."

VALE

Tanpa berpikir panjang, Dirga langsung menjawab iya karena memang saat ini dia sedang berjuang mencari tambahan rupiah setelah menolak uang dapur pemberian sang ayah. Apalagi jarak resepsi pernikahan yang makin dekat, setidaknya uang harus sudah mulai terkumpul.

"Oh ya. Aplikasi apa?"

"Aplikasi untuk pembayaran *minimarket*."

"Oke, pakai *Visual Basic*, ya?"

"Ya kali, enggak ngerti gue."

Dirga cukup menyukai hal-hal berbau pemprograman. Ada beberapa bahasa pemprogaman yang dia pelajari di antaranya, PHP (Hypertext Preprocessor) dan Visual Basic. Visual Basic sendiri merupakan bahasa pemprograman untuk membuat perangkat lunak berbasis sistem operasi Microsoft Windows dengan menggunakan metode pemprograman.

❀❀❀

Sekitar setengah jam berlalu, Hanin keluar dari kamar mandi dengan rambut basah dan tampak segar. Dia menghampiri suaminya sambil terus mengeringkan rambut dengan handuk.

VALE

"Ada apa? Serius banget," ucap Hanin.

"*Kepo*!" jawab Dirga ngasal.

"Biasa saja!" Hanin berlalu masuk kamar. “Aduh!” Terdengar jeritan kecil Hanin. Dirga beranjak dan menghampiri.

"Kenapa?" tanya Dirga panik.

"Kesetrum," jawab Hanin menekuk wajah dan memegangi tangannya.

"Kok, bisa?"

"Mau nyolokin ini." Hanin masih memasang wajah kaget dan menunjukkan *hair dryer*.

"Ya sudah, sini, biar aku yang keringin rambutnya." Dirga mendekat.

"Enggak, biar aku saja," jawab Hanin.

"Jangan ngeyel," ucap Dirga, lalu mendudukkan istrinya di kursi yang berhadapan meja rias. Dia mulai mengeringkan rambut Hanin tanpa banyak berbicara, sementara sang istri hanya memperhatikan melalui cermin. Sebelumnya, belum pernah ada laki-laki memperlakukan dirinya seperti ini. Kekasih terdahulu selalu membuat dia terasa menjadi orang lain.

"Kamu pintar juga urus begini," ujar Hanin sedikit tertawa.

"Hidup dengan empat perempuan rempong di rumah membuatku sedikit terlatih."

"Tapi kamu enggak ikutan kayak abang-abang yang kerja di salon wanita, kan?"

VALE

Dirga diam sesaat dan mematikan *hair dryer* tersebut. Keduanya saling menatap di pantulan cermin, lalu tubuh laki-laki itu sedikit membungkuk, menyamakan kepala dengan wajah Hanin. Kemudian dia berbisik di telinga sang istri lembut. "Apa perlu aku tunjukkan kelaki-lakianku?"

Berdesir darah dalam tubuh Hanin seketika. Jantungnya berpacu cepat tak berirama. Mungkin saja saat ini detak jantungnya terdengar hingga jarak jauh saking kencangnya. Bibir terasa kelu, tetapi pikirannya terus meracau hal-hal tentang pria dan wanita. Sementara suaminya masih belum beranjak dengan jarak yang masih sangat dekat, sehingga embusan napas yang hangat makin terasa menyapa daun

telinga hingga menjalar ke bagian belakang pundak, membuat bulu kuduk meremang.

Berusaha menetralkan diri, Hanin beranjak dari duduknya dan berdiri. Dia terlihat salah tingkah dan Dirga yang melihat itu hanya tertawa gemas.

"Kenapa itu pipi merah banget kayak cherry?" goda Dirga.

Hanin masih salah tingkah dan gugup. "Sudah sana keluar, aku mau tidur," jawab Hanin mencari alasan.

"Rambutnya belum kering," ucap Dirga.

"Biarin!"

Dirga menarik tubuh istrinya dengan melingkarkan satu tangan di pinggang Hanin. Sehingga jarak keduanya sangat dekat sekali. "Tidak perlu gugup. Kita suami-istri. Cepat atau lambat hal itu akan terjadi. Aku tidak akan memaksa kesiapanmu dan akan menunggu pastinya. Walau mungkin di setiap saat, aku pasti akan mencari kesempatan karena aku lelaki. Aku suamimu."

Hanin hanya diam, tidak ada yang salah sedikit pun dari ucapan suaminya itu. Semua hanya tentang waktu. Perlahan Dirga kembali mendekatkan wajah dan mengecup bibir manis Hanin dengan lembut. Setelah itu, keduanya menyatukan kening.

"Tidak peduli bagaimanapun awal pertemuan kita, aku yakin itulah takdir," ucap Dirga lembut. "Tidurlah." Dirga melepaskan rengkuhannya.

Hanin masih belum berkata apa pun. Semua terasa begitu kelu. Kemudian Dirga keluar kamar dan Hanin hanya memandang punggung lebar itu.

Setelah itu, dia naik ke tempat tidur. Sejuta perasaan hati yang tidak menentu. Pikirannya terbang melayang, yang baru saja terjadi begitu terpatri dalam hati dan ingatan.

Ting!

Satu pesan masuk membuyarkan lamunannya.

Hanum

"Maaf, Kakak, Hanum tidak bisa menceritakan apa pun tentang peristiwa yang terjadi beberapa tahun lalu. Terlalu banyak meninggalkan sakit di hati banyak orang dalam keluarga kami, lebih baik Kakak menunggu saja sampai Kak Dirga sendiri yang bercerita."

VALE

Beberapa saat lalu, Hanin memang sempat mengirimkan pesan singkat pada adik iparnya itu tentang peristiwa apa yang terjadi sehingga membuat hubungan Dirga dan keluarganya dingin.

Bagian 6

Minggu pagi, Hanin memutuskan mengunjungi rumah Gisel. Sementara Dirga tidak bisa mengantar karena harus masuk kerja dan lembur.

"Kabarin aku kalau nanti sore masih di sana, aku jemput," ucap Dirga.

"Enggak usah dijemputlah! Tempat kerja kamu sama rumah Gisel kan beda arah!" jawab Hanin.

"Enggak masalah! Aku juga ke sana kan enggak jalan lagi."

"Ya sudah, terserah, memang kamu lembur sampai jam berapa?"

"Belum tahu, tapi aku pastiin pulang cepet."

Hanin mengangguk paham. Sebelum suaminya berangkat kerja, dia menyiapkan sarapan dan bekal. Ini sudah seperti menjadi rutinitas wajib selama kurang lebih tinggal dengan suaminya sebulan ini. Dirga sering melakukan hal yang sama.

Hanya saja akhir-akhir ini suaminya sering bangun terlambat karena tidur sangat larut. Hanin tidak tahu apa saja yang dikerjakannya. Ketika bangun

di sepertiga malam, dia sering mendapati Dirga terlelap di kursi.

"Hati-hati. Nanti, pokoknya harus ngabarin terus," ucap Dirga saat hendak berangkat kerja.

"Iya, iya, sudah cepat berangkat, nanti kesiangan."

Dirga pamit, kemudian berlalu. Sementara Hanin melanjutkan tugas rumah yang lain sebelum berangkat ke rumah Gisel.

Ting!

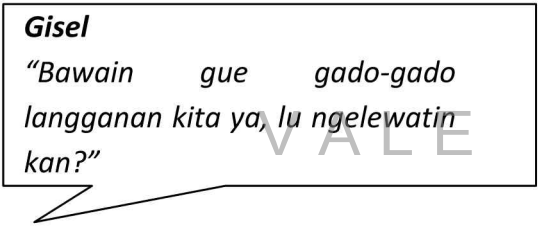

"Ini ibu negara dari zaman *old* sampai zaman *now* kerjanya begini saja," gumam Hanin seraya mengetik pesan balasan.

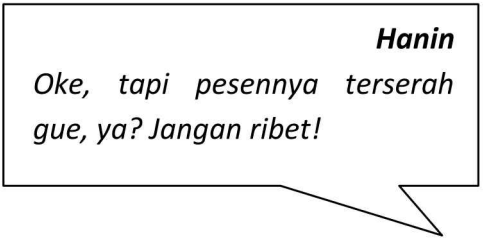

Tidak membalas lagi, kemudian Hanin melanjutkan aktivitas, setelah itu bersiap, lalu pergi ke rumah Gisel.

Jarak tempuh ke rumah sahabatnya itu sekitar satu jam menggunakan kendaraan umum. Hari ini dia tidak menggunakan Trans Jakarta, lebih memilih memesan taksi *online* karena membawa banyak barang pesanan Ibu Negara, alias Gisel. Selain makanan, ada beberapa koleksi novel Hanin yang minta untuk diadopsi olehnya.

❀❀❀

"Assalamualaikum."

YALE

Melihat pintu terbuka, Hanin segera masuk. Dia memang sudah tidak merasa canggung bila berkunjung ke rumah sahabatnya, termasuk dengan suaminya. Karena perkenalan mereka pun, Hanin-lah yang berperan sebagai mak comblang.

"Aunty," panggil Mahesa, anak pertama Gisel yang berusia empat tahun.

"Hai, Ganteng." Hanin merentangkan tangan dan memeluk Mahesa. Tidak berapa lama, datang Sesil adiknya yang juga ikut memeluk dan menciumi Hanin.

"Aunty bawa mainan, ya?" tanya Mahesa senang.

"Bawa, dong." Hanin menunjukkan mobil-mobilan dan boneka Barbie untuk keduanya. Dengan raut wajah senang, mereka pun mengambil mainan itu.

"Terima kasih, Aunty." Mahesa kembali mencium pipi Hanin. Disusul Sesil yang juga melakukan hal sama, kemudian mereka berlarian mendekati ibunya.

"Ke mana saja? Jam segini baru datang?" tanya Gisel. Waktu memang sudah menunjukkan pukul satu siang.

"Jalanan macet," jawab Hanin singkat lalu mendaratkan diri duduk pada sebuah sofa di ruang keluarga.

"Sebentar, gue bikinin minum dulu!"

VALE

Hanin tidak menjawab. Dia fokus pada gawainya untuk mengecek pesan masuk, berharap ada seseorang yang mengirimkan pesan. Namun, gawainya hanya penuh pemberitahuan dari jejaring sosial.

"Assalamualaikum." Panggilan salam membuyarkan konsentrasi Hanin yang menatap layar gawai.

"Waalaikumussalam," jawab Hanin seraya menatap siapa yang datang.

Dia tertegun ketika melihat sosok yang sangat dikenal berdiri di sana. Pria bertubuh tinggi dengan berat proporsional itu tidak lain adalah Ervan, seseorang yang mengisi relung hatinya empat tahun lalu. Hubungan mereka cukup lama saat itu. Mereka

jalan sekitar lima tahun walau pada akhirnya harus berakhir karena Ervan menikah setelah menghamili gadis berusia 18 tahun.

Ervan sendiri dikenalkan pada Hanin oleh Gisel, mereka adalah teman satu kampus. Hubungan mereka cukup akrab. Tidak jarang, Gisel menjadi tempat curhat keduanya, dia juga yang habis-habisan memarahi Ervan saat pengkhianatan itu terjadi.

"Van? Lu ke sini? Ngapain?" tanya Gisel spontan ketika baru saja melihat sahabatnya itu datang. Karena Gisel sendiri tidak mengundangnya.

"Gue sekalian lewat, jadi mampir ke sini," jawab Ervan.

Hanin sama sekali tidak menyapa dan mengalihkan perhatian pada layar gawai.

"Ya sudah, duduk, gue buatin minum," ucap Gisel, kemudian kembali ke dapur.

Ervan tidak sedikit pun mengalihkan pandangan dari Hanin. Debaran jantungnya masih saja terasa sama. Seandainya saja dulu dia bisa lebih sedikit menahan diri, pasti yang kini menempati status sebagai istri dalam hidupnya adalah Hanin.

"Han," panggil Ervan memberanikan diri.

Hanin menoleh dan mencoba bersikap biasa saja. "Iya?"

"Apa kabar?"

"Seperti yang terlihat, aku baik," jawab Hanin ketus. Berbeda dengan pertemuannya tempo hari di

kantor. Kali ini, dia tidak memedulikannya. Menyapa pun enggan.

"Syukurlah."

Hanin kembali fokus menatap gawai dan enggan berbicara lebih banyak lagi. Sebenarnya dia sudah memaafkan sejak lama peristiwa empat tahun lalu, tetapi tentunya komunikasi tidak akan terjalin sama seperti sebelumnya. Memutuskan untuk sendiri di waktu lama pun bukan karena dia tidak ingin membuka diri. Hanin hanya ingin memilih dengan selektif calon suaminya. Namun, takdir mempertemukan dengan Dirga dan semua terasa mengalir begitu saja, meskipun rasa ragu masih saja muncul.

VALE

"Mana anak istrimu?" tanya Gisel seraya menyimpan satu gelas jus jeruk di meja, kemudian duduk di sebelah Hanin.

"Gue sudah cerai setahun lalu dan anak gue sama ibunya," jawab Ervan.

Bohong rasanya bila Hanin tidak terkejut. Akan tetapi, dia menjaga sikap untuk tidak berlebihan.

"Serius lu? Kok, bisa?" Gisel tidak dapat menyembunyikan rasa kaget dan penasaran.

"Dia kabur sama laki-laki lain. Padahal gue sudah sebisa mungkin mempertahankan demi anak, tapi istri gue tetap enggak mau."

Gisel menghela napas panjang, bagaimanapun sebagai seorang teman, dia merasa sangat bersimpati dengan masalah yang Ervan alami.

"Sulit nyari perempuan yang bisa gantiin posisi Hanin," ucap Ervan lirih menatap mantan kekasihnya.

Mendengar penuturan itu, Hanin merasakan mual dan ingin beranjak pergi sekarang juga. Bagaimana bisa ada laki-laki tidak tahu malu berkata begitu setelah semua yang terjadi begitu menyakitkan?

"Gue numpang salat, ya, Sel. Sudah terlambat, nih," ucap Hanin.

Gisel hanya mengangguk, sementara untuk salat di mana Hanin sudah tidak perlu diarahkan. Dia sudah paham betul setiap sudut rumah ini, termasuk tempat salat.

VALE

"Kok, dia masih ngehindarin gue, ya?" ucap Ervan saat Hanin mulai berlalu dari pandangan.

"Iyalah, gue juga kalau jadi Hanin juga lebih parah kali," jawab Gisel.

❀❀❀

Setelah melakukan kewajibannya, Hanin kembali mengecek gawai karena sebelum salat gawainya berbunyi dan belum sempat dia lihat.

Dirga
"Nanti aku jemput, ya."

Hanin tersenyum membaca balasan suaminya. Dia menyimpan gawai, melipat mukena dan sajadah, lalu meletakkan pada tempatnya. Dia kembali ke ruang keluarga. Ervan masih di sana, sungguh sangat membuat Hanin risi. Akhirnya, Hanin lebih memilih bermain dengan Mahesa dan Sesil.

VALE

Dua jam berlalu, pria itu tidak kunjung pulang. Gerak geriknya terus memperhatikan Hanin. Entah apa maunya, itu sangat menyebalkan.

"Han." Tiba- tiba Ervan menghampiri. Hanin hanya menoleh dengan tatapan datar.

"Bisakah bersikap biasa saja? Berikan sekali lagi kesempatan untuk aku mengejarmu, bukankah dulu juga kamu sangat mencintaiku?"

Hanin membuang napas kasar, rasanya enggan untuk menimpali, tetapi dia juga ingin membungkam mulut mantan kekasihnya itu.

"Aku hanya mencintaimu sekali, bersamamu sekali, setia denganmu sekali, termasuk dibodohi olehmu sekali. Karena semua sudah berlalu, jadi

jangan harap aku bisa mengulangnya. Meskipun satu kali, kesempatan itu tidak pernah aku kasih!"

"Tapi, Han." Ervan masih memohon.

Tidak ingin lagi mendengar apa pun, Hanin membuang muka dan mengalihkan pandangan ke arah Gisel. "Sel, gue yang pulang apa temen lu ini?"

Sejujurnya Gisel pun merasa tidak enak bila menyuruh Ervan pulang dan terkesan mengusir. Akan tetapi tentu dia lebih memilih kenyamanan Hanin dan akhirnya berbicara baik-baik agar Ervan pergi.

❀❀❀

Tidak terasa waktu sudah mendekati magrib. Dirga sama sekali tidak memberi kabar. Hanin mencoba menelepon beberapa kali untuk memastikan apakah suaminya itu jadi datang atau tidak untuk menjemput. Akan tetapi tidak ada jawaban sama sekali.

VALE

"Enggak ada kabar si Brownies?" tanya Gisel.

Begitulah panggilan sahabat Hanin itu pada Dirga. Karena menurutnya, suami sahabatnya itu sangat manis sekali, ditambah dengan pembawaannya yang mudah senyum.

"Gue tunggu sebentar lagi. Kalau masih enggak ada kabar, gue pulang sendiri."

Memang benar. Dirga masih tak kunjung memberi kabar. Sepertinya dia sangat sibuk, hingga tidak sempat memegang ponsel.

Hanin
Aku pulang duluan. Nanti enggak usah jemput, kamu langsung pulang saja.

Setelah mengirimkan pesan singkat itu, Hanin pun pamit pada Gisel dan pulang.

VALE

Sekitar setengah delapan malam, Hanin masih menunggu bus datang. Hujan pun mulai turun perlahan. Hawa sejuk memberikan damai dalam hati, tanpa terasa seutas senyum tersungging di bibir. Hanin mengingat kejadian beberapa waktu lalu saat dia berada dalam satu payung dengan suaminya. Kejadian manis seperti dalam drama.

Entah karena hujan atau hari libur, malam ini terasa sepi. Hanya ada dia dengan seseorang yang sepertinya juga menunggu bus. Merasa bosan, Hanin membuka gawai, mengecek jejaring social, berharap ada pesan balasan dari Dirga. Akan tetapi, tidak ada satu pesan pun masuk.

Hingga seseorang mengejutkan dengan mengambil gawai miliknya. Sontak Hanin pun bereaksi kembali. Akan tetapi, pria itu mengancam dengan mengeluarkan pisau.

"Diam kamu!" ancam jambret itu sambil mengarahkan pisau.

Hanin tidak jera dan terus mencoba mengambil kembali barang miliknya. Tubuhnya terempas. Perempuan itu kembali berdiri, tetapi si pencuri itu lebih ganas. Dia berhasil mendaratkan pisau di tangan Hanin sampai kulitnya robek, kemudian kabur dengan barang hasil curiannya.

Hanin menahan sakit, darah terus mengucur. Dia berteriak meminta pertolongan. Darah bersimbah tidak tertahan. Luka menganga memperlihatkan daging bagian dalam berwarna putih dengan campuran merah, sepertinya luka cukup dalam. Air mata berderai di tengah guyuran hujan yang menderas. Tangan dan kaki gemetar, seolah tidak mampu menahan bobot tubuh sendiri, sementara satu tangan lainnya mencoba menutup kucuran darah yang yang seolah tidak ingin berhenti. Hingga akhirnya Hanin terkulai lemas, beringsut duduk di pinggir jalan yang basah. Temaram cahaya lampu dari kejauhan seolah kehilangan indahnya. Rintihan demi rintihan tak kuasa lagi Hanin ucapkan. Lambat laun tenaga seolah hilang, ia tidak kuasa lagi menjaga kesadaran diri dengan penuh.

VALE

❀❀❀

Sekitar pukul 10 malam, pekerjaan Dirga baru selesai. Hari ini, di perusahaannya ada ekspor sehingga semua harus tuntas. Dia sama sekali tidak bisa memegang ponsel sekadar mengabari istrinya. Saat ini, yang ada di benaknya adalah segera mengecek gawai dan mengabari Hanin. Ada beberapa panggilan dan pesan dari istrinya. Namun, yang membuatnya terkejut adalah pesan terakhir dari nomor tidak dikenal. Isi pesan dari Hanin yang mengatakan posisi dirinya sekarang.

Seketika wajah Dirga menunjukkan kecemasan. Tanpa pikir panjang, dia mengambil barang-barangnya dan pergi. Selama perjalanan pun pikirannya tidak tenang, rasanya ingin segera sampai ke tempat yang Hanin beri tahukan.

VALE

Dirga tiba di sebuah klinik. Langkahnya cepat mencari keberadaan sang istri. Setelah bertanya pada seorang petugas, dia pun menghampiri Hanin. Terlihat di sana sang istri berbaring. Luka di tangan yang sudah diperban dan mendapat sekitar 15 jahitan. Melihat sang suami datang, Hanin pun bangkit, duduk di sisi ranjang.

"Kamu enggak apa-apa?" tanya Dirga cemas memegang tangan istrinya dan memeriksa bagian lain, memastikan tidak ada luka lagi.

"Aku enggak apa-apa, jangan khawatir," jawab Hanin.

Dirga masih belum bisa menyembunyikan kecemasan. Kemudian dia dipanggil salah satu petugas untuk menyelesaikan biaya administrasi. Tidak memakan waktu lama, Dirga segera kembali, dan Hanin pun sudah boleh pulang.

"Ganti pakaiannya, pakai jaketku," ucap Dirga pelan.

"Enggak usah, ini saja."

"Tapi itu lengannya penuh darah kering," jawab Dirga.

Hanin menurut. Dibantu Dirga, dia pergi dari kamar mandi untuk mengganti pakaian. Tidak membutuhkan waktu lama, Hanin segera keluar. Dirga segera mengambil baju kotor itu, lalu melipatnya dan memasukkan ke tas. Saat Hanin hendak memakai sepatu, buru-buru Dirga membungkuk dan memasangkannya. Lagi dan lagi, hati perempuan itu terenyuh mendapat perlakuan seperti itu, hal kecil, tetapi mampu menembus kalbu.

"Tidak ada yang ketinggalan?" tanya Dirga memastikan.

Hanin menggeleng pelan. "Enggak."

Dirga mengambil tas istrinya yang tersimpan di nakas, lalu mengajak Hanin pulang seraya merangkul bahu istrinya, agar tidak jauh darinya. Sekalipun dia mencoba tenang, tetap saja wajah itu menunjukkan

ketegangan dan rasa takut. Meski begitu, dia bersyukur Hanin baik-baik saja.

Mereka pulang menggunakan taksi agar langsung tiba di depan rumah. Selama perjalanan, Dirga tidak berkata apa pun, tangannya erat menggenggam tangan sang istri. Hanin bisa merasakan dinginnya tangan itu. Dirga benar-benar merasa takut.

❀❀❀

Setelah menembus hujan dan macet di beberapa titik Kota Jakarta karena banjir, mereka tiba di rumah.

"Kamu langsung istirahat, ya?" ucap Dirga seraya menyimpan tas istrinya dan barang yang dia bawa di kursi.

"Kamu kenapa? Dari tadi diam saja," tanya Hanin membuka suara.

Dirga menggeleng pelan, "Enggak apa-apa."

"Bohong, kelihatan dari tadi kayak marah. Kamu marah, ya, ke aku karena pulang duluan?" Dirga hanya menggeleng dan tidak berkata apa pun. "Terus kenapa?"

Dirga menatap istrinya dengan mata yang sudah merah seperti menahan air mata untuk tidak keluar. Sementara kerongkongannya terasa sakit, merasakan sesuatu tertahan.

VALE

"Aku enggak marah sama kamu. Aku marah sama diriku sendiri. Padahal sejak tadi aku sudah ingin pulang dan menjemputmu. Tapi aku malah melanjutkan pekerjaan, akhirnya kamu begini." Suaranya terdengar berat, kemudian menutup mata dengan ujung kedua tangan, menyembunyikan air mata yang mulai jatuh. Dirga sungguh merasa bersalah. Entahlah, kenapa dia bisa secengeng ini di hadapan Hanin.

"Kamu nangis?" tanya Hanin pelan seraya memegang tangan suami yang masih menutupi matanya.

"Enggak," jawab Dirga membuang muka. Bukan marah, dia merasa malu.

VALE

"Hei, lihat aku." Hanin membalikkan badan suaminya dan kini mereka berhadapan walau Dirga masih menundukkan wajah.

"Maafkan aku. Lain kali aku akan menunggumu. Meskipun harus menunggu lama, aku tidak akan pergi sebelum kamu datang," ucap Hanin dengan suara yang lembut, berharap Dirga tidak terlalu merasa bersalah.

Dirga belum menjawab apa pun dan masih tertunduk, sesekali dia mengangkat tangan menyeka air matanya.

"Dimaafin enggak?"

Dirga hanya mengangguk pelan.

"Pengin dengar bilang iya," pinta Hanin.

"Iya," jawab Dirga singkat. Hanin menimpali dengan senyuman, kemudian mendekat dan memeluk suaminya dengan satu tangan, karena tangan yang terkena sabetan pisau tadi masih terasa ngilu. Dirga membalasnya dan memeluk Hanin erat.

Pagi-pagi sekali Dirga sudah bangun, padahal hampir semalaman dia membuat aplikasi sesuai permintaan temannya Raka. Dengan sigap dia menyiapkan sarapan, mencuci piring, dan mengerjakan tugas rumah lain. Sementara untuk dua hari ke depan, Hanin tidak masuk kantor sesuai dengan surat dari dokter.

VALE

Selesai azan Subuh, Hanin terbangun. Dia bersiap mengambil wudu, setelah itu akan membuat sarapan dan bekal untuk suaminya. Akan tetapi, dia cukup kaget sepagi ini rumah sudah bersih. Merasa penasaran, wanita itu mencari keberadaan suaminya. Dirga terlihat memasukkan pakaian ke mesin cuci dan siap membersihkannya.

"Kamu lagi ngapain?"

"Nyucilah, masa tidur."

"Biarin, nanti aku saja," jawab Hanin.

"Sudah, kamu istirahat saja sampai benar-benar sembuh lukanya."

"Tapi, kan ...."

"Sudah, jangan ngeyel." Dirga memotong ucapan Hanin seraya fokus pada baju-baju yang dicucinya. Setelah memastikan pekerjaan rumah selesai, Dirga berangkat kerja.

❀❀❀

Seharian tanpa aktivitas membuat Hanin merasa bosan, hingga dia pun mencari kesibukan. Melihat laptop milik Dirga, segera dia mengambilnya. Meski sempat ragu, akhirnya dia menekan tombol *on* dan mencari sesuatu di sana, berharap ada yang bisa mengusir rasa jenuh. Hingga akhirnya, Hanin tertuju pada folder berisi skripsi yang Dirga kerjakan.

VALE

Beberapa jam berkutat menatap layar laptop, berusaha membaca skripsi apa yang dikerjakan suaminya itu. Mata Hanin cukup lelah dan tangannya terasa ngilu. Dia menyandarkan diri sejenak, dengan mata terpejam sekitar beberapa detik kemudian dia kembali menatap layar dan hendak mematikannya.

Setelah menutup data skripsi, mata Hanin tertuju pada sebuah *folder* dengan nama Dirga's. Dia mulai membukanya, ada beberapa folder juga di sana, mulai dari aplikasi *game*, film, dan foto. Jemari Hanin tertarik untuk membuka *folder* berisi foto. Rupanya Dirga memiliki kemampuan membidik gambar dengan baik. Hanin menyunggingkan senyum ketika mendapati

ada gambar dirinya yang diambil secara *candid* dengan hasil yang terlihat sangat bagus dan natural.

Terus turun ke bawah, hingga dia kembali menemukan gambar saat Dirga mencium kening seorang wanita dan tersenyum penuh cinta menatap wanita itu. Namun sayangnya, wajah si wanita tidak tampak karena dari kedua foto tersebut posisinya membelakangi.

Jantungnya berdebar, seketika dia merasa gerah. Tidak ingin tambah penasaran, Hanin pun pergi ke dapur, mengambil segelas air dingin. Pikirannya masih menerawang dan bertanya siapa wanita itu, Hanin yakin seseorang yang spesial di hidup suaminya. Ah, sudahlah! Dia tidak ingin memikirkan. Sebuah penasaran hanya akan menjadi hal mengganggu. Hanin kembali untuk mematikan laptop, kemudian beranjak salat Asar. Setelah itu, dia merebahkan diri di kamar dan beristirahat.

VALE

❀❀❀

Hanin terdiam, duduk di sofa biru. Sementara layar televisi terus menyiarkan berita tentang musim hujan yang akan sampai pada puncaknya pada minggu depan. Di luar pun gemericik air terdengar cukup deras. Sesekali dia menatap jam klasik yang terpasang di dinding biru. Waktu menunjukkan pukul 17:20.

Dirga belum juga sampai, terakhir mengabari satu jam lalu, dan sudah keluar dari tempat kerja. Namun, Hanin tidak membalas pesan itu. Ada perasaan tidak nyaman pada suaminya semenjak dia melihat foto tadi. Cemburu? Hanin menepis! Dia mengusir perasaan itu. Tidak mungkin cemburu secepat ini.

Sejujurnya, Hanin senang berlama-lama dengan suaminya. Tertawa, bercanda, atau sekadar melakukan hal konyol, dia seperti mendapat teman baru. Ah, tidak! Bukan teman, tetapi partner. Itu membuatnya nyaman, tetapi kata nyaman seolah-olah terasa tidak aman. Apalagi ketika persaan aneh itu datang, menyebalkan.

VALE

Setengah jam waktu berlalu, terdengar suara gerbang dibuka. Hanin yakin itu Dirga. Dia enggan menyambutnya dan memilih tetap duduk menatap telvisi yang tidak dia perhatikan.

"Sudah makan, belum?" tanya Dirga duduk di sampingnya. Terlihat dia membawa dua kantong keresek. Satu berukuran besar berisi makanan berat, satu lagi ukuran kecil berisi salad buah titipan istrinya.

Hanin hanya menggeleng pelan seraya mengambil *remote* di sampingnya, memindahkan siaran televisi. Sedetik pun dia tidak mencoba melihat ke arah Dirga.

"Makan nasi dulu, ya? Saladnya aku masukkan ke dalam lemari es," lanjut Dirga.

Kali ini Hanin merespons, mengalihkan pandangan pada bungkusan yang masih belum Dirga letakkan. “Aku mau makan salad, tidak ingin nasi,” ucapnya dingin.

Dirga menelisik, ada yang tidak seperti biasanya dengan sikap Hanin. Dia merasa Hanin menahan sesuatu yang tidak menyenangkan. “Kamu kenapa?”

“Aku?” Hanin menunjuk diri.

Dirga mengangguk.

“Tidak apa-apa. Ada yang salah?”

“Sikapmu aneh,” jawab Dirga.

Hanin enggan menimpali. Dia mengambil bungkusan salad itu dengan tangan kiri karena tangan kanannya masih terasa linu untuk digerakkan.

VALE

“Tangannya masih sakit?”

“Hmm,” jawab Hanin singkat. Dia kemudian mencoba mengeluarkan salad, tapi kesulitan, Hanin nyaris tidak menggerakkan tangan kanannya. Dengan segera Dirga mengambil plastik, membuka isi di dalamnya, lalu memberikannya pada Hanin. Lagi, Dirga membuat bongkahan dalam hatinya meleleh. Itu membuatnya kesal, terlebih lagi bila mengingat foto tadi.

“Aku juga bisa sendiri.” Hanin menekuk wajah seraya menyantap salad buah yang sudah tidak ada selera di mulut.

“Kamu kenapa?” tanya Dirga lagi. Sikap Hanin dirasakannya aneh.

"Aku kesal padamu," jawab Hanin.

"Kesal? Kenapa?" Dirga heran. "Tadi pagi sikapmu masih biasa."

Hanin diam, tidak mungkin rasanya bila dia mengatakan kesal karena melihat sebuah foto Dirga mengecup kening wanita lain.

"Aku hanya kesal! Sudah, jangan banyak bertanya." Hanin beranjak. Mengambil wadah salad dan pergi ke dapur, hendak memasukan salad itu ke lemari es, tidak ingin memakannya malam ini. Sesaat Dirga menatap Hanin, dia selalu tidak mengerti dengan sikap wanita yang *mood*-nya suka tiba-tiba berubah.

Dirga mengambil keresek besar, dikeluarkannya dua bungkusan berisi nasi. Dia mengambil satu, yang satunya diletakkan kembali di meja. Itu untuk Hanin. Dirga membuka karet yang membantu merekatkan *sterofoam.* Perlahan dia mulai menyendokkan nasi dengan ayam bakar itu ke mulut. Nikmat. Pekerjaannya hari ini sangat berat dan membutuhkan tenaga banyak. Padahal dia makan saat jam dua belas tadi. Namun, entah kenapa malam ini dia merasa perutnya begitu keroncongan. Padahal, baru enam jam berlalu.

Ada sepasang mata memperhatikan dari dapur. Sedih. Dirga yang makan sendirian terlihat begitu lelah. Perasaan bersalah seketika menjalar memenuhi rongga dada Hanin. Mungkin suaminya sengaja membeli dua bungkus berharap akan makan bersama,

VALE

seperti yang biasa mereka lakukan semenjak bersama. Namun, jangankan segelas air, Hanin menyambutnya dengan tekukan wajah karena sesuatu yang seharusnya tidak dia sikapi seperti itu.

Ah, istri macam apa! Suami lelah bekerja seharian, tetapi dia seolah-olah tidak dapat menghargai, rutuk Hanin dalam hati. Segera dia mengambil segelas air, membawanya pada Dirga. "Minum dulu."

Dirga mengambilnya senang, dia sudah hampir tersedak. "Terima kasih, ya."

Hanin mengangguk seraya menyunggingkan senyum kecil, dia kemudian duduk di samping Dirga dan mengambil bungkusan nasi yang masih tertutup rapi. "Ini untukku?"

VALE

Dirga menjawab dengan anggukan, terlihat bibirnya penuh dengan makanan, dia makan dengan lahap.

❀❀❀

Dirga sudah terlihat segar. Dia baru selesai mandi, rambutnya basah. Seperti biasa, malam-malam begini Dirga akan berkutat di depan laptop mengerjakan aplikasi yang hanya diberi waktu penyelesaian sebulan.

"Untukmu." Hanin memberikan secangkir teh hangat yang sengaja dia buat untuk Dirga. Sementara

satu gelas miliknya berisi cokelat panas kesukaannya. "Ngerjain apa?"

"Aplikasi pembayaran untuk *minimarket*," Dirga meletakkan cangkir tehnya di meja.

"Kamu bisa?" tanya Hanin ragu.

"Bisa, dong. Gampang."

"Aku pusing lihat tulisannya itu. Mana banyak banget." Hanin menunjuk pada layar.

"Ini namanya bahasa pemprograman. Kita harus memiliki ketelitian tinggi. Karena salah dalam penempatan koma pun aplikasi tidak akan jalan."

"Waw, aku tidak seteliti itu! Kamu keren!" Hanin berdecak kagum.

Dirga tertawa kecil, "Kamu memang sedikit ceroboh."

VALE

"Enak saja!"

"Oh, iya, kamu sudah tidak kesal?" Hanin menggeleng ragu, dalam hatinya masih ada yang mengganjal. "Kesal kenapa, sih?" tanya Dirga lagi.

Hanin menaikkan bahunya, tidak mungkin dia berkata sesungguhnya. "Kesal saja!"

"Aneh!" balas Dirga kembali fokus menatap layar, dan menggerakkan jemari menyelesaikan *coding*.

"A-aku kesal, kamu menyimpan foto …." Hanin menggantung ucapannya, hampir saja dia berkata tentang foto itu.

“Foto apa?” Dirga menghentikan aktivitasnya, menatap wajah Hanin.

“Umh … foto, umh ….” Hanin seperti tergagap, bingung.

“Apa?” Dirga menyela.

“Fotoku! Yang kamu ambil secara diam-diam dan bertebaran di laptop.”

Dirga tertawa. “Maafkan. Jadi, kamu kesal karena itu?”

Hanin mengangguk cepat, berharap Dirga tidak curiga bila dia sesungguhnya kesal dengan hal lain.

“Habis, kamu selalu cantik dari sudut mana pun, aku senang mengabadikannya.”

Hanin tersipu mendengar pujian suaminya. Ingin sekali menanyakan perihal foto Dirga mengecup seorang perempuan. Akan tetapi mulutnya seolah-olah kelu, tidak mampu mengucapkan kata.

VALE

Bagian 7

Pagi ini hujan turun. Tidak deras benar, hanya gerimis. Semalaman tadi, hujan tidak berhenti dan sangat deras. Rasanya ingin kembali menarik selimut dan melanjutkan tidur. Namun, hari ini, seminggu setelah kejadian penjambretan itu, Hanin dan Dirga berencana mengunjungi keluarga Hanin. Semenjak pindah dan mengontrak rumah, keduanya sama sekali belum pernah berkunjung. Selain itu, Dirga hendak memberikan dokumen yang dibutuhkan untuk kelengkapan.

VALE

Setelah melihat cara Dirga mengkhawatirkannya, Hanin meyakinkan diri. Dia memutuskan mendaftarkan pernikahannya ke KUA. Dirga menyambut dengan lega dan senang. Kini mereka hanya butuh berproses untuk tiba di tujuan.

❀❀❀

"Ayah sama Ibu mau dibawain apa?" tanya Dirga.

"Apa, ya? Nanti beli di jalan saja," jawab Hanin.

Baru saja keduanya membuka pintu dan hendak berangkat, hujan turun dengan lebih deras.

"Tunggu reda, ya?" ucap Dirga.

Perempuan itu mengangguk lemas, kembali masuk, lalu duduk di sofa dan menyandarkan diri.

"Jangan *bete* dong," ucap Dirga.

"Biasa saja," jawab Hanin.

Dirga meminjamkan ponsel, membiarkan sang istri menelepon ibu dan mengabari akan datang sedikit terlambat.

“Assalamualaikum, Bu. Di sini hujan. Hanin tunggu sampai reda baru jalan ke sana, ya?” ucap Hanin ketika telepon mulai tersambung.

“Iya, Nin. Jangan dipaksain. Nanti kamu sakit.”

“Ah, Ibu. Anakmu ini kan paling kuat dari dulu,” jawab Hanin, tertawa.

Sementara sang istri terlihat asyik berbicara dengan ibunya, Dirga terus memperhatikan sambil sesekali ikut tersenyum. Bagaimana tidak, istrinya itu seperti terlibat dalam obrolan yang menyenangkan dan mengumbar banyak tawa. Dia pasti tetap menjadi anak kecil bila dengan ibunya. Sikap manja pun sangat terlihat. Beda ketika berhadapan dengan keluarga Dirga. Dia berperan sangat dewasa dan pintar menempatkan diri.

Dirga menghela napas secara perlahan, seringkali perasaan bersalah muncul. Bagaimana bisa dia membiarkan istrinya itu mendapatkan perlakuan

VALE

tidak nyaman dari ibu dan kakaknya, sementara di keluarganya sendiri dia adalah anak yang sangat disayangi.

“Mana suamimu? Coba, Ibu pengin bicara,” ucap ibunya di ujung telepon sana.

“Em, ada.” Hanin melihat ke arah Dirga. Dengan ragu dia menyerahkan gawai itu. "Ibu mau ngomong."

Sempat merasa gugup, akhirnya Dirga menerima panggilan itu.

“Halo, assalamualaikum,” ucap Dirga menyapa.

“Waalaikumussalam, kamu apa kabar?”

“Baik, Bu. Ibu dan Ayah gimana kabarnya?”

“Kami baik. Oh iya, Ibu sudah masakin ikan goreng tuh lengkap dengan sambal kecap kesukaanmu.”

VALE

“Wah, mantap! Masakan Ibu apa pun itu enak, apalagi ikan gorengnya. Hotel berbintang saja kalah.”

“Ah, kamu bisa saja muji-muji. Bilang saja modus, biar enggak malu habis numpang makan di rumah mertua,” jawab ibu mertuanya tertawa.

Dirga pun ikut tertawa, dia yang tadi sempat gugup tiba-tiba mengalir begitu saja. “Ibu sudah enggak bisa dimodusin, ya?”

“Iyalah, jam terbang Ibu sudah tinggi,” jawab ibunya lagi kembali tertawa.

Saat itu, ketika Dirga tinggal satu minggu di rumah mertuanya, dia memang merasakan

kehangatan dan kenyamanan yang sudah lama tidak dirasakan. Ibu mertuanya adalah pribadi yang kocak dan mudah berbaur, sementara ayah mertuanya lebih banyak diam dengan aura ketegasan kuat memancar. Apalagi pernikahannya saat itu terkesan dengan cara yang tidak baik. Jadi, sangat terlihat masih ada sisa kemarahan. Setela lama berbincang, sambungan telepon pun terputus.

"Ibunya renyah banget. Kenapa anaknya alot, ya?" celetuk Dirga. Hanin mengarahkan pandangan tajam pada sang suami seraya mengerucutkan bibir. "Ibu itu cantik, awet muda. Jadi kalian kayak kakak-adik begitu," lanjut Dirga.

"Iya, memang aku sudah tua. Cari saja sana yang muda," jawab Hanin marah.

"Loh, kok, begitu ngomongnya? Aku kan muji," ucap Dirga bingung.

"Tahu, ah, malas!"

"Marah, nih?" Dirga merapatkan posisi duduknya lebih dekat. Hanin tidak menjawab dan membuang muka.

"Ya ampun, gemes." Dirga mencolek pipi sang istri.

"Diam!" Hanin menepis tangan suaminya.

Dirga terus menggoda, Hanin yang tidak bisa marah berlama-lama pun akhirnya luluh juga dan mengumbar tawa.

VALE

"Aku mau lihat akun media sosialmu, dong. Buka di sini," ucap Dirga memberikan gawainya.

"Buat apa? Nanti dibajak lagi."

"Enggak, ayo cepat!" Dirga sedikit memaksa.

Hanin mengalah dan memberikan *password* Instagram-nya. Dirga segera membuka dan yang dicek pertama adalah *direct message*.

Ervan

Han, aku hubungi nomor kamu beberapa hari ini kok enggak aktif, ya? Semenjak pertemuan kita di rumah Gisel kemarin, aku tidak bisa berhenti memikirkanmu. Saat Gisel bilang kamu telah menikah, aku tidak percaya. Aku mohon maafkan aku. Lima tahun kebersamaan kita tidak berartikah?

VALE

Hati Dirga panas. Dia tidak membacanya sampai habis. "Ervan, mantan kamu?"

"Kenapa memang?" tanya Hanin. Dia sedikit kaget tiba-tiba sang suami menanyakan ini. Ah, tidak perlu menunggu jawaban, Hanin sudah tahu. Pasti Ervan mengirimkan pesan di Instagram-nya.

"Jadi, kalian ketemu di rumah Gisel, kok, enggak bilang?" tanya Dirga menyelidik. Dia merasa benar-benar ingin marah.

"I-itu enggak sengaja. Aku enggak tahu kalau dia ke rumah Gisel."

Dirga diam, dia tidak banyak bertanya lagi. Untuk pertama kalinya setelah tiga tahun berlalu, Dirga kembali merasakan cemburu.

"Kamu marah, ya?" tanya Hanin.

Dirga hanya menggeleng pelan. Sama sekali dia tidak menatap ke arah Hanin dan lebih memilih memejam, menetralkan perasaan hati.

"Jelas marah, kok." Hanin mengerucutkan bibir.

Dirga bergeming, tidak ingin menanggapi.

"Ya sudah, kalau marah, enggak usah ke rumahku," ancam Hanin.

Dirga membuka mata, lalu menoleh ke arah istrinya. Hanin sendiri seolah-olah enggan menatap balik dan menunduk.

"Aku cuma sebal ada cowok lain ngirim pesan ke kamu," ucap Dirga.

Hanin kini menoleh ke arah Dirga, apakah sang suami cemburu?

"Aku kan tidak membalasnya," jawab Hanin.

Dirga makin kesal, dia menyimpan kedua tangannya di dada dan kembali memalingkan wajah dan memejam. Dirga ingin Hanin membujuknya agar tidak terus marah. Akan tetapi, istrinya hanya datar saja.

"Iya, jangan marah. Aku akan jujur padamu mulai hari ini," bujuk Hanin.

Dirga masih memalingkan wajah. Namun, dia mulai menyunggingkan senyum kemenangan.

“Dimaafin, enggak?” tanya Hanin meyakinkan.

“Hmm,” jawab Dirga singkat.

“Jawabnya yang benar. Dimaafin, enggak?”

“Ada satu syarat,” ucap Dirga seraya mengangkat satu telunjuk.

Hanin menautkan alis heran. “Apa?”

"Kita harus *selfie*." Dirga mengeluarkan gawai dan mengarahkan kamera depan, lalu mulai berfoto. Tidak hanya satu foto, dia membidik beberapa kali dengan berbagai eskpresi, kecuali Hanin yang tampak kaku.

“Ganti semua foto di halaman media sosial kita dengan foto kita berdua,” ujar Dirga.

Hanin menghela napas panjang. Dia hanya menurut dan tidak ingin memperpanjang debat. Dirga tersenyum penuh kemenangan.

“Ayo, pergi sekarang! Sepertinya hujan sudah muai reda.” Dirga beranjak penuh semangat.

Hanin mengikuti langkahnya.

❀❀❀

Setibanya di rumah, mereka disambut hangat oleh ibunya Hanin. Sementara sang ayah masih menunjukkan sikap dingin.

"Om Iga," panggil si kecil Selin, keponakan Hanin, anak dari adiknya.

"Iga sapi!" ucap Hanin pelan.

"I ... ganteng!" balas Dirga.

Selin yang masih berumur tiga tahun itu berlari tergopoh-gopoh dan langsung menghambur ke pelukan Dirga.

"Anak cantik, ternyata masih ingat Om," ucap Dirga menggendong dan membelai lembut keponakan barunya. Hanin yang gemas mencubit keponakannya itu, lalu mencium beberapa kali.

VALE

Karena seharian hujan, Hanin dan Dirga tiba di waktu Magrib. Segera Dirga dan Rendi yang merupakan adik Hanin mengikuti sang ayah salat di masjid, sementara para wanita salat di rumah.

"Kakak sudah nikah, kok, wajah beda. Auranya makin terpancar," ucap Rani, adik ipar Hanin.

"Masa, sih? Ngawur kamu," jawab Hanin sedikit tersipu.

"Dia pasti memperlakukan kakak dengan baik, ya?"

Hanin hanya tersenyum dan mengangguk.

"Alhamdulillah, aku sering ngerasa bersalah karena sudah melangkahi Kakak. Tapi, sekarang aku

lega Kakak dapat suami yang sayang sama Kakak," ucap Rani.

"Jangan terus-terusan merasa bersalah. Aku tidak benci sama sekali. Pernikahan kan ibadah. Aku dosa kalau waktu itu melarangnya," jawab Hanin.

Mendengar itu, Rani menghambur ke pelukan kakak iparnya, ada haru di sana. Dia sangat bersyukur masuk keluarga Rendi karena bukan hanya suaminya yang baik, orang tua dan ipar pun memperlakukannya sangat baik.

"Kok, jadi *mellow*, sih?" Hanin mencoba mencairkan suasana.

Rani melepas pelukan dan menyeka air mata yang jatuh. "Aku terharu."

VALE

"Pesan Kakak, jaga baik-baik rumah tangga kalian. Buat makin kokoh ikatannya."

"Pasti, Kak," jawab Rani tersenyum.

Sementara Dirga, selepas pulang dari masjid duduk bersama ayah mertuanya di teras rumah ditemani secangkir kopi sambil menyerahkan dokumen persyaratan nikah untuk pendaftaran ke KUA.

"Seberapa besar kamu yakin bersama anak saya?" tanya Pak Firman pada menantu lelakinya itu.

"Saya tidak bisa mengukurnya. Tapi saya pastikan untuk tidak mengecewakan Hanin, Ayah. Dan keluarga lain tentunya."

"Saya masih ada keraguan," ucap ayah Hanin dengan volume pelan. Dirga menghela napas perlahan, takut bila sampai salah bicara.

"Saya dapat mengerti keraguan Ayah. Terlebih lagi pernikahan kami terjadi dengan cara yang bukan diharapkan. Saya juga tidak bisa menjanjikan banyak hal, tapi saya akan selalu menjaga Hanin sebagai istri dan ibu dari anak-anak saya nanti."

"Ini bukan hanya tentang kejadian pernikahan kalian yang memang mengecewakan. Tapi, sebagai seorang Ayah, melepaskan anak perempuannya adalah sesuatu yang berat. Saya harus memastikan anak perempuan satu-satunya yang kami miliki bersama dengan orang tepat." Suara Pak Firman terdengar berat seperti menahan tangis. Bila melihat dari raut wajah, ayah Hanin ini terkesan galak, tetapi di balik itu dia adalah sosok yang sangat menyayangi anak-anaknya.

"Saya adalah laki-laki pertama yang memeluknya dengan cinta saat dia terlahir ke dunia. Saya adalah laki-laki pertama yang dicintainya. Saya juga laki-laki pertama yang dituju saat dia mulai berjalan. Dia terlalu berharga buat kami. Jadi, kalau suatu saat kamu bosan terhadap pernikahanmu, atau rasa cintamu sudah hilang, jangan bersikap buruk padanya. Jangan sakiti hatinya. Pulanglah dan kembalikan padaku. Aku akan menerimanya dengan tangan terbuka," lanjut Pak Firman. Sebuah nasihat

VALE

yang mampu menembus relung hati Dirga. Sebuah tindakan bijaksana yang tidak dia dapatkan dari papanya.

Sementara di sudut lain, ada sepasang mata yang memperhatikan seraya tak henti menitikkan air mata. Sungguh setiap kata yang baru saja dia dengar dari mulut ayahnya, menyentuh relung kalbu Hanin yang paling dalam. Betapa bersyukurnya dia dapat terlahir dari bibit-bibit yang memiliki cinta kasih luar biasa.

"Sudah, kamu makan dulu sana. Mungkin dua hari ke depan pernikahan kalian akan Ayah daftarkan ke KUA," ucap Pak Firman, mencoba mengakhiri percakapan yang terasa emosional ini. Sekuat tenaga tidak menitikan air mata di hadapan menantunya.

VALE

Dirga mengangguk, lalu pamit. Selepas Dirga berlalu, terlihat Pak Firman membuka kacamata, menyeka buliran air mata yang tidak mampu ditahan lagi. Sulit rasanya untuk tidak menangis bila sudah berbicara cinta tentang anak-anaknya.

"Kamu di sini?" tanya Dirga saat melihat istrinya. Buru-buru Hanin menyeka air mata yang sedari tadi deras mengalir.

"Kamu nangis?"

Hanin tidak menjawab, dia kemudian berlalu masuk kamar. Perempuan itu tidak ingin orang-orang di rumah melihatnya menangis. Segera Dirga menyusul sang istri. Terlihat Hanin sudah duduk di tepi ranjang

dengan menunduk dan terisak. Dirga segera mendekat, lalu membawa ke dalam pelukan.

"Kamu dengar tadi ucapan Ayah, ya?"

Hanin hanya mengangguk dan pelukan pun diberikan lebih erat. Dirga membelai lembut rambut istrinya, berharap memberikan sedikit ketenangan.

"Setiap anak perempuan selalu menjadi yang istimewa bagi seorang ayah, termasuk kamu. Jadi, aku janji akan membantu kamu untuk selalu berbakti dan tidak akan pernah memberikan luka dengan cara menjaga anak perempuannya yang cantik ini," ucap Dirga, menenangkan.

Sejuk rasanya mendengar kata-kata itu. Dadanya kembali longgar. Hanin melepaskan pelukan dan Dirga menyeka buliran bening yang membasahi pipi, kemudian mencium kening Hanin lembut.

"Makan, yuk?" ajak Dirga.

"Ini gimana, mata aku bengkak?"

"Cuci muka dulu, nanti enggak terlalu kelihatan."

Hanin pun berdiri dan hendak ke kamar mandi, tetapi Dirga menahan dengan memegang tangannya. Dia memberikan senyum menggoda. "Malam ini kita tidur sekamar, kan?"

Hanin masih saja terlihat gugup dan segera melepaskan pegangan itu, lalu pergi ke kamar mandi. Dirga yang ditinggalkan begitu saja hanya memasang senyum.

VALE

❀❀❀

Seluruh keluarga pergi berolahraga menikmati Minggu pagi. Suasana sangat hangat. Hanin terlihat tidak lepas dari ayahnya.

"Heran, Ibu yang ngelahirin, tapi bapaknya melulu yang ditempelin," rutuk sang ibu.

"Tenang, Bu, ada Dirga," ucap menantunya seraya mendekat. Dirga terlihat tidak sungkan untuk bercanda dan seperti ke ibu kandung sendiri.

Sementara Rendi dan Rani pun tampak sibuk dengan Selin yang tidak mau diam. Saat asyik bergurau, melintas di depannya seorang wanita yang sangat dia kenali, tersenyum bahagia menggendong anak perempuan.

VALE

“Ayu?” gumam Dirga.

Bagian 8

Dirga memastikan beberapa kali penglihatannya. Wanita yang berjarak sekitar 10 meter di seberang sana dapat dia pastikan adalah perempuan yang sangat dikenali dan dicari-cari selama ini. Dirga melangkah hendak mendekat, tetapi langkah itu terhenti seiring ucapan ibu mertuanya.

"Eh, kok, malah bengong, sih? Yang lain sudah jauh tuh."

"Oh, iya, Bu." Dirga mengurungkan niat, kemudian pergi mengikuti langkah ibu mertua. Sesekali dia menoleh dan perempuan itu masih ada di sana.

"Lama banget, sih," ucap Hanin saat suaminya baru saja tiba.

"Biasa, Kak, lihat yang bening-bening dulu kali," timpal Rendi tertawa.

"Tidak ada yang sebening Hanindia Arista," jawab Dirga menggoda.

Hanin tidak menjawab. Dia menjulurkan lidah meledek suaminya, kemudian memangku Selin dan mengajak bercanda. Dirga masih penasaran dan

VALE

kembali mengedarkan pandangan, tetapi wanita itu sudah tidak terlihat.

"Ayah, lihat deh *legging* aku masa sobek begini," ucap Rani menghampiri ayah mertuanya. Menantu perempuannya itu memang dianggap seperti anak sendiri, ayahnya tidak pernah membedakan. Rani yang sudah lama menjadi yatim pun seperti bisa kembali merasakan sosok ayah yang hangat. Sementara Rendi, dia justru yang tidak berani kepada ayahnya dan segan. Hanya untuk meminjam mobil pun, Rani-lah yang selalu disuruh maju.

"Kode melulu nih bocah," ucap suaminya pelan, tetapi masih bisa Rani dengar. Sekilas Rani menatap suaminya dan menjulurkan lidah meledek.

"Nih, beli *legging* sana." Ayah mengeluarkan beberapa lembar uang berwarna biru.

"Terima kasih, Ayah," ucap Rani tersenyum senang.

"Bagi dua, ya?" bisik Rendi.

"Enak saja!" jawab Rani.

"Jangan begitulah."

"Minta sendiri," jawab Rani kembali menjulurkan lidah. Kemudian beranjak pergi membeli barang yang diinginkannya. Rendi pun mengikuti langkah sang istri. Semua yang ada di sana hanya tertawa memperhatikan tingkah mereka yang terkadang seperti kucing dan anjing.

"Kayak bocah," ucap Hanin.

"Begitulah mereka, kalau di rumah juga kayak bukan suami-istri, tapi malah kayak adik-kakak, usil banget dua-duanya," jawab sang ibu.

"Tapi rumah jadi ramai," timpal sang ayah.

"Iya, kadang yang Ibu suka pengin ketawa lihat Rani, kalau anaknya lagi tantrum itu maknya ikutan nangis, entah kesal atau apa," jawab ibu Hanin lagi sambil tertawa mengingat kelakuan konyol anak dan menantunya.

Hanin yang melihat kedua orang tuanya dapat tersenyum seperti itu merasa sangat bahagia dan berharap kebersamaan ini akan terjalin lebih lama lagi.

"Sarapan dulu, yuk! Lapar, nih," ajak ibunya Hanin.

VALE

"Ayo," timpal Hanin sambil beranjak dengan Selin yang anteng di pangkuannya. Yang lain pun mengikuti lalu menikmati sarapan bersama disusul Rani dan Rendi.

❀❀❀

Selepas salat Zuhur di masjid, Dirga masuk kamar dan merebahkan diri. Dia memejam, kembali mengingat apa yang ditemui pagi tadi. Hatinya masih menyimpan sejuta rasa penasaran tentang Ayu dan anak itu.

"Tidur?" tanya Hanin yang melipat mukena, baru saja selesai salat.

Dirga membuka mata, lalu tersenyum menatap sang istri. "Enggak, sini." Pria itu menepuk bantal di sampingnya.

Hanin menghampiri, lalu berbaring di samping sang suami. "Aku melihatmu banyak diam hari ini. Kenapa?" tanya Hanin seraya memperbaiki posisi tidur, lalu menghadap ke arah Dirga.

"Masa, sih?" Dirga tersenyum, menoleh ke arah Hanin.

Perempuan itu hanya mengangguk dan mereka masih saling bertatapan. Kemudian Dirga merentangkan satu tangan agar dijadikan bantal untuk sang istri.

"Tidur di sini," ucap Dirga lembut.

VALE

Hanin menurut dan Dirga segera membawanya dalam dekapan. Entah sejak kapan dia selalu nyaman bersentuhan dengan suami yang umurnya lebih muda dibandingkan Rendi.

"Ayah bilang, besok pernikahan kita akan didaftarkan. Jadi akan sah secara hukum. Aku tidak bisa menjanjikan apa pun, tapi aku akan lakukan apa pun yang terbaik untuk kamu." Dirga mengelus lembut rambut istrinya sambil menatap langit-langit kamar.

Entah atas dorangan apa, Hanin mengeratkan rengkuhan. Mendengar detak jantung Dirga pun sangat menyejukkan hati.

"Ga," panggil Hanin pelan. Hingga saat ini dia masih bingung memanggil apa kepada suaminya.

"Hmm," jawab Dirga.

"Aku percaya berlayar denganmu dan menjadikanmu nakhodanya."

Sejuk rasanya, batin Dirga merasa lega. Beberapa kali dia mendaratkan kecupan manis di ubun-ubun Hanin. Setelah keduanya berbincang beberapa saat membicarakan hal yang tidak penting atau sekadar bergurau, keduanya terlelap dalam istirahat siang ini sebelum kembali ke rumah sore nanti.

❀❀❀

Dirga mengerjapkan mata beberapa kali ketika mendengar gawainya berdering. Sempat tak acuh, tetapi deringan itu tidak berhenti. Sementara Hanin masih tampak lelap dalam dekapan.

Tidak ingin mengganggu lelapan sang istri, dengan hati-hati Dirga mengambil gawai yang tersimpan di nakas samping ranjang. Merasakan gerakan, Hanin pun bergerak dan mengerjapkan mata, lalu mendongak menatap sang suami.

"Aku membangunkanmu, ya?" Dirga merasa bersalah.

Hanin menggeleng pelan, kemudian kembali memejam dengan tangan yang masih melingkar di perut suaminya.

Resi
Kakak, please*, angkat! Papa masuk rumah sakit, rumah kacau.*

Nyawa tiba-tiba seperti terkumpul sepenuhnya, dia sangat kaget mendengar kabar ini. *Ada apa ini?*

"Nin, bangun." Dirga menepuk punggung istrinya pelan.

Hanin mencoba membuka mata dan masih setengah sadar. "Ada apa?"

"Papa masuk rumah sakit."

Secepat kilat Hanin beranjak. Dia terkejut mendengar kabar ini. "Ayo, ke rumah sakit sekarang!"

Dirga mengangguk, kemudian keduanya segera bersiap-siap dan pergi ke rumah sakit.

❀❀❀

Seluruh keluarga tampak menunggu dengan cemas. Hanya Aldi yang terlihat lebih tenang, walau tidak bisa menyembunyikan rasa takut dan sedih. Sementara Sarah, dia terlihat yang paling terpukul dan tidak melepaskan pelukan dari adiknya, Resi.

"Gimana Papa? Ada apa?" Dirga yang baru saja datang segera mendekat ke arah ibunya.

"Papa masih belum sadarkan diri, tadi terkena serangan jantung," ucap Mama sambil menitikkan air mata.

"Kenapa bisa seperti ini?" Dirga mulai menekankan nada bicara. Hanin memegang pundak sang suami lembut, berharap Dirga lebih tenang.

“Kakakmu, Sarah hamil. Papa marah dan tidak bisa mengendalikannya,” ucap Mama.

Dirga menghela napas panjang, mengeluarkannya secara perlahan. Dadanya terasa sesak, pikirannya meracau tidak jelas. Setelah dia menjauh dari sang papa, mungkin kehilangan tempat untuk berbagi karena selama ini dialah yang menjadi tempat berdiskusi. Tidak ada yang dipercaya sang Papa dalam rumah itu. Aldi dan mamanya sudah sangat mengecewakan. Sementara Dirga, dialah yang paling terkena imbas dari semuanya. Sikapnya berubah jadi dingin. Dia kehilangan kepercayaan diri karena masalah bertubi-tubi. Terlebih lagi, sang papa sudah menjatuhkan mentalnya sebagai seorang laki-laki.

Keluarga Dirga memang tidak seindah keluarga lain. Terlalu banyak kerumitan, masalah terus datang menghampiri. Saat ini, Dirga hanya berharap pada si kembar, Hanum dan Resi, agar bisa lebih menjaga keluarga, menjadi perempuan dengan akhlak baik dan tidak mencoreng nama keluarga. Begitu pun mentalnya, Dirga berharap kedua adik kembarnya tetap dalam psikologis stabil. Mereka masih remaja,

tetapi sudah banyak menyaksikan hal tidak seharusnya.

Dirga duduk di kursi tunggu ditemani Hanin di sampingnya. Sejak tadi, dia sedikit pun tidak melepaskan tangan sang istri. Dengan cara ini, dia merasa lebih kuat. Pria itu banyak tertunduk, menyembunyikan gurat kesedihan yang tanpa permisi terus unjuk gigi.

Sedih melihat resah suaminya, Hanin membawa Dirga ke dalam pelukan. Dengan respons cepat, Dirga pun merengkuh kuat tubuh istrinya yang kecil. Lambat laun mulai terdengar suara isakan Dirga yang terdengar kencang. Bila sudah berhubungan dengan keluarga, Dirga tidak bisa lagi menyembunyikan ketegaran.

VALE

"Menangislah, jangan takut. Kamu tidak akan terlihat lemah hanya karena menangis. Keluarkan semua perasaan yang sudah membuat dadamu sesak. Setelah itu bangkit dan kamu akan kembali kuat lebih dari biasanya," ucap Hanin seraya mengelus lembut punggung kekar suaminya.

Bagian 9

Terlihat dokter sibuk memberikan alat kejut jantung pada papanya Dirga. Beberapa saat lalu kondisinya kembali melemah. Suasana makin tegang. Sambil memeluk kedua adik iparnya, Hanin tidak berhenti melafalkan doa. Itu juga yang dia ucapkan kepada adik-adiknya agar tidak berhenti berdoa.

VALE

Beberapa saat kemudian layar monitor kembali menunjukkan kestabilan. Semua keluarga yang ada di sana mengucap syukur tidak terhingga.

"Normal lagi, Kak," ucap Resi senang.

"Alhamdulillah, doanya tetap jangan putus, ya," jawab Hanin lembut.

Meskipun sang papa masih belum sadarkan diri, setidaknya dia sudah melewati masa kritis. Itu sudah cukup membuat keluarga merasa lega dan berharap dapat segera sadar sepenuhnya.

❀❀❀

Dua hari kemudian. Bersyukur, papanya Dirga sudah sadar sejak kemarin. Setelah dua hari di rumah sakit Hanin dan Dirga pun pamit pulang.

"Dirga dan Hanin pulang dulu, Pa. Nanti kami ke sini lagi," ucap Dirga.

Papanya hanya mengangguk pelan, kemudian keduanya menyalami dan berlalu pergi. Setidaknya Dirga berusaha untuk tidak bersikap dingin demi menjaga kondisi kesehatan papanya.

❀❀❀

"Han," panggil Dirga saat keduanya fokus menonton TV.

VALE

"Hmm," respons Hanin.

"Kamu mau, enggak, aku ceritakan sebagian kisah keluargaku?" ucap Dirga.

Hanin segera menoleh ke arah suaminya, percakapan ini yang selama ini sangat dia tunggu. Sejujurnya Hanin diam bukan karena tidak penasaran. Dia menahan diri agar suaminya siap dan tanpa diminta akan berbicara.

"Tentu," jawab Hanin tersenyum.

Dirga menghela napas panjang, seperti menerawang kembali setiap rentetan masa lalu kelam yang membuat hidup keluarganya menjadi berantakan.

"Saat itu usiaku 10 tahun. Aku tahu Mama mulai berselingkuh. Entah siapa yang memulai pengkhianatan, tapi setiap kali aku dengar saat mereka bertikai, orang tuaku hanya saling menyalahkan. Mentalku terganggu karena terus menerus berada pada situasi keluarga panas. Tapi aku orangnya begini, jadi masih bisa mengendalikan diri," ucap Dirga sedikit tertawa. Sementara Hanin masih dengan serius mendengarkan.

"Tapi tidak dengan Kak Aldi dan Kak Sarah. Mereka sepertinya sangat stres hingga beberapa kali berhadapan dengan psikolog. Aku sangat marah dan ingin bilang kenapa mereka tidak bercerai saja, daripada kami terus disuguhi pertikaian setiap harinya," lanjut Dirga dengan wajah sedikit muram dan sesaat menghentikan pembicaraan. Sepertinya luka itu memang sangat dalam dan pastinya berbekas.

"Karena alasan itulah, Papa dan Mama kembali membaik. Meskipun pastinya tidak akan kembali seperti sebelumnya dan kami kembali harmonis seperti keluarga lain. Tapi, tetap saja rasanya berbeda," lanjut Dirga. "Oh, iya, mungkin percekcokan orang tuaku sekitar dua tahun." Dirga kembali mengambil napas panjang, melonggarkan dada sesak.

Hanin tidak bisa berkata apa-apa. Hatinya sangat sesak. Bagaimana bisa anak berusia 10 tahun sudah menyaksikan sesuatu begitu pelik dari orang paling dekat?

"Dampaknya, sikap Kak Aldi jadi berutal sejak dulu, sementara Kak Sarah pergaulannya terkesan bebas. Aku hanya berharap si Kembar terjaga dari pergaulan tidak baik. Ya, begitulah, rumit, ya?" Dirga tersenyum getir menatap wajah sang istri.

Kali ini Hanin bereaksi. Dia menggenggam erat tangan Dirga. Dia yakin, pria di hadapannya ini adalah sosok luar biasa.

"Intinya adalah, orang tua harus memiliki fondasi kuat agar anak-anaknya tidak mudah runtuh. Dibangun dengan kualitas baik agar kami kokoh. Menjadi sekolah pertama yang mengajarkan banyak hal tentang kehidupan. Seperti orang tua kamu, mereka sangat berkualitas. Pada akhirnya menghasilkan anak-anak berkualitas juga." Dirga kembali menatap dalam wajah istrinya penuh ketulusan.

Entah apa yang ada di dalam hati Hanin, rasanya dia ingin menghambur memeluk suaminya.

"Aku juga suka caramu. Meskipun kamu penasaran, tapi tidak menuntutku mengikuti ego karena rasa penasaranmu itu."

Hanin tidak bisa lagi menahan diri. Dia memegang wajah Dirga dengan kedua tangannya, lalu mendaratkan beberapa kali kecupan singkat yang membuat Dirga tertegun tidak percaya dengan apa yang baru saja istrinya lakukan.

"Kamu terbaik," puji Hanin tersenyum. "Masih banyak lagi yang bikin aku penasaran. Hubunganmu dengan Kak Aldi dan luka sayat pertama kali kita bertemu. Itu kenapa?"

Dirga tertawa mengingat kejadian itu. "Jadi, ceritanya itu aku mau jadi *superhero,* tapi enggak pintar, kamu tahu kan sekitar indekos yang dulu itu rawan?"

Hanin mengangguk, memang di daerah itu sering terjadi tindak kejahatan.

"Saat itu ada perempuan mau dibegal. Aku bantuin sampai si perempuan lolos. Aku pikir tukang begalnya cuma sendiri, makanya PD sajalah, meskipun kemampuan beladiriku pas-pasan. Eh, tahunya rombongannya banyak, aku kalahlah dikeroyok sampai dapat luka sayat itu. Akhirnya kabur, deh. Tahunya masih dikejar saja. Setelah itu, ketemu bidadari cantik," ucap Dirga tersenyum seperti yang baru saja diceritakannya itu adalah masalah ringan.

"Itu ngeri, loh! Kok, kamu nyeritainnya sambil menyengir, sih?" ucap Hanin heran.

Mendengar jawaban istrinya, Dirga hanya menggaruk kepala yang tidak gatal, yang dikatakan Hanin memang benar.

"Terus kenapa kamu enggak melakukan perlawanan saat kita mau dinikahkan?"

VALE

"Sengaja," jawab Dirga enteng. Tentunya bukan itu alasan yang sesungguhnya. Ada alasan lain yang membuat Dirga diam saat itu.

"Ih, nyebelin! Aku serius, nih!" Hanin menimpuk suaminya itu dengan bantal kecil.

Dirga menahannya, lalu membawa tubuh istrinya dalam dekapan. Hanin pun tidak berkutik lagi.

"Nanti pasti aku ceritakan seluruhnya."

Hanin melepaskan pelukannya. "Kenapa enggak sekalian sekarang?"

"Dari tadi aku ngomong melulu sampai berbusa. Kamu *mah* enak tinggal dengerin," jawab Dirga sekenanya. "Terus, kenapa kamu jomlo sampai empat tahun?"

VALE

"Tahu dari mana?" tanya Hanin heran.

"Ibulah." Dirga keceplosan, sebelumnya ibu mertuanya sudah wanti-wanti untuk tidak membahas kejomloan Hanin yang menahun.

"Ih, Ibu, kurang asem." Hanin mengerucutkan bibir, kesal.

"Sudah, enggak usah dibahas, sini aku peluk," ucap Dirga menggoda.

"Males!"

Pria itu tidak peduli dengan istrinya yang mudah cemberut dan membawa Hanin dalam pelukannya, lalu mendekap erat. Hanin sempat meronta minta dilepaskan, tetapi akhirnya terdiam merasakan sensasi kenyamanan.

"Kamu kecil banget. Kayaknya harus dibuat hamil biar gendut," bisik Dirga.

Secara perlahan, pria itu melepaskan pelukan, lalu menatap lekat sang istri sebelum akhirnya mengecup bibir manis itu. Beberapa saat keduanya saling berpagut. Dirga melepaskan dan menyatukan kening mereka. "Rasanya malam ini aku tidak bisa menunggu lagi," ucap Dirga pelan.

Entah apa yang dirasakan Hanin, dia kembali mengecup bibir suaminya dan sama sekali tidak ada penolakan ketika sang suami melakukan hal lain yang diselimuti romansa jiwa muda bergairah. Dia sungguh pasrah dengan reaksi cinta Dirga yang menggelora. Dirga membawa tubuh istrinya dalam pangkuan menuju kamar yang selama ini ditempati Hanin.

VALE

❀❀❀

Subuh menjelang, Hanin melihat sang suami masih terlelap di sampingnya. Sesekali Dirga menarik selimut kedinginan. Suhu pendingin ruangan memang tidak pernah lebih dari 20°.

Hanin beranjak. Dengan lemas, dia menyeret langkah menuju dapur dan sibuk menyiapkan sarapan. Setelah itu, dia pergi ke kamar madi, membersihkan diri, mengambil wudu, dan menunaikan salat Subuh. Tanpa perlu dibangunkan, Dirga melenggang pergi ke kamar mandi dan melakukan aktivitas sama.

“Nanti, pulang kerja antar aku belanja bulanan, ya?” pinta Hanin.

“Siap, Bos,” jawab Dirga.

Mereka menikmati sarapan, setelah itu berangkat bersama tempat kerja masing-masing.

Sementara Hanin memastikan daftar belanjaan agar tidak ada yang terlewat. Dirga berkeliling melihat rak-rak kamera yang jaraknya tidak jauh dengan tempat Hanin memilih perlengkapan bulanan. Dirga memang memiliki hobi mengambil gambar. Kemampuannya membidik suatu objek sangatlah baik. Pada dasarnya, dia memang mudah mempelajari setiap hal karena IQ-nya cukup tinggi.

VALE

Saat asyik melihat-lihat, tanpa disadari ada beberapa gadis yang memperhatikan. Mereka berbisik dan sesekali tertawa dengan mata tidak lepas menatap Dirga. Hingga pada akhirnya satu gadis menghampiri.

"Hai, Kak," sapa gadis manis berambut panjang dan lurus, dengan tinggi semampai dan kulit putih halus, mungkin masih berusia belasan.

"Iya. Ada apa, ya?" jawab Dirga.

"Kakak sendirian?" tanya gadis itu memberikan senyum. Belum sempat Dirga menjawab, dia sudah disambar kembali sebuah pertanyaan. "Boleh kenalan sama minta nomor Kakak, enggak?" lanjutnya tanpa

merasa canggung. Sungguh, gadis itu meminta tanpa malu-malu.

Hanin yang berada beberapa meter di hadapannya, terus memperhatikan dengan tatapan menyelidik.

"Aduh, nomorku cuma satu, kalau dikasih ke kamu aku enggak punya, dong. Beli saja di konter banyak sepuluh ribuan," jawab Dirga enteng.

"Ih, Kakak bisa saja. Maksudnya kita tukaran nomor telepon, biar saling menghubungi," jawab gadis itu.

"Jangan tukaran nomor, nanti kamu pusing di teleponin tukang nagih utang. Sudah, biar saja aku pakai nomorku. Terima kasih sudah berbaik hati nawarin tukaran nomor, ya," jawab Dirga.

"Kakak sudah ganteng suka bercanda, lucu, deh," balas gadis belia itu gemas seraya memberikan senyum tersipu.

"Ehm!" Tiba-tiba Hanin datang menghampiri.

"Itu kakaknya, ya, Kak?" tanya Gadis itu berbisik. "Hai, Kak, pantas adiknya ganteng, kakaknya saja cantik." Gadis itu sok akrab.

Hanin tersenyum seraya membuka ikatan warna *pink* yang mengikat rambutnya lalu tangannya bergerak mengibaskan rambut hitam, panjang, dan berkilau itu sehingga pesonanya terpancar, membuat mata sang suami dan gadis itu nyaris tidak berkedip kagum.

“Cantik banget,” gumam gadis itu.

Dengan menunjukkan senyum sangat manis, Hanin menatap Dirga. "Suamiku, aku sudah selesai belanja."

Seketika gadis remaja itu menelan ludah saat mendengar apa yang Hanin ucapkan. Segala perasaan campur aduk di dadanya mendominasi perasaan itu, tentunya malu.

"I-iya, ayo!" Dirga mendekat mengambil troli yang sudah penuh dengan belanjaan itu, lalu menyejajarkan diri di samping istrinya dan bersiap pergi ke kasir.

Sebelum berlalu, Hanin menatap gadis itu dengan senyum puas. "Adik manis, hati-hati kalau ngajak kenalan. Kalau sama yang sudah punya istri, nanti disangka pelakor, loh."

VALE

Gadis itu terlihat sebal. Dia mengerucutkan bibir. Sementara Hanin dan Dirga berlalu pergi menuju tempat pembayaran.

Senyum Dirga mengembang ketika mengingat apa yang baru saja terjadi. Di satu sisi, dia merasa lucu. Akan tetapi, di sisi lain, dia tidak percaya istrinya melakukan itu. Apalagi si gadis tadi wajahnya seketika merah menahan malu.

"Istriku, setelah ini mau ke mana lagi?" tanya Dirga menggoda.

Wajah Hanin memerah. Dia merasa malu sendiri karena sikapnya tadi. "Apaan, sih? Enggak usah ngomong begitu kali, geli amat."

"Lah, tadi kamu yang begitu aku enggak protes," jawab Dirga.

"Beda judullah, tadi kan situasinya begitu."

"Cie, takut ya suaminya yang ganteng ini digoda pelakor," jawab Dirga seraya menyimpan jempol dan telunjuk di dagu, memperlihatkan seolah dirinya keren.

Hanin tertawa kecil, sambil membuang muka. "Males banget!"

Dirga tertawa sambil terus mendorong trolinya menuju kasir.

VALE

Sebelum beranjak pulang, Hanin dan Dirga menikmati makan malam di sebuah kedai langganan Hanin saat kuliah. Kebetulan itu tidak jauh dari tempat di mana mereka tadi berbelanja.

"Aku pernah beberapa kali ke sini. Enak memang makanannya," ucap Dirga.

"Tempat favoritku di sini. Bukan cuma enak, tapi murah," jawab Hanin sedikit berbisik.

"Itu yang paling penting, murah," jawab Dirga dan keduanya pun tertawa.

Tak berapa lama, pesanan datang. Mereka yang lapar pun segera menyantapnya dengan lahap dan terlihat nikmat.

Di sela-sela menikmati makanan, seseorang menyapa. "Ga," panggilnya pada Dirga seraya menepuk bahu.

Dengan respons reflek, Dirga menoleh ke sumber suara. "Eh, lu, Ka. Ngapain di sini?"

Rupanya dia si sahabat karib. Raka.

"Makanlah! Masa mau nyuci piring," jawab Raka asal. Sementara Hanin terlihat menghentikan aktivitas makannya sejenak. Dia melihat ke arah Raka dan hendak menyapa. "Siapa, Ga? Saudara lu, ya? Cantik," bisik Raka, tetapi masih bisa didengar oleh Hanin.

VALE

Dirga tersenyum geli, paham pasti sahabatnya ini minta dikenalkan. Secara Raka adalah *playboy* amatiran yang matanya langsung merespons dengan baik saat melihat wanita cantik.

"Kenalin, ini istri gue," ucap Dirga enteng.

Terlihat ekspresi kaget di wajah Raka. Dia benar-benar tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya dan menganggap Dirga sedang bercanda.

"Jangan bercanda, Bro. Gue tahu lu sudah mau tiga tahun menggalau ditinggalkan si dia, masa tiba-tiba kawin," ucap Raka polos.

Mendengar ucapan Raka, Dirga tersedak dan langsung batuk-batuk. Kebiasaan sahabatnya itu tidak

bisa hilang, asal bicara tanpa melihat situasi dan kondisi.

Melihat suaminya tidak berhenti batuk, Hanin menyodorkan segelas air, kemudian Dirga segera meminumnya.

"Busyet, makan pelan-pelan kenapa, sampai kesedak begitu," ucap Raka tanpa merasa bersalah, padahal dirinyalah yang membuat Dirga tersedak.

Sementara Hanin, sebuah tanda tanya kembali mengganggu pikirannya. Setelah beberapa waktu lalu secara tidak sengaja Hanin melihat foto Dirga bersama seorang wanita, kini dia mendengar kegalauan yang suaminya rasakan dari sahabatnya. Hanin makin penasaran. Dia ingin tahu lebih dalam tentang suaminya. Pria yang kini hidup bersamanya terlalu misterius.

"Kakak, siapa namanya? Enggak nyangka Dirga punya saudara secantik ini," ucap Raka dengan senyuman menggoda dan membuyarkan lamunan Hanin.

Kali ini wanita itu tidak mengibaskan rambut dan memancarkan pesona. Dia hanya memberikan senyum tanpa menjawab apa pun.

"Boleh minta nomornya enggak, Kakak?" goda Raka kembali.

"Eh, kampret! Dibilangin itu bini gue, ngeyel saja lu! Gue museumin juga lu!" jawab Dirga.

Tanpa mendengarkan sahabatnya mengoceh, Raka kembali berbicara dengan Hanin, "Memang bener, Kak, yang si Ulet Laler bilang?"

Hanin menghela napas panjang, lalu mengangguk secara perlahan dan berhasil membungkam mulut Raka, walau masih terlihat raut tidak percaya di wajahnya.

"Wih, ternyata lu serius?!" ucapnya pada Dirga.

"Makanya ngejauh lu sana!" Dirga menjauhkan Raka dari istrinya yang sedari tadi jarak mereka berdekatan, Dirga pun mengganti posisi duduknya bersebelahan dengan Hanin.

Sementara Raka duduk di hadapan mereka. "Gue masih enggak nyangka," jawabnya, seraya memesan makanan.

VALE

"Ngapain pesan makanan di sini? Pindah lu! Tempat masih banyak yang kosong," ucap Dirga. Gaya bahasa mereka memang terbiasa seperti ini.

"Eh, Daki Kutu! Terserah gue kenapa!" jawab Raka.

Hanin melihat keduanya hanya tertawa kecil. Setelah saling berkenalan, mereka pun mengobrol. Karakter Raka sendiri hampir mirip dengan Dirga yang mudah bergaul. Candaan mereka terasa sangat renyah.

"Kak, kok, mau sih sama dia? Ganteng, sih, tapi enggak punya duit. Kuliah saja enggak lulus-lulus," celetuk Raka.

"Takdir," jawab Hanin singkat.

"Tapi Kakak tenang saja, dia *good boy*. Kalau sudah sayang, setia."

"Tumben ngomong lu bener," balas Dirga.

"Reaksi obatnya belum habis, nanti juga sengklek lagi." Raka tertawa.

Mereka bertiga pun terlibat dalam obrolan asyik. Setelah cukup lama mengobrol Raka mengantar mereka pulang dengan mobilnya.

❀❀❀

"Terima kasih, loh, sudah repot-repot nganterin kami. Ayo, mampir dulu," ucap Hanin, ketika mereka baru saja tiba di rumah.

VALE

"Lain kali mampir, Kak. Kemaleman kalau sekarang," jawab Raka.

"Okelah, aku masuk duluan, ya?" jawab Hanin.

"Oke, met rehat Kakak Syantik," timpal Raka.

"Bini gue itu!" hardik Dirga.

"Iya, bercanda, masa gue mau jadi pebinor, sih. Etdah, takut amat, mentang-mentang cantik," jawab Raka.

"Iyalah, punya istri kayak dia itu bagai mencari jarum di tumpukan jerami."

"Gue bersyukur, lu sudah bisa sedikit melangkah, tanpa terus-terusan dibayangi rasa bersalah." Raka mulai terlihat serius.

"Perasaan bersalah gue masih ada, sebelum gue memastikan sendiri kalau dia hidup dengan baik," jawab Dirga dengan raut yang sulit dijelaskan.

"Jangan sampai rasa bersalah lu menjadikan bumerang buat hidup lu sendiri. Ingat, ada istri yang harus lu jaga perasaannya," jawab Raka.

"Pasti, dia tetap prioritas utama gue. Tapi Ayu enggak bisa gue tampik begitu saja."

Dirga ingin menceritakan saat dirinya bertemu Ayu saat itu, tetapi diurungkan karena waktunya dirasa kurang pas.

"Gue tahu lu kayak gimana dan gue percaya. Gue cabut dulu, ya? Ada yang minta dijemput, nih," ucapnya semringah.

VALE

"Siapa? Gebetan lu?"

"Yoyoi!"

"Okelah, semoga kali ini mujur, ingat kalau pengin kentut tahan. Terakhir lu kehilangan gebetan karena enggak bisa nahan kentut, kan?" Dirga tertawa mengingat cerita temannya itu.

"Busyet, enggak usah dibahas lagi kenapa, malu gue!"

Dirga tertawa lepas. "Ya sudah, sana, hati-hati!"

Raka pun berlalu, melajukan mobilnya dan hilang dari pandangan. Dirga segera masuk rumah, lalu mengunci pagar.

❀❀❀

Hanin terlihat merapikan belanjaan dan menatanya dengan rapi. Setelah itu dia merapikan makanan dan memasukkannya ke kulkas. Dirga mendekat, hendak mengambil air minum.

"Sudah pulang Raka?" tanya Hanin

"Sudah."

"Lucu ya dia?" Hanin memberi kesan di pertemuan pertama mereka.

"Iyalah, beda-beda tipis sama aku, lucu dan imut," jawab Dirga menunjukan wajah imut.

"Amit-amit kalau kamu! Nyebelinnya bikin jantungan," jawab Hanin.

"Bikin jantungan apa bikin deg-degan?" Seperti biasa Dirga menggoda istrinya.

"Bikin naik darah, rasanya pengin nimpuk!" jawab Hanin.

"Timpuk, nih!" Dirga menyodorkan pipinya. "Tapi timpuk pake *kiss*, ya," goda Dirga kembali.

Bukan ciuman yang didapat, Hanin mencubit pipi itu dan menariknya kencang, hingga Dirga meringis. "Sukurin!" jawab Hanin menjulurkam lidahnya puas.

Seperti biasa, dengan cepat Dirga merengkuh tubuh istrinya itu dan memeluknya dari belakang, Hanin masih saja merasa berdebar saat Dirga memperlakukan seperti ini.

"Mau coba lagi enggak malam ini?" bisik Dirga.

Mendengar itu, Hanin hanya bisa menelan ludah. Dia teringat kejadian dua hari lalu saat hampir saja mereka melakukannya, tetapi sayang malam itu gagal karena Hanin menangis, merasa takut sebelum Dirga sempat membenamkannya dalam surga dunia.

V A L E

Bagian 10

"Aku lagi datang bulan," ucap Hanin.

Seketika lesu terasa, usahanya kali ini gagal dan harus menunggu lagi.

"Enggak bohong, kan?" tanya Dirga menyelidik.

"Masa begitu saja bohong," jawab Hanin.

Dirga membuang napas kasar. "Okelah, aku akan menunggu lagi."

VALE

Hanin membalikkan badan, lalu mencium singkat bibir suaminya. Kemudian melepaskan pelukan dan pergi ke kamar mandi untuk membersihkan diri dan beristirahat. Sementara Dirga kembali membuka laptop, mengerjakan proyek yang diberikan Raka.

"Jangan tidur malam-malam, ya?" ucap Hanin yang beberapa saat kemudian keluar dari kamar mandi.

"Oke, selamat tidur," jawab Dirga.

Hanin yang sudah berada di dekat pintu kamar menghampiri suaminya, lalu menghujani setiap lekuk wajah Dirga dengan kecupan. Ah, sepertinya dia sudah mulai jatuh cinta, untuk melakukan ini dia sudah merasa tidak ragu lagi. Perempuan itu hampir saja lupa

perasaan cinta, setelah beberapa tahun hatinya kosong. Bersama dengan Dirga seperti kembali mendapatkan semangat jiwa muda yang menggelora tentunya.

"Mimpi indah," ucap Dirga tersenyum seraya mendaratkan kecupan manis di kening sang istri.

Hanin hanya tersenyum, kemudian masuk kamar. Dia merebahkan diri dan menarik selimut. Sebelum tertidur, dia sempatkan mengecek pesan, banyak yang masuk rupanya, salah satunya dari sang ayah.

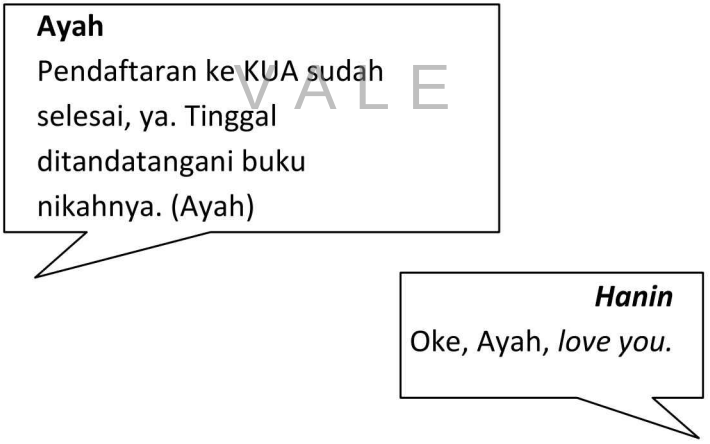

Tidak menunggu lama, pesan balasan dari ayahnya masuk.

Ayah

Tumben bilang *love? But, I love you so much, My Dear, hope you always be happy.*

Tidak terasa satu bulir air mata kembali menetes ketika membaca pesan sang ayah.

Hanin

Hanin bahagia terlahir ke dunia sebagai anak Ayah, kalau Hanin harus mengulang kembali hidup, Hanin akan tetap memilih sebagai anak ayah dan ibu. ❤

VALE

Ayah

☺ ❤

Hanin tersenyum melihat pesan balasannya, kemudian menutup dan menyimpan gawai itu di nakas. Sebelum benar-benar tertidur, Hanin mengingat kembali kilas balik hidupnya. Semua terasa ajaib. Siapa sangka dia akan menikah dengan seseorang yang usianya terpaut cukup jauh, padahal kriteria pria idamannya sendiri adalah sosok dewasa dengan usia di atasnya. Akan tetapi, masalah hati terkadang tidak bisa

dikonsep sesuai apa yang kita inginkan. Terkadang bisa belok dan keluar dari jalur semestinya. Hanin hanya percaya, tidak ada sebuah peristiwa yang kebetulan, setiap peristiwa yang terjadi adalah ketetapan-Nya. Dia yakin ketika Dirga hadir, itulah yang Tuhan pilihkan.

Entah seperti apa jelasnya perasaan itu, yang pasti Hanin merasakan bunga-bunga tumbuh dan mekar penuh warna di hatinya.

Mereka melakukan rutinitas seperti biasa dan mencoba menjalani rumah tangga pada umumnya seperti orang lain yang bahagia dengan segala tantangan. Dirga yang sangat senang bercanda, membuat ikatan ini terasa renyah. Meski begitu, tidak jarang mereka terlibat debat kusir karena perbedaan pendapat yang pada akhirnya selalu Dirga yang meminta maaf karena wanita selalu benar.

"Kayaknya nanti aku pulang malam, akhir bulan begini laporan pada kejar-kejaran," ucap Hanin ketika keduanya tiba di depan kantor di mana Hanin bekerja.

"Oke, aku tungguin," jawab Dirga seraya merapikan rambut-rambut halus yang menutupi mata cantik istrinya.

"Oh iya, nanti pulang kerja kita tengok Papa, ya? Sudah hampir seminggu kita enggak ke sana.

VALE

Kemarin aku *chat* si kembar, alhamdulillah sudah jauh lebih baik," ucap Hanin.

"Oke," jawab Dirga.

"Ya sudah, aku masuk dulu, ya?" timpal Hanin seraya melirik benda kecil berwarna emas yang melingkar di pergelangan tangannya.

Dirga mengangguk dan memberikan senyum terbaiknya. "*Have a nice day*."

Hanin tersenyum, lalu melangkah meninggalkan sang suami. Sementara Dirga tidak beranjak sampai istrinya itu hilang dari pandangan. Perempuan itu mulai menjauh. Beberapa kali dia melihat ke arah suaminya dan melambaikan tangan yang tentu dibalas oleh Dirga dengan senyum. Rasanya sulit menahan diri untuk tidak jatuh cinta pada sosoknya yang tidak hanya cantik, tetapi kepribadiannya pun mengagumkan.

Hanin berlalu. Dirga mulai melangkah pergi menuju tempat kerja yang ditempuh sekitar 15 menit dengan jalan kaki. Namun, langkahnya terhenti. Dia tertegun, meyakinkan pandangan. Di depan sana sekitar 10 meter dari tempat dia berdiri. Pandangan Dirga tertuju pada seorang wanita yang tengah tersenyum sambil memberikan bungkusan berisi makanan pada seorang anak kecil yang sepertinya seorang pengamen. Dia adalah wanita yang dilihat tempo hari saat berjalan-jalan dengan keluarga istrinya. Ayu.

Selepas anak yang diberikan bungkusan makanan itu pergi, Ayu memandangi punggungnya dengan senyum, kemudian kembali melangkahkan kaki tanpa menyadari keberadaan Dirga. Tidak ingin kehilangan jejak, Dirga mempercepat langkah.

"Ayu!" panggil pria itu ketika jarak mereka hanya sekitar satu meter.

Wanita di hadapannya dengan posisi membelakangi itu menghentikan langkah. Dia tidak langsung menoleh dan memastikan suara yang memanggilnya, karena suara itu sangat dikenali. Setelah sempat terdiam beberapa saat, akhirnya Dirga mendekat dan membalikkan tubuh wanita itu. Tidak salah lagi, dia memang Ayu wanita yang dicarinya.

VALE

"Dirga," sapa Ayu lirih dan berusaha memberikan senyum. "A-apa kabar?"

"Selama ini kamu menghilang ke mana?" tanya Dirga tanpa basa-basi.

Ayu mencoba tersenyum, sebuah senyum menutupi isi hati yang tidak menentu ketika kembali bertemu dengan pria dari masa lalu yang mengisi hatinya sekitar hampir tiga tahun lalu. "Aku di sini, di Jakarta."

"Bohong," jawab Dirga.

Ayu masih berusaha tidak menghapus senyumnya seraya melepaskan pegangan tangan Dirga yang mencengkeram tangannya kuat.

"Kita bicara," ajak Dirga tanpa memperhatikan waktu yang sebentar lagi sudah memasuki jam kerja.

Tanpa mendengar jawaban, pria itu melangkah lebih dulu dan disusul Ayu di belakangnya. Tidak dapat disembunyikan bila sesungguhnya Ayu merasa gugup saat kembali bertemu dengan Dirga yang pernah sangat dicintainya kala itu, mungkin juga hari ini.

Tidak jauh dari tempat pertemuan tadi, keduanya memasuki sebuah kedai dan memesan sarapan.

Sekitar 15 menit berlalu, tidak ada satu pun kata yang terucap. Dirga sendiri tidak sedikit pun melepaskan pandangan, bukan karena rasa rindu, karena rasa itu nyaris terkikis saat Hanin mulai mengisi tempat yang lama kosong setelah Ayu pergi, tetapi dia ingin melihat lebih dalam seperti apa Ayu setelah peristiwa hari itu.

VALE

"Bagaimana kabarmu?" Dirga mulai membuka suara, tatapannya tidak dapat diartikan. Ada perasaan marah, sedikit senang, dan apa pun itu, semua campur menjadi satu.

Ayu masih berusaha memperlihatkan gaya tenang, walau isi dalam hatinya sangat ingin berontak. "Aku baik," jawabnya seraya menyeruput secara perlahan cokelat panas.

"Aku mencarimu selama tiga tahun ini. Kamu hilang seperti ditelan bumi. Kamu menghindariku? Kamu takut Papa?" tanya Dirga menyelidik.

"Aku tidak menghindarimu, hanya saja tidak ada alasan untuk aku menghubungimu, kita tidak terikat apa pun," jawab Ayu tenang.

Dirga menarik sudut bibirnya, membuang muka sesaat, lalu kembali menatap wanita di hadapannya.

"Kamu tidak tahu bagaimana aku hidup setelah kamu pergi? Apa kamu pikir aku bisa hidup seperti biasa? Setelah jutaan perasaan bersalah menghantui?"

"Lalu, bagaimana denganku? Apa kamu pikir aku memiliki kekuatan setelah itu? Apa kamu pikir aku menjalani kehidupan yang normal seperti sebelumnya? Tidak, Ga! Hingga hari ini pun aku masih berada pada sebuah fase yang bukan aku inginkan," jawab Ayu dengan pembawaan tenang seperti biasanya.

VALE

Salah satu hal yang membuat Dirga tertarik dengan wanita ini adalah sikapnya yang tenang. Saat itu, ketika mereka menjalin kisah kasih di usia 18 tahun di mana Dirga masih berada di titik remaja labil. Ayu mengisi hidupnya menjadi makin terarah. Bukan hanya pembawaannya saja yang tenang, cara berpikirnya pun cerdas dan tutur katanya lembut.

Keduanya saling mendukung kala itu. Selepas lulus SMA, Ayu baru melanjutkan kuliahnya setahun kemudian dengan berjuang mendapatkan beasiswa, dan Dirga tidak lelah mendampingi proses itu. Hubungan mereka sangat dekat sekali.

"Lalu, kenapa kamu tidak mengindahkan keputusanku saat itu?" tanya Dirga.

Ayu menghela napas panjang, mengeluarkan secara perlahan. Memberi sedikit kelonggaran di hatinya yang penuh sesak. "Tidak ada alasan aku untuk bertahan, Ga. Sudahlah, semua sudah lama berlalu."

Seandainya aku punya kekuatan untuk mempertahankanmu saat itu, gumam Ayu dalam hati.

"Bagaimana kuliahmu?" tanya Dirga lagi.

Ayu mengalihkan pandangan matanya, menyembunyikan rasa pedih. Bagaimana tidak, dia masih saja merasa sangat terluka bila mengingat ketika dirinya tidak bisa lagi melanjutkan kuliah.

"Aku tidak melanjutkan kuliah, kamu tahu sendiri kan kecerdasanku. Kuliah terasa membosankan, semua materi terlalu mudah, pada akhirnya tujuan kuliah itu sendiri hanya untuk ijazah," jawab Ayu.

Dirga tersenyum getir, sedikit pun dia tidak percaya dengan ucapan wanita di hadapannya. Dia ingat betul bagaimana Ayu sangat bahagia ketika mendapatkan pengumuman saat dirinya diterima di salah satu universitas negeri di Jakarta dengan jalur beasiswa.

"Sekeras apa pun kamu menyembunyikan perasaan, aku tidak pernah tertipu."

Ayu kembali senyuman. "Kamu memang paling pintar menganalisis perasaan orang lain."

Dirga hanya menatap dengan sorot mata tajam. Dia lebih banyak diam. Bibirnya seperti membeku, padahal sebelumnya sudah banyak tanya yang telah dipersiapkan ketika pertemuan ini terjadi. Akan tetapi, semua buyar. Peristiwa yang terjadi hampir tiga tahun lalu masih melukai batin. Terlebih lagi, sebagai laki-laki dia tidak mampu bertanggung jawab pada wanita yang untuk pertama kali sangat dicintai dalam hidup selain keluarganya, karena kekuatan papanya yang tidak mampu dilawan.

"Hidupku tidak tenang. Langkahku seperti terbatas. Aku seperti dikejar dosa dan tanggung jawab terhadapmu," ucap Dirga.

Semoga bisa kutemukan lagi yang sepertimu, Ga. Walau rasanya tidak mungkin, gumam Ayu dalam hati.

"Jangan bebani dirimu dengan hal-hal tidak penting. Bila berbicara tentang beban, akulah yang paling merasakan itu," jawab Ayu.

Dirga terdiam sesaat, meresapi setiap makna dari setiap kata yang terucap oleh bibir manis wanita di hadapannya.

"Bagaimana kehamilanmu saat itu?" Akhirnya sebuah tanya yang sempat ragu Dirga ucapkan pun terlontar.

"Kamu tidak perlu tahu tentang itu." Ayu seperti tidak bisa lagi mengulas senyum. Wajahnya datar, mata terasa menghangat. Sekuat tenaga dia

menahan diri agar buliran bening itu tidak sampai terjatuh di hadapan pria yang memiliki tempat khusus di hatinya.

"Aku perlu tahu." Dirga bersikukuh.

"Apa yang akan kamu lakukan setelah tahu? Menikahiku? Memohon pada ayahmu seperti tiga tahun lalu?" Ayu menatap sendu. Rasanya benteng pertahanan yang menahan air matanya hampir roboh dan tidak dapat membendung aliran yang semakin deras. Akan tetapi, tidak. Ayu masih berhasil menahannya. Sekuat tenaga, dia tidak menangis dan memperlihatkan kelemahannya.

"Bertahan pada titik ini bukanlah hal mudah. Aku akan sulit melupakanmu saat kita bertemu. Sedangkan keluargamu, mereka terlalu menyakitiku atas dosa yang tidak sepenuhnya kulakukan," lanjut Ayu dengan satu tetes air mata yang akhirnya terjatuh.

Wanita itu mencoba memberi ruang pada dadanya yang sesak sehingga rasanya oksigen pun sulit masuk. Dia mengambil napas panjang dan mengeluarkanya secara perlahan, sebelum akhirnya dia kembali mengucap, "Hari itu, saat ayahku memohon meminta pertanggungjawaban atas apa yang telah darah dagingnya torehkan padaku. Keluarga kami hanya mendapat cacian dan makian, kamu tidak tahu, kan?"

"Aku mendengarnya, maafkan aku," ucap Dirga lirih. Saat itu dengan penjagaan ketat, dia dikunci di

kamar dan tidak boleh keluar sedikit pun. Sedangkan Dirga tidak punya kekuatan dan akses melawan ayahnya. Sejak itulah perang dingin terjadi.

Tidak bisa lagi berlama-lama menatap Dirga, Ayu beranjak hendak meninggalkannya. "Aku pergi dulu. Senang kembali bertemu denganmu."

Wanita itu melangkah, tetapi tangan Dirga menahannya. "Jawablah, kamu melahirkannya atau tidak?"

Ayu kembali menghela napas panjang. Perlahan dia melepaskan pegangan tangan itu dan pergi. Seiring kepergiannya, seketika air mata mengalir dengan deras dari mata yang indah itu. Sesak dadanya. Ini sangat terasa menyakitkan. Dirga terdiam. Selepas Ayu pergi, dia masih terpaku dengan sejuta tanya yang belum terjawab.

Tidak bisa dibayangkan bagaimana hancurnya hidup Ayu karena sebuah kesalahan yang tidak sepenuhnya dia lakukan dan perbedaan strata sosial yang menjadi benteng kuat antara keluarganya dengan keluarga Dirga. Bagaimana tidak, papa Dirga adalah seorang pengacara cukup terkenal dengan kekayaan tidak sedikit. Sementara orang tua Ayu, ayahnya hanya seorang penjual bakso keliling.

Mereka tidak satu sekolah karena tidak mungkin Ayu dapat masuk ke sekolah Dirga yang terkenal sangat mahal. Pertemuan mereka berawal

saat sama-sama mengikuti Olimpiade Matematika Tingkat Nasional.

Keluarga Dirga tergolong matrealistis, terutama mamanya. Bahkan kakaknya, yaitu Aldi dinikahkan dengan Sandra yang kaya raya walau raut wajahnya tidak secantik Hanin ataupun Sarah, dan mungkin belum dicintai Aldi juga kala itu.

Itulah yang menjadi alasan ketika Dirga diam saat hendak dinikahkan dengan Hanin. Pernikahan adalah salah satu cara menghindari perjodohan yang keluarganya lakukan. Sebab itulah sang mama dan Sarah sangat tidak menyukai sosok Hanin karena dianggap menghancurkan rencana mereka.

Dirga menatap jam tangan, angka digital itu menunjukan 08:35. Waktu masuk kerja sudah berlalu. Bila datang hanya sia-sia, karena pasti tidak diperbolehkan masuk. Akhirnya, pria itu memutuskan datang ke kafe milik sahabatnya, Raka. Setidaknya di sana dia dapat bertukar pikiran. Selama ini Raka adalah pendengar dan pemberi nasihat yang baik.

Sementara Ayu, tangisnya masih tidak henti mengalir seraya menatap gambar anak perempuan cantik berusia sekitar dua tahun pada gawainya. Ya, dia adalah anak itu, anak yang Dirga tanyakan dilahirkan atau tidak.

Hari ini Ayu izin tidak masuk kerja karena sudah sangat terlambat. Saat itu, Ayu memutuskan melahirkan anaknya dengan segala risiko yang sudah

siap diterima. Dia jatuh bangun membiayai, sebulan setelah melahirkan pun dia segera mencari pekerjaan. Dia menetap di Bandung, hingga sekitar enam bulan lalu diterima kerja di Jakarta dengan penghasilan lumayan, sementara anaknya tinggal di Bandung dengan neneknya dan sesekali datang ke Jakarta.

V A L E

Bagian 11

Tiga tahun lalu.

Hujan gerimis membungkus Kota Jakarta. Lambat laun mulai menderas, seperti mewakili rasa hati seorang pemuda berusia 19 tahun yang sedang kelabu, Dirga.

Beberapa kali dia menatap gawai, mungkin setiap detik. Berharap pesan masuk datang dari seseorang yang begitu dia nantikan. Seminggu sudah, sang kekasih hati tidak memberi kabar. Peranti keluaran terbaru itu tidak lebih seperti sebuah benda tidak berfungsi. Dia tidak bisa seperti ini. Hatinya gusar! Dia harus menemui Ayu segera, sebelum rindu membuat suasana hatinya lebih kacau. Gayung bersambut. Tidak lama kemudian, Ayu mengubungi dan mengajak Dirga untuk bertemu di tempat biasa.

"Mau ke mana, Ga?" tanya Aldi ketika melihat sang adik bersiap menggunakan jaket dan membawa helm.

"Keluar, cari angin!" jawab Dirga dingin, tetapi tanpa raut kebencian. Hubungan mereka memang tidak dekat.

VALE

Dirga segera pergi ketika Ayu menghubungi dan meminta untuk bertemu di salah satu tempat favorit mereka. Sekitar setengah jam kemudian, Dirga tiba. Di sana sudah ada seseorang menunggu. Ayu duduk di sebuah bangku, menggunakan jaket berwarna merah pemberian Dirga.

"Hai," sapa Ayu dengan senyum manis yang sangat dirindukan akhirnya bisa Dirga lihat lagi.

"Kamu ke mana saja? Aku rindu," jawab Dirga duduk di sebelahnya. Ayu sedikit bergeser dari duduknya dan memberikan ruang untuk Dirga duduk di sebelahnya. "Apa kabar? Kamu sakit? Kok, pucat?" Dirga memberikan rentetan pertanyaan, khawatir.

"Aku baik-baik saja," jawab Ayu tenang.

VALE

"Kenapa tidak mengabariku? Aku hampir gila rasanya menunggu pesan darimu," jawab Dirga, seraya menatap wajah kekasihnya.

"Maaf," jawab Ayu singkat.

"Oke, aku maafkan. Yang penting sekarang aku sudah ketemu kamu. Jangan seperti itu lagi, lama menghilang tanpa kabar. Beberapa bulan terakhir kamu sering begitu, sibukkah?"

Ayu mengangguk pelan menatap pria di sampingnya. "Aku ingin bicara," ucap Ayu.

"Bicaralah, aku akan mendengarnya dengan baik," jawab Dirga memegang tangan Ayu.

Sesaat Ayu melirik pada pegangan itu. Akan tetapi, dia tidak merespons apa pun.

"Kita putus, ya?"

Pegangan tangan sedikit melonggar, Dirga diam sesaat. Seketika dia merasa lemas, jantungnya berdebar-debar serasa ingin lepas dari tempatnya. Beberapa detik kemudian hanya satu kata yang terucap, "Kenapa?"

Ayu melepaskan pegangan tangan itu, dengan setenang mungkin dia menjawab, "Hubungan kita enggak pasti ke depannya. Kita berasal dari strata sosial berbeda."

Dirga tersenyum getir, dia menarik sudut bibirnya. "Alasan!"

“Maafkan aku, hanya itu. Terima kasih untuk dua tahun ini,” jawab Ayu. Dia beranjak dari duduk, dengan sekuat tenaga tersisa, dia ingin segera pergi. Ayu sendiri kurang enak badan, beberapa hari ini, kondisi kesehatannya sangat menurun.

Sedetik kemudian, Dirga beranjak. Dengan cepat, dia meraih tangan sang kekasih. Tidak mungkin diam begitu saja melihat perempuan yang sangat ia cintai pergi.

"Aku akan berjuang, percayalah. Demi kita. Aku mencintaimu lebih dari apa pun." Mata itu memerah, dengan buliran yang makin menggenang, hendak terjatuh.

Sakit hati perempuan itu sejujurnya, tetapi apalah daya, keputusan ini harus diambil.

"Jangan begitu, lelaki sepertimu bisa mendapat wanita mana pun." Ayu melepas pegangan Dirga. Kemudian melangkah pergi. Baru beberapa langkah dia berlalu, Ayu merasakan kepalanya berputar. Pandangannya kabur dan akhirnya tubuh itu roboh.

Di rumah sakit.

Perlahan mata itu mengerjap dan mulai terbangun. Beberapa saat dia tertidur setelah pingsan. Dirga tidak beranjak dan duduk di sampingnya. Mata merah yang tadi adalah sebuah rasa sedih, sekarang berubah menjadi amarah. Tangannya mengepal keras, sorot mata tajam seperti hendak menerkam.

VALE

"Siapa yang menghamilimu?" Terdengar berat suara Dirga.

Ayu tertegun seketika, matanya mulai berair sebagai tanda penyesalan. Tidak dapat berucap meski hanya menjawab sebuah pertanyaan. Bagaimana tidak, setelah mengetahui dirinya hamil, Ayu terus mengutuk diri dan menyesal sedalam-dalamnya. Air mata itu mengalir makin deras dan bibir pun kelu. Sementara sang kekasih hanya menatap dengan nanar.

"Kamu mengkhianatiku?" tanya Dirga lirih.

"Maafkan aku," jawab Ayu tanpa memandang wajah Dirga. Dia tidak sanggup.

"Siapa laki-laki itu?!"

"Kamu tidak perlu tahu."

"Jawab!" Ada penekanan dan nada meninggi dari suara Dirga. Ayu diam, dia memejam. Tangis terus datang makin deras. "Kenapa kamu setega ini, Yu? Kurangkah aku memberikan kasih sayang, setia, dan lainnya yang bisa kuberi?" tanya Dirga dengan suara berat, tentunya dia menahan tangis karena sesak di dada.

"Bukan kamu yang salah, Ga. Aku yang tidak pintar menjaga diri," jawab Ayu lirih.

"Tapi kenapa harus berkhianat seperti ini? Aku tahu kamu spesial, banyak laki-laki di luar sana mengincar. Tapi serapuh itukah imanmu?"

"Aku bodoh, aku khilaf," ucap Ayu terbata-bata.

"Sekarang katakan, siapa ayah dari anak itu?"

Ayu hanya menggeleng pelan dan bersikukuh mengunci mulutnya. Menurutnya, Dirga tidak perlu tahu. Tidak ada gunanya, keadaan tidak akan pernah berubah.

Merasa hilang akal, rasanya dia ingin melampiaskan semua amarah pada wanita di hadapannya. Akan tetapi, semua percuma. Akhirnya, Dirga menutup drama malam itu dengan perasaan luka teramat dalam. Dia tidak ingin memaksa, tetapi kebenaran pasti akan terungkap.

VALE

Ayu sakit selama satu minggu, dia tidak kuliah dan hanya beristirahat di indekos, belasan pesan masuk tak ada satu pun yang dibuka.

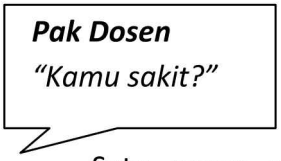

Satu pesan masuk dari seorang lelaki yang beberapa bulan terakhir ini dekat dengannya. Pria itu merupakan dosen Ayu di kampus. Dosen muda dengan paras tampan dan kecerdasan yang selalu membuat Ayu berdecak kagum. Perasaannya pada Dirga berhasil goyah.

Cinta Ayu bersambut. Dosen itu memberikan sinyal yang sama. Tidak jarang mereka saling mencuri pandang. Siapa yang mampu menolak pesona kecantikan Ayu? Meski bukan berasal dari keluarga kaya, nyatanya rupa indah itu dapat disejajarkan dengan artis ibu kota bila sedikit saja mendapatkan polesan.

Entah karena alasan apa, sehingga Ayu goyah dan nyaman dengan pria beristri yang merupakan dosennya.

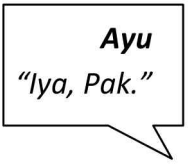

VALE

Pak Dosen

"Ada yang ingin saya bicarakan padamu, boleh aku datang ke indekosmu?"

Ayu

"Boleh, saya juga mau bicara hal penting."

Setelah keduanya saling berbalas pesan, Ayu menutup gawai. Dia beranjak, bergegas mandi dan berdandan lebih rapi.

VALE

❀❀❀

Dirga hancur berantakan. Wajahnya muram. Seminggu ini dia tidak menghirup udara luar. Mencintai Ayu dengan sangat dalam kemudian dihadapkan dengan kenyataan pahit, sungguh tidak bisa membuatnya berpikir jernih.

Hari ini, sekali lagi dia akan mencoba menemui Ayu. Dia bertekad untuk bertanggung jawab atas apa yang terjadi. Cinta memang terkadang membutakan, tidak bisa membedakan mana yang realistis dan tidak.

❀❀❀

"Seminggu enggak lihat kamu, aku rindu," ucap Pak Dosen. Meskipun seorang dosen, dia adalah dosen muda yang tampan juga pintar dan perhatiannya menggoyahkan hati Ayu.

"Aku juga," jawab Ayu tersenyum. Dia tidak sabar untuk segera mengabari kehamilannya ini dan meminta pertanggungjawaban.

Pria itu memeluk tubuh Ayu erat, kemudian menjamah setiap bagian inci tubuhnya. Ayu tidak kuasa menolak. Tawaran kenikmatan dunia lebih menggoda. Prinsipnya rapuh, nilai-nilai budaya timur sesaat terlupakan, kedua insan ini hanyut dalam gelora cinta yang salah.

VALE

Ayu terlihat membersihkan diri, lalu mengambil baju-baju yang sudah tercecer.

"Pak, aku ingin bilang sesuatu," ucap Ayu.

"Aku juga ingin memberitahumu sesuatu," ucap pria itu dengan raut yang sedih.

"Bicaralah terlebih dahulu," jawab Ayu.

"Minggu depan aku mulai mengajar di salah satu universitas di Singapura dan akan menetap di sana cukup lama. Aku harus meninggalkanmu," ucap dosen itu dengan raut wajah sedih.

Ayu dilanda kebingungan. Ini di luar bayangannya. Lalu, bagaimana anak yang sedang dikandungnya?

"Istrimu?" tanya Ayu lirih.

"Dia ikut bersamaku."

Kini bibirnya benar-benar tak bisa lagi berucap. Pada hakikatnya, bermain-main dengan seseorang yang menjadi hak milik orang lain sedikit pun tidak akan mendapat nilai kebaikan.

"Bicaralah, tadi kamu bilang ada yang mau dibicarakan."

Seketika niat untuk mengutarakan tentang kehamilan itu dia pendam. Rasa bingung menyergap batin. Ah, sungguh, perempuanlah yang banyak menanggung kerugian.

VALE

Pria itu kembali memeluk Ayu, memberikan kecupan berkali-kali. "*I love you*."

❀❀❀

Dirga sudah berada di depan indekos, Ayu ingin melangkah masuk, tetapi seperti ada keraguan. Karena dia yakin akan menerima penolakan, setelah ratusan pesan dan telepon tidak pernah lagi dibalas semenjak pulang dari rumah sakit tempo hari. Namun, matanya seketika terbelalak tidak percaya, ketika melihat siapa yang baru saja keluar dari indekos kekasihnya.

"Aldi," gumam Dirga.

Ayu terlihat mengantarkan pria itu sampai ke pintu. Beberapa kali melambaikan tangan melepaskan kepergiannya.

Selepas Aldi berlalu, Dirga segera menghampiri Ayu yang hendak kembali masuk indekosnya. Dengan cepat dia meraih tangan dengan kulit berwarna kuning langsat yang halus alami itu. Ayu terbelalak kaget, mata Dirga sudah memerah. Seperti ada yang meledak, hatinya dengan hebat berguncang, memorak-porandakan isi di dalamnya.

"Siapa lelaki itu? Ayah dari anakmu?" tanya Dirga dengan mulut bergetar.

"Lepaskan! Bukan urusanmu!" ucap Ayu mencoba membebaskan diri.

VALE

"Kamu tahu siapa dia?"

Ayu bergeming. Tentu dia tahu, Aldi adalah kakak dari kekasihnya sendiri. Awalnya memang dia tidak pernah mengetahui siapa Aldi. Tepatnya empat bulan lalu dia baru tahu kebenaran ini. Perasaan Ayu yang makin mendalam pada dosennya itu, membuat dia penasaran lebih dalam tentang kehidupan pribadi Aldi yang dengan waktu singkat mampu mengambil hatinya.

Awalnya Ayu hanya tertarik ingin mengetahui siapa istri Aldi. Ternyata rasa penasaran tidak hanya berhenti sampai di situ. Ayu menggali makin dalam lagi. Mengetahui kenyataan, dia bukan mundur. Akan tetapi justru melanjutkan langkah pada lembah

terlarang, menerobos nilai-nilai aturan yang selama ini orang tuanya terapkan. Ayu yang memiliki pembawaan tenang seolah-olah berubah tak berperasaan. Dia tidak ingin peduli dengan hancurnya hati perempuan lain. Sejenak dia pun lupa tentang cinta yang selama ini Dirga berikan dengan begitu tulus.

Aldi yang memenuhi hati serta pikiran. Seorang pria yang menjadi idamannya. Tampan, pintar, dan mapan. Sungguh Ayu iri pada istri Aldi. Dia tidak cantik, tetapi mampu hidup dengan ikatan resmi bersama pria yang sangat Ayu kagumi.

"Dia kakakku!" pekik Dirga tajam. Pegangan tangannya mulai lemah, tenaga seperti hilang begitu saja, lemas.

VALE

Ayu masih diam. Menatap pria di hadapannya pun tidak dilakukan, tidak sanggup! Mungkin sepertiga pun tak sampai, sisa cinta itu pada Dirga. Namun tetap saja, sedikit rasa masih terpendam. Menatap mata teduh itu, masih terasa mengiris hati.

“Kenapa diam? Kamu tahu kebenaran itu?” tanya Dirga menyelidik. Ayu masih membuang muka. “Lihat aku!” Dia mulai sedikit berteriak.

“Iya! Aku mengetahuinya!” Ayu memekik dengan suara keras.

Pegangan tangan itu melemas, perlahan turun terlepas. Dirga menyamping bersandar pada dinding indekos berwarna merah *maroon*. Matanya terpejam, berharap air mata tidak turun. Nyatanya, buliran

bening itu mampu menerobos dinding pertahanan yang sudah berusaha Dirga jaga. Meski tidak deras, tetapi berhasil meniti. Sesuatu yang hancur itu sudah tidak berbentuk puing, melainkan butiran debu.

Lemas tubuhnya, seolah-olah tak kuat menopang bobot badan. Dirga beringsut duduk di lantai. Dia menunduk, menyembunyikan wajah di sela-sela lutut yang ditekuk. Sepuluh menit tidak mampu bersuara. Ayu menyeka air mata yang sedari tadi sudah mulai terjatuh. Langkahnya berhasil menghancurkan hati banyak orang.

“Sekarang, pergilah! Jauhkan dirimu dari pandanganku!” ucap Ayu.

Dirga mendongak, menatap Ayu lirih dengan pipi basah. Kini Ayu yang memejam. Sungguh dia tidak kuasa menatap mata yang selalu melihatnya dengan penuh cinta.

"Kamu tega sekali, Yu! Selama ini aku menjagamu sepenuh hati!”

“Nyatanya, kamu tidak selalu bisa menjaga apa yang telah kamu genggam. Sekuat apa pun itu! Aku bukan barang yang hanya diam dirawat sang pemilik. Aku adalah sesuatu yang hidup, yang harus menemukan caraku sendiri untuk bahagia!” jawab Ayu.

Dengan sedikit tenaga yang tersisa, Dirga bangkit dan berdiri mengahadap pada posisi Ayu. “Dengan cara seperti ini? Menyakiti banyak orang?“

Ayu diam seribu bahasa, berusaha membela diri pun tidak ada yang bisa dibela. Dia salah! Sepenuhnya salah! Akan tetapi, dia hanya mengikuti kata hati sesuai dengan ambisinya sendiri. Untuk hal lain. Ayu tidak peduli!

"Ternyata aku tidak pernah mengenalmu! Aku pikir akulah segalanya, ternyata aku salah!" sesal Dirga.

Tidak ada kata maaf terucap dari Ayu. Hatinya tidak merasa getir. Hanya perasaan bersalah biasa yang tidak berarti. "Sekarang, jelaskan! Apa yang akan kamu lakukan setelah ini?" tanya Dirga yang masih menekan amarah.

Ayu menggeleng pelan. "Entahlah! Yang pasti aku tidak akan membiarkan anak ini tanpa ayahnya!"

"Kamu gila!"

"Lantas! Aku harus apa? Anak ini adalah anaknya. Dia mencintaiku, aku mencintainya!"

Rahang pipi Dirga mengeras, menyatukan kuat gigi di dalamnya. Kedua tangan mengepal! Andai saja orang di hadapannya bukan Ayu. Mungkin sejak tadi sudah Dirga layangkan hantaman.

Demi menenangkan diri, Dirga melakukan respirasi udara dengan tenang. Udara yang masuk terasa begitu menusuk.

"Jangan hancurkan rumah tangga mereka karena kehadiranmu!"

“Telanjur! Aku hamil anak Aldi! Kalau dia tidak bisa bertanggung jawab, aku akan menggugurkannya!” jawab Ayu.

Rasanya ingin meledak sekarang juga, Dirga tidak kuasa menahan amarah. Ayu benar-benar keterlaluan.

Dirga menatap dengki. Hanya dalam waktu yang sekejap, Ayu mengeluarkan sisi lain dirinya yang membuat tersentak. Seketika wajah Sandra terbayang di pelupuk mata. Sosok kakak ipar yang begitu baik dan sangat menyayangi keluarga. Banyak hal yang telah Sandra korbankan untuk keutuhan rumah tangganya. Dirga tahu betul bagaimana Sandra bersabar menghadapi Aldi. Hanya dialah satu-satunya perempuan yang bisa mengimbangi kakaknya itu.

VALE

“Aku yang akan menikahimu! Bertanggung jawab pada bayi di dalam kandungan itu!” Entah dari mana ide gila itu berasal. Hanya itu yang mampu terpikirkan saat ini. Bila pun karena cinta, dia yakin itu bukan alasan utamanya.

"Kemaslah barangmu, ikut aku!" ucap Dirga.

"Ke mana?"

"Jujur sama orang tua kamu!"

Ayu menggeleng cepat, saat ini belum siap rasanya melakukan itu. Dia menyesal saat semua sudah terjamah kata telanjur. Tak tahu harus berbuat apa demi menutup aib yang diperbuat. Haruskah dia menerima pinangan Dirga? Atau melahirkan bayi ini

tanpa ayah yang secara otomatis mencoreng nama baik kedua orang tua?

❀❀❀

Dengan mengumpulkan segenap keberanian, Dirga mendatangi orang tua Ayu yang mengontrak rumah di Jakarta. Ayu menunduk dan terus terisak. Ayahnya sudah terlihat marah sekali dengan tangan terkepal dan siap menerkam. Sementara ibunya, tidak kalah terkejut. Beberapa kali dia mengelus dada dan tentunya menangis.

"Di mana harga dirimu sebagai perempuan?!" pekik ayah Ayu. Dirga masih diam, amarah orang tua Ayu masih meluap-luap.

VALE

"Memalukan!" bentak ibunya.

"Saya akan bertanggung jawab, Pak, Bu." Dirga mengeluarkan suara.

Tatapan tajam diberikan ayah Ayu. "Masalahnya tidak semudah hanya dengan tanggung jawab, kalian sungguh tidak memiliki moral!"

Dirga kembali diam, mengatur napas berkali-kali. Sesekali Ayu melirik dengan sudut matanya. Ah, sungguh dia sama sekali tidak bersalah.

Merasa sulit mengendalikan diri, akhirnya Dirga disuruh pulang dan diminta datang lagi bersama kedua orang tuanya untuk melamar dan membicarakan

pernihakan. Dirga mengiyakan, meski tidak tahu bagaimana cara memberi tahu orang tuanya.

Rumah tampak sepi, hanya ada asisten rumah tangga.

"Ke mana yang lain, Bi?"

"Ke bandara, Mas. Nganterin Mas Aldi dan Mbak Sandra. Tadi nungguin Mas Dirga, tapi penerbangannya takut terlambat."

Aldi telah pergi tanpa tahu hal besar yang sudah terjadi karena perbuatannya.

VALE

Hampir larut malam seluruh keluarga baru saja datang. Dirga yang sudah menunggu segera menghampiri.

"Pa, Dirga mau bicara," ucap Dirga.

"Besok saja, Papa capai."

"Dirga harus bicara sekarang, Pa."

Ayahnya menoleh, menatap heran pada anak laki-lakinya itu. "Ada apa?"

"Dirga mau menikah," jawabnya tanpa basa-basi.

"Jangan bercanda kamu!"

"Dirga serius, Pa."

"Kenapa ingin menikah? Kamu menghamili anak orang?" ucap Papa mulai menekan nada suaranya.

Dirga mengangguk pelan. Amarah seketika keluar begitu besar. Satu tamparan keras mendarat di pipi anaknya untuk pertama kali.

"Kurang ajar!"

Dirga tidak melawan, ini adalah reaksi kemarahan yang wajar untuk sebuah rasa kecewa sebagai orang tua.

"Tolong, izinkan, Pa."

"Jangan harap! Gugurkan saja kandungannya!"

Dengan emosi masih memuncak, sang papa pergi meninggalkan Dirga. Dia tak menyangka sama sekali bila anak laki-laki kebanggaannya bisa bertindak begitu jauh. Kekecewaan begitu dalam dirasakan.

VALE

❀❀❀

Seminggu berlalu, tindakan papanya di luar bayangan Dirga. Seluruh fasilitas dicabut. Termasuk ponsel dan lainnya. Sudah seminggu ini dia dikurung di kamar dengan penjagaan ketat. Frustrasi! Bagaimana Ayu sekarang? Pasti orang tuanya sudah menunggu Dirga datang. Terakhir bertemu, Dirga berjanji akan kembali bersama orang tuanya. Akan tetapi, apa daya, dia dijaga ketat.

Keluarga Ayu mulai bimbang dan marah. Dirga sama sekali tidak memperlihatkan batang hidung. Nomor teleponnya pun tidak bisa dihubungi. Ayu makin risau, meski itu bukan anak Dirga, tetapi dia mulai berharap padanya. Terkesan tidak tahu diri memang, tetapi apalah daya, hanya itulah yang kini ada dalam pikirannya.

Bermodalkan alamat rumah, Ayu dan orang tuanya nekat datang ke rumah Dirga.

❀❀❀

Sesampainya pada alamat dituju, Ayu dan keluarganya tertegun menatap rumah mewah dengan luas mungkin sekitar seribu meter. Berbeda jauh dengan rumah petakan yang mereka tinggali saat ini.

"Maaf, Pak. Apa benar ini rumahnya Dirga?" tanya ayah pada satpam.

"Iya, benar. Ada keperluan apa, ya?" Satpam memperhatikan penampilan Ayu dan keluarganya dari atas sampai bawah.

"Bisa kami masuk, Pak?" tanya Ayah lagi.

"Sebentar, saya telepon dulu ke dalam."

Beberapa menit kemudian, satpam itu menghampiri lagi.

"Maaf, Pak. Kalian tidak diizinkan masuk."

"Saya mohon, Pak. Ada yang harus saya bicarakan dengan orang tua Dirga."

VALE

"Maaf, tidak bisa, lebih baik kalian pulang saja." Satpam itu terkesan mengusir.

Dari jarak sekitar 10 meter, ayah Ayu melihat seseorang keluar yang diyakini adalah orang tua Dirga, dengan berlari cepat dia segera menghampiri.

"Pak, saya orang tua Ayu. Ayu adalah anak gadis kami yang sudah Dirga hamili. Kedatangan kami ke sini untuk meminta pertanggungjawaban sesuai yang anak Bapak janjikan," ucap Ayah tanpa basa-basi.

Papanya Dirga menatap rendah Ayu dan keluarganya dari atas sampai bawah. "Tidak mungkin anak saya menghamili anak kalian."

"Sungguh, Pak. Kami tidak bohong," timpal ibunya Ayu sambil menangis.

VALE

"Sudah! Kalian kalau mau minta sumbangan, bilang saja ke satpam, nanti asisten saya memberikannya!" Dia hendak masuk mobil. Akan tetapi, ayah Ayu memegang tangannya dan terus memohon. Dengan kasar, sang papa menepis.

"Jangan berani-berani kalian!"

"Pak, kami mohon! Kami tidak mengharap apa pun, hanya pertanggungjawaban anak Bapak." Ibu memohon, dia menempelkan kedua tangan dan menangis lirih.

Tidak peduli, meskipun mereka terus memohon. Dia masuk mobil dan meninggalkan mereka begitu saja. Ayu sakit hati dan merasa sangat terhina.

Meski ini memang salahnya, dia sama sekali tidak terima orang tuanya diperlakukan seperti ini.

V A L E

Bagian 12

Hujan mengguyur tanah Jakarta sepagi ini, seperti ikut menangis merasakan pilu seseorang. Di seberang sana di tempat cukup sepi, Ayu menangis sesenggukan, bahunya terlihat naik turun menandakan tangis tidak tertahan. Dari jauh, Dirga memperhatikan. Namun, kini dia tidak berusaha mendekat. Tidak tega rasanya.

VALE

Sekitar setengah jam terisak, wanita itu beranjak dan menaiki Trans Jakarta. Saat naik bus, Ayu melihat Dirga yang berdiri di seberang sana, memperhatikan. Sempat menatapnya sejenak. Ayu duduk di sebuah kursi dengan posisi yang tidak bisa melihat ke arah Dirga.

❀❀❀

Tidak langsung pergi ke kafe milik Raka, Dirga memutuskan untuk pulang ke rumah dan melihat kondisi sang papa.

"Mana istri lu? Males ketemu keluarga?" ucap Sarah ketika Dirga baru saja datang.

Tidak ingin berdebat, pria itu tidak menimpalinya, lalu duduk di sebuah kursi sofa, kemudian dihampiri Hanum dan Resi.

"Gimana sekolah kalian?" tanya Dirga.

"Lancar, Kak," jawab Hanum.

"Kita lagi mempersiapkan buat UN," timpal Hanum.

"Oh iya, kalian sudah kelas 3, ya? Maaf, Kakak akhir-akhir ini jarang perhatiin kalian," jawab Dirga.

"Enggak apa-apa, Kak, yang penting Kakak sehat terus," jawab Hanum tersenyum.

Sarah yang melihat mereka dari kejauhan memandang dengan tatapan sulit diartikan. Sejujurnya dia merasa iri karena justru adik-adiknya lebih dekat dengan Dirga, sedangkan dia sendiri tidak dekat dengan siapa pun di keluarga.

"Kamu sudah makan, Ga?" tanya Sandra yang baru saja datang membawa satu piring berisi buah mangga kesukaan adik iparnya itu. "Makan, ini kesukaanmu." Sandra menyimpannya di meja.

"Terima kasih, Kak." Dirga mengambil piring itu dan memakannya dengan lahap.

"Kakak kapan kembali ke Singapura?" tanya Dirga.

"Setelah resepsi pernikahanmu, Ga."

Dirga mengangguk paham, dalam sekejap satu piring berisi buah mangga itu habis tidak tersisa.

Sandra tersenyum dan mengambil piring itu. "Kamu masih sama seperti pertama kali kita ketemu 10 tahun lalu, mau aku kupasin lagi?"

"Cukup, Kak. Kenyang. Papa lagi apa?"

"Masih tidur, kalau Mama pergi arisan."

Dirga kembali mengangguk paham. Kemudian, dia bermain dengan keponakannya, Sandra pun berlalu. Ada yang sedikit aneh dari kakak iparnya itu, jalannya sedikit terseok, dia memakai baju sangat tertutup, padahal di dalam rumah. Sepertinya ada yang berusaha disembunyikan. Selain itu, tubuhnya tampak lebih kurus dan wajahnya tidak sesegar dulu.

Selama di Indonesia, Aldi jarang di rumah. Dia lebih banyak berkumpul dengan teman-temannya. Akan tetapi hari ini, Aldi dan Dirga berpapasan, seperti biasa, Dirga selalu menunjukan raut kebencian.

VALE

"Lu mau sampai kapan kayak begitu? Sudah kawin, tapi masih kayak bocah!"

Dirga tidak menjawab, dia tak ingin kembali tersulut emosi karena menimpali kakaknya. Setelah menatap sesaat, Dirga kembali melangkah menuju kamar sang papa.

"Gue ngomong sama lu!" Aldi menahan bahu Dirga kasar. Merasa risi, segera Dirga melepaskan pegangan itu.

"Mau lu apa?!" Dirga membuka suara dengan nada menekan. Matanya merah, tangan mengepal dengan kuat seraya menggeretakkan gigi dengan

rahang yang mengeras, pria itu sungguh menahan emosi.

"Gue enggak ngerti kenapa lu sebenci ini? Salah gue apa? Okelah, waktu kecil gue sering mukulin lu, kita sudah dewasa sekarang, lu masih saja dendam," ucap Aldi berusaha tenang.

Masih tidak ingin menjawab, Dirga pun berlalu menghampiri papanya, meninggalkan rasa emosi di hati sang kakak.

❀❀❀

Sementara Hanin. Seperti biasa, siang ini dia melewatkan istirahat dengan Gisel. Mereka biasa bertukar pikiran di sela-sela rutunitas kantor yang sangat sibuk.

"Gimana hubungan lu sama si Berondong?" tanya Gisel seraya menyendokkan sesuap nasi ke mulutnya.

"Enggak gimana-gimana, biasa saja. Dia baik, kadang nyebelin, kadang kayak bocah, kadang juga dewasa," jawab Hanin kembali mengingat suaminya itu.

"Gue enggak ngerti, setelah empat tahun lu putus dari Ervan dan bener-bener nutup diri, tiba-tiba menjatuhkan hati sama berondong, dengan cara begitu lagi nikahnya, digerebek, Say."

"Gue juga enggak ngerti, semua bertabrakan dengan apa yang sudah jadi prinsip gue selama empat tahun ini, yaitu selektif dalam memilih, tapi kenyataannya begini," balas Hanin.

"Memang terkadang urusan hati tidak sejalan dengan logika."

"Ya, begitulah," jawab Hanin.

"*Are you happy, now?*" tanya Gisel.

Hanin mengangguk yakin.

"*Are you falling in love with him?*" tanya Gisel lagi.

Menjawab pertanyaan itu, Hanin perlu memberikan ruang untuk meyakinkan hati. "Gue enggak tahu, tapi yang pasti gue ngerasa risi saat dia enggak ada, dan respons tubuh gue seperti ingin lagi dan lagi saat dia nyentuh gue," jelas Hanin.

VALE

"Lu jatuh cinta, Han," ucap Gisel yakin.

"Dirga berbeda dari semua laki-laki yang pernah dekat sama gue."

"Semoga Dirga enggak pernah nyakitin lu, gue masih sedih kalau inget kisah cinta lu sama Ervan yang berakhir tragis," jawab Gisel.

"Sudah, enggak usah dibahas. Enek gue, lagi makan, nih."

Gisel pun tertawa, lalu keduanya melanjutkan makan siang dengan obrolan-obrolan ringan seperti biasa.

❀❀❀

Sekitar jam tujuh malam, Hanin baru saja keluar dari kantor. Merasa tidak sabar ingin bertemu Dirga. Dia turun ke lantai bawah dengan cepat. Begitu keluar gedung, Dirga sudah berdiri menunggu. Hanin melambaikan tangan yang kemudian dibalas oleh suaminya.

"Nunggu lama, ya?" ucap istrinya menghampiri.

Dirga tersenyum, lalu meraih tangan Hanin dan memegangnnya erat. "Enggak, kok. Nunggu kamu walau sampai rambut memutih, akan kulakukan."

"Idih, gombal melulu, deh! Heran!" balas Hanin.

"Bukan gombal, hanya mengeluarkan isi hati."

VALE

Hanin hanya terseyum menimpali ucapan suaminya. Kemudian mereka bergegas pulang dan menikmati makan malam di rumah.

❀❀❀

Dirga terlihat asyik membuat menu spesial untuk makan malam bersama sang istri. Merasa sudah tidak terlalu canggung, Hanin mendekat, lalu merengkuh tubuh suaminya yang proporsional itu. Pria itu hanya tersenyum merasakan pelukan istrinya yang begitu hangat.

"Masak apa?" tanya Hanin.

"*Spicy chicken wing with saus barbeque,*" jawab Dirga seraya sibuk mengaduk masakan yang hampir matang.

"Pasti enak," jawab Hanin masih belum melepaskan pelukan itu. Rasanya, sangat nyaman memeluk prianya.

Setelah mematikan kompor, Dirga membalikkan badan dan melingkarkan kedua tangan di pinggang Hanin, lalu mengecup bibir manis istrinya berkali-kali. Tidak hanya itu, dia juga mendaratkan kecupan di kedua pipi, kening, dan seluruh bagian wajah cantik Hanin.

"Aku enggak di-*kiss*?" ucap Dirga, merajuk.

Hanin menyunggingkan senyum, lalu mendaratkan kecupan manis di bibir dan seluruh bagian wajah suaminya.

Keduanya seperti sepasang muda-mudi yang dilanda asmara, semua terasa manis dan membahagiakan.

Setelah menikmati makan malam, mereka menonton sebuah film romantis di laptop. Keduanya tampak asyik menikmati waktu. Hanin menonton dengan posisi tidur di pangkuan sang suami. Sementara Dirga tidak henti mengelus lembut rambut Hanin. Sesekali dengan nakal, dia mengecup bibir, atau menggelitik Hanin sampai istrinya merasa geli. Setelah mulai mengantuk, mereka tertidur di sofa, saling memeluk.

VALE

❀❀❀

Hanin mengambil cuti tahunan selama dua hari. Sejak hari Minggu kemarin, dia menginap di rumah orang tuanya. Setelah kemarin dia dan orang tuanya menjenguk papa mertua yang proses pemulihan, papa Dirga menyambut hangat kedatangan orang tua Hanin, sementara ibunya bersikap dingin, membuat Hanin dan Dirga merasa tidak enak hati. Namun, ibu dan ayah Hanin sama sekali tidak mempermasalahkan tindakan itu. Mereka tidak ingin membebani anak dan menantunya dengan rasa tidak nyaman yang mereka rasakan.

VALE

"Nanti pulangnya ke sini, loh? Jangan ke rumah," ucap Hanin, ketika suaminya hendak berangkat kerja.

"Iya, dong! Kan, istrinya juga ada di sini," jawab Dirga.

Hanin tersenyum dan mengantarkan suaminya itu sampai ke pintu. "Hati-hati, ya?"

"Oke, kamu juga, ya? *Have fun* liburannya."

"Liburan di rumah doang," jawab Hanin.

"Nanti kita liburan ke puncak."

Hanin terlihat senang mendengar ajakan suaminya itu. Kemudian Dirga mendekat dan berbisik, "Kita bulan madu, menuntaskan yang belum usai malam itu."

Wanita itu mencubit pinggang suaminya yang genit. Dirga meringis sambil tertawa, sementara di sudut lain ada yang memperhatikan tingkah mereka sambil sesekali ikut tersenyum yaitu ayah dan ibunya Hanin.

"Sudah, berangkat sana." Hanin melepaskan cubitannya.

Dirga tersenyum. Dia mendekat, lalu mencium kening istrinya dan berlalu pergi.

Sore ini, seluruh keluarga berkumpul, kecuali Dirga yang belum pulang kerja. Sementara Rendi, dia adalah seorang wiraswasta yang waktunya lebih mudah diatur sendiri. Rendi seorang distributor makanan dan minuman yang mengisi *minimarket* dan *supermarket* di Jakarta. Usahanya berkembang pesat beberapa tahun ini setelah menikah. Sejak awal, dia tidak mengizinkan Rani bekerja dan berjanji akan memenuhi semua kebutuhannya. Beruntung dia memiliki istri yang sangat menyayangi ayah dan ibunya.

"Assalamualaikum." Terdengar pintu diketuk. Ibunya Hanin segera menuju depan dan membukanya. Alangkah terkejutnya ketika melihat siapa yang datang. Dia menghambur seraya menangis memeluk tamunya.

VALE

"Ke mana saja, Bi? Kami sangat merindukanmu. Kenapa baru datang berkunjung?"

"Iya, Bu. Bibi baru sempat." Sama seperti ibu, bibi pun tidak kuasa menahan air mata.

Setelah itu, bibi dan anaknya dipersilakan masuk. Tak berapa lama, mereka dibuatkan minum oleh asisten rumah tangga.

"Ayu," panggil Hanin seraya menghambur memeluknya. Ayu membalas pelukan itu dengan hangat dan terlihat sekali sangat memendam rindu.

Yang datang adalah Bi Arum, asisten rumah tangga yang sudah bekerja bersama keluarga Hanin sekitar 20 tahun. Sementara Ayu, bibi membawanya ke Jakarta saat memasuki sekolah menengah atas. Orang tua Hanin-lah yang membiayai sekolahnya. Saat Ayu lulus, mereka menawarkan kuliah, tetapi ditolak dengan alasan tidak ingin merepotkan. Hingga setelah itu dia bekerja dan setahun kemudian melanjutkan kuliah dengan beasiswa. Akan tetapi, hampir tiga tahun lalu, Bi Arum memutuskan berhenti bekerja, mereka pergi dan hilang tanpa jejak, termasuk Ayu yang sama sekali tidak pernah menghubungi Hanin.

VALE

Bukan hanya itu, dulu Rendi sempat curi-curi pandang pada Ayu yang memang cantik, tetapi saat itu Ayu menolak karena sudah memiliki kekasih.

"Aku sangat merindukanmu, kamu ke mana saja?" tanya Hanin.

"Ayu juga sangat rindu Kakak. Maaf, enggak pernah menghubungi," jawab Ayu.

Fokus Hanin beralih pada seorang anak perempuan cantik yang Ayu gendong.

"Anakmu?" Ayu hanya menganggukkan kepala lemah. "Kapan kamu menikah? Kenapa tidak mengundang kami?" tanya Hanin meyelidik.

Tidak menjawab, Ayu hanya memberi tatapan getir yang membuat Hanin diliputi banyak tanya. Melihat raut sedih itu, Hanin mengalihkan pandangan, kemudian dia menggendong anak cantik yang sangat senang sekali mengumbar senyum.

Meskipun Ayu hanya anak dari Bi Arum yang merupakan asisten rumah tangga keluarganya, tetapi Hanin selalu menganggap Ayu sebagai adik perempuan. Dia sangat menyayangi sosok Ayu yang menurutnya sangat menyenangkan dan penuh kasih sayang.

VALE

Sementara seluruh keluarga melepas rindu dengan Bi Arum dan Ayu yang sudah mereka anggap keluarga sendiri. Suara salam terdengar.

"Assalamualaikum."

Semua serempak menjawab dan menoleh ke sumber suara. Alangkah terkejutnya Ayu dan ibunya ketika melihat siapa yang datang, begitu pun dengan Dirga. Hanin beranjak menghampiri suaminya seraya menggendong Nadira, nama dari anak Ayu.

"Ayo, sini! Hari ini kita kedatangan tamu spesial," ucap Hanin mengajak suaminya dengan sangat antusias.

"Ayu, kenalin. Ini suami Kakak, Dirga namanya."

Keduanya tertegun, tangan Ayu bergetar dan dingin, irama jantungnya terdengar cepat, keringat dingin mulai membasahi kening. Sementara Bi Arum, dia tidak kalah kaget, luka seperti kembali terbuka, bahkan lebih menganga. Ingin sekali Bi Arum melampiaskan kemarahan, tetapi apa daya, pria yang sangat melukai perasaannya itu adalah seorang suami dari keluarga yang sangat berjasa dalam hidupnya dan juga dia sayangi.

V A L E

Bagian 13

Tidak satu kata pun terucap. Bibir Dirga terasa kelu. Sementara gadis kecil yang digendong istrinya tampak terus berbicara dan sesekali bernyanyi, Nadira meracau tidak jelas ala anak berusia 2,5 tahun yang lucu dan menggemaskan.

"Ayu, anakmu lucu sekali. Matanya juga cantik sepertimu, tapi bagian yang lain sepertinya tidak," ucap Hanin tertawa.

Ayu merespons ucapan Hanin dengan sedikit tertawa dan sesekali matanya melihat ke arah Dirga. Memperhatikan pria yang tidak sama sekali ada dalam sangkaannya, bila yang masih dicintainya itu adalah seorang suami dari orang yang sudah dianggap sebagai kakaknya sendiri.

"Aku ganti baju dulu, ya?" ucap Dirga dengan wajah datar dan berusaha menghindari situasi.

Sementara Bi Arum tidak henti-hentinya memberikan tatapan penuh kebencian. Bila saja mampu, mungkin dia ingin menerkam Dirga saat itu juga. Akan tetapi apalah daya, dia tak kuasa bila harus merusak senyum Hanin, anak yang sangat baik dan

VALE

juga dia sayangi. Bagaimanapun Bi Arum mengurusnya sejak kecil. Ikatan yang terjalin pun cukup kuat.

"Yu, Kakak mau nyiapin keperluan suami Kakak," ucap Hanin memberikan Nadira pada ibunya.

Sesaat kemudian, Hanin segera mengikuti langkah Dirga. Sesampainya di kamar, terlihat sang suami membuka satu per satu kancing kameja. Raut wajah tampannya datar tanpa ekspresi. Bagaimana tidak, Dirga mendapati satu kenyataan tentang hubungan yang begitu dekat antara Hanin dan Ayu, membuat suasana terasa makin rumit. Apa yang akan terjadi setelah ini? Sementara bangkai makin lama akan tercium baunya.

"Kamu sudah makan?" tanya Hanin merengkuh tubuh suaminya dari belakang.

VALE

"Aku bau, loh, seharian kena matahari," jawab Dirga memegang tangan sang istri yang mendarat di perutnya.

"Biarin," balas Hanin menyandarkan wajah di bahu Dirga yang kekar.

Dirga hanya tersenyum memperhatikan tingkah istrinya, memang akhir-akhir ini Hanin tidak lagi canggung mengungkapkan berbagai perasaan, ataupun tindakan lain yang menggambarkan bila dirinya tengah jatuh cinta. Meski begitu, belum terucap dari mulut keduanya, bila mereka saling mencintai.

Pria itu membalikkan badan dan berhadapan dengan istrinya. "Aku mau mandi dulu, ya?"

Hanin mengangguk, lalu membantu membukakan satu per satu kancing kameja suaminya.

"Sudah mulai nakal," ucap Dirga mencubit hidung Hanin, gemas.

Hanin hanya meledek dan menjulurkan lidah, kemudian pergi meninggalkan suaminya. Sementara Dirga hanya tertawa. Setelah wanita itu benar-benar berlalu, Dirga kembali terdiam mengingat sosok Ayu dan anaknya. Tanda tanya besar yang bersarang di pikirannya kini mulai terjawab. Ayu pergi dan melahirkan anak yang dikandungnya.

❀❀❀

VALE

Malam ini, suasana ramai. Bi Arum dan Ayu berkali-kali minta pulang, tetapi berkali-kali pula ibunya Hanin merajuk dan memohon agar mereka semalam saja untuk tinggal. Karena merasa tidak enak, Bi Arum pun mengiyakan walau hatinya sangat menolak karena sulit menahan amarah ketika melihat Dirga.

"Kamu kerja di mana, Yu?" tanya Hanin.

"Aku kerja di salah satu perusahaan logistik, Kak."

"Sudah berapa lama?"

"Hampir lima bulan, Kak."

"Jadi, selama lima bulan ini kamu di Jakarta dan tidak menghubungi kami?" timpal ibu.

"Maaf, Bu," jawab Ayu merasa tidak enak.

"Sudah, sudah, sekarang makan dulu," jawab ayah.

Kemudian mereka melanjutkan makan malam dengan obrolan ringan melepas kerinduan. Sementara Dirga, dia pamit lebih dahulu ke kamar, walau sejujurnya dia hanya menghindari situasi tak nyaman ini.

Melewati kamar yang ditempati Ayu, terdengar suara Nadira menangis. Sempat ragu, Dirga akhirnya masuk dan mendapati anak itu sudah tergeletak di bawah, sepertinya terjatuh saat tidur. Segera Dirga mengambilnya dan menenangkan dalam pangkuan.

Nadira masih terus menangis dan Dirga dengan lembut mengelus-elus kepalanya sambil mengayunnya pelan. Sementara Ayu, merasa mendengar tangisan, dia segera beranjak dan menghampiri sang anak.

Dirga menatap Ayu yang baru saja datang, Ayu hanya terpaku, langkahnya seperti lemas, walau pada akhirnya dia memaksakan diri terus mendekat dan menghampiri sang anak yang mulai tenang di pangkuan Dirga.

"Kembalikan anakku," ucap Ayu lirih.

"Izinkan aku memeluknya lebih lama," jawab Dirga menatap dalam wanita di hadapannya.

Ayu tidak lagi berkata, tidak ingin memancing perdebatan di sini.

"Sekeras apa pun kamu menyembunyikan sesuatu, Tuhan akan menunjukkan sesuai cara-Nya," ucap Dirga. Sementara Nadira mulai tenang dan terlelap di pangkuan.

"Kamu sudah bahagia sekarang, tidak perlu terbebani kisah suram masa lalu yang tidak akan ada ujungnya."

"Masih ada yang mengganjal, anak ini berhak tahu darah siapa yang mengalir di tubuhnya," jelas Dirga.

"Ayu," panggil Hanin. Namun, seketika dia diam ketika melihat suaminya.

"Kamu ngapain?" tanya Hanin menyelidik.

"Umh, tadi Nadira jatuh, kebetulan aku lewat, jadi menggendongnya, dan sekarang sepertinya sudah mulai tidur," jawab Dirga sedikit gugup, karena baru saja terlibat obrolan serius dengan Ayu. Dia berharap Hanin tidak mendengar atau curiga. Bukan Dirga tidak ingin terbuka, hanya akan berbicara pada waktu yang tepat dan ingin segala sesuatu tentang hidupnya, Hanin mengetahui dari dirinya sendiri, bukan orang lain.

"Oh, begitu." Hanin manggguk paham.

Dirga pun meletakkan secara hati-hati Nadira di kasur. Kemudian dia menghampiri istrinya dan mengajak Hanin ke kamar untuk tidur.

❀❀❀

Dirga resah. Pikirannya menerawang jauh terbang mengangkasa. Sementara Hanin di sampingnya sudah pulas, lengkap dengan dengkuran halus. Dia masih memikirkan anak itu, perasaan bersalah seperti membelenggu.

Bagaimana Ayu bertahan? Bagaimana Nadira selama ini terpenuhi kebutuhannya? Ah, tiba-tiba Dirga seperti lupa bahwa semua tidak luput dari campur tangan Tuhan.

❀❀❀

Pagi menjelang. Setelah sarapan, Hanin dan Dirga bersiap untuk berangkat kerja.

"Ga, bawa mobil Ayah, sekalian antar Ayu dan Bi Arum. Kamu bisa bawa mobil, kan?" perintah ayahnya Hanin.

Ragu untuk menjawab, Dirga mengangguk pelan.

"Tidak usah, Pak. Saya sama Ayu biar naik kendaraan umum." Bi Arum menolak, ingin menghindari Dirga tentunya.

"Jangan, Bi. Biar kami antar saja," ucap Hanin.

Beberapa kali Bi Arum menolak, beberapa kali juga Hanin dan ayahnya memaksa. Hingga pada akhirnya mereka mengalah dan mengiyakan untuk diantar.

YALE

Rupanya jarak Ayu mengontrak rumah, tidak jauh dari rumah Hanin. Mungkin sekitar 30 menit mereka sudah tiba.

"Kalau sudah tahu di sini, aku pasti sering main," ucap Hanin. Bi Arum dan Ayu hanya diam, sementara Bi Arum turun dari mobil. Ayu diantar menuju kantor.

"Jangan nakal sama Nenek, ya, Sayang? Ibu kerja dulu." Ayu mencium wajah putrinya berkali-kali.

Dirga menatap getir, padahal Ayu terlihat sangat bahagia saat bersama anaknya, seolah-olah tidak ada beban apa pun yang membelenggu.

"Kamu *best mom*," ucap Hanin.

"Setiap ibu akan melakukan yang terbaik untuk anaknya, Kak."

"Betul, nanti pun aku akan sepertimu," jawab Hanin tersenyum. "Iya, kan?" lanjut Hanin seraya menoleh ke arah suaminya.

Dirga hanya tersenyum, selebihnya dia benar-benar diam seribu bahasa. Entah apa yang dirasakan, sesaat melihat Ayu seperti itu hatinya seperti goyah.

Tidak, segera Dirga menepis semua perasaan sesaatnya, yang dia butuhkan saat ini hanya Hanin. Tidak tebersit sedikit pun untuk kembali pada Ayu, karena dia hanyalah kilasan masa lalu.

❀❀❀

Dua puluh menit berlalu, Ayu sampai di tempatnya bekerja. Ternyata jarak kantor mereka berdekatan.

"Terima kasih, ya, Kak," ucap Ayu seraya turun dari mobil. Hanin menganggukkan kepala dan tersenyum, hingga akhirnya perempuan itu berlalu.

"Tumben, kok, diam terus?" tanya Hanin pada suaminya yang kembali fokus pada kemudi.

"Masa, sih, biasa saja, kok."

"Biasanya kalau ketemu orang baru, kan, kamu suka sok kenal sok dekat," balas Hanin.

"Mau belajar jadi cowok *cool*, biar kelihatan dewasa," jawab Dirga.

"Jangan kebanyakan ganjen! Itu yang penting!"

VALE

"Siapa juga yang ganjen?"

"Kamulah!"

"Yang harus disalahkan bukan aku, tapi ketampanan ini," jawab Dirga dengan penuh rasa percaya diri.

Hanin menoleh ke arah suaminya, sebal. "Aku lagi pegang bedak, loh? Kalau ditimpukin, lumayan ini."

"Galak amat, sih, istriku."

"Makanya jangan coba-coba."

"Iya, deh, wanita selalu benar."

"Jelas!"

"Hmm," timpal Dirga.

"Kamu tahu enggak, rumus kebenaran itu ada dua, pertama wanita selalu benar, kedua bos selalu benar," ucap Hanin.

"Jadi?"

"Jadi, kalau bos lu wanita, kelar hidup lu!" Hanin tertawa puas, sementara Dirga hanya menimpali dengan datar. "Kok, enggak ketawa, sih?" ucap Hanin mengerucutkan bibirnya.

"Memang ngelucu?"

"Iyalah!" Hanin menjawab kesal.

"Oh, kirain bukan. Ya sudah, aku ketawa, ya." Kemudian Dirga tertawa terbahak dengan dipaksakan.

"Garing!" rutuk Hanin.

"Ngambekan, kayak bocah, deh," ucap Dirga memegang lembut tangan istrinya. Mereka baru saja tiba di kantor Hanin.

"Sudah, ah! Aku mau kerja dulu!"

Dirga membuka sabuk pengaman, kemudian mendekat ke arah sang istri dan mengecup keningnya lembut.

"*Have a nice day,* ya," ucap Dirga.

Hanin mengangguk, kemudian turun dari mobil. Setelah sang istri hilang dari pandangan, Dirga pun bergegas pergi menuju tempat kerjanya.

❀❀❀

Seperti yang sudah dijanjikan sebelumnya, Hanin dan Dirga pergi ke daerah puncak untuk menikmati akhir pekan. Mereka menyewa satu kamar hotel dengan pemandangan kebun teh yang indah.

"Akhirnya kita ke sini juga, ya?" ucap Dirga, lalu memeluk tubuh Hanin.

Hanin tersenyum seraya memegang tangan Dirga yang melingkar di perutnya.

"Aku buatin kopi, ya? Dingin banget," ucap Hanin.

Waktu memang menunjukkan jam 12 malam, padahal mereka pergi selepas pulang kerja sore tadi. Kondisi puncak di akhir pekan memang selalu penuh dan macet.

VALE

"Aku tidak butuh kopi," ucap Dirga pelan. Embusan napasnya terasa hangat meniup leher jenjang milik Hanin.

"Lalu?" jawab Hanin memancing.

Dirga membalikkan tubuh istrinya, berhadapan, dia tersenyum seraya menyingkirkan rambut-rambut halus yang menutup mata indah itu. Perlahan wajahnya mendekat, mengecup lembut setiap sudut wajah.

Perlahan, pagutan di bibir itu makin terasa liar. Adrenalinnya makin terpacu. Hanin tidak kuasa menolak, reaksi tubuhnya menerima dengan baik setiap sentuhan. Dia pasrah dan memberikan

kewajibannya sebagai seorang istri. Sakit di awal memang, tetapi ini adalah bentuk sebuah kepatuhan.

❀❀❀

Subuh menjelang, Dirga terbangun lebih dahulu hendak melaksanakan salat Subuh. Sementara sang istri masih sangat pulas, setelah semalam terjadi sedikit drama yang membuatnya menangis. Walau begitu, pada akhirnya malam tadi kemenangan diraih Dirga.

"Sayang," panggil Dirga lembut. Untuk pertama kali juga panggilan sayang itu terucap.

Masih setengah sadar, Hanin mengerjap. Dia berbalik ke arah Dirga, kemudian membenamkan diri di pelukan suaminya.

VALE

“Bangun, mandi dulu, terus salat," ucap Dirga lembut.

"Hmm," jawab Hanin masih terpejam.

"Betah di kasur. Mau percobaan sekali lagi?" ucap Dirga menggoda.

Segera dengan cepat, Hanin menggeleng. Sakitnya saja belum hilang. Sekuat tenaga dia menahan, hingga drama-drama pun terjadi karena dirinya tidak berhenti menangis.

"Makanya, ayo bangun!"

Dengan sedikit malas, Hanin pun bangun. Sementara Dirga mulai turun dari ranjang dan pergi ke

kamar mandi. Menatap punggung suaminya membuat Hanin tersenyum. Bila mengingat hal yang sudah terjadi, rasanya masih belum dapat dipercaya, sebagai seorang istri, dia sudah memberikan seluruhnya.

Ting!

Satu pesan masuk di handphone Dirga. Hanin penasaran, sempat ragu, tetapi akhirnya dia membuka pesan itu.

Ayu

Sudahlah, Ga. Hiduplah bahagia dengan Kak Hanin, ini anakku, hanya anakku. Aku tidak akan membaginya denganmu atau siapa pun, kamu hanya sebuah kilasan masa lalu. Jangan pernah bertanya lagi tentang anak ini.

VALE

Tangan Hanin gemetar. Jantungnya berdetak lebih cepat. Untuk meyakinkan hati, dia melihat foto profil yang terpajang. Dugaannya benar, wajah Ayu di sana.

Pertanyaan mulai mencuat. Siapa Ayu untuk Dirga? Anak itu? Apa hubungan mereka? Ah, tidak! Mereka baru saja mengecap manis pernikahan. Jangan sampai setitik rasa pahit mengubahnya.

Bagian 14

Tangan Hanin gemetar. Sedikit pun mulutnya tidak sanggup berkata. Kejadian hari ini seperti mengorek luka empat tahun lalu saat bersama Ervan, mantan kekasihnya. Oh, tidak! Ini rasanya lebih sakit, berkali-kali lipat pedihnya. Seolah-olah ada tombak beracun yang dihunjamkan dalam jantungnya berkali-kali tanpa ampun.

VALE

Lemas, dia merasa dirinya makin mengecil, perlahan seperti nyawa mulai hilang dari raga. Oh, Tuhan, apa lagi ini? Baru saja dia mengecap manis, haruskah kembali merasakan pil pahit?

"Sayang, sudah mau setengah enam, mandi dulu." Dirga baru saja keluar dari kamar mandi dengan rambut basah dan bertelanjang dada.

Hanin bergeming, wajahnya masih menunduk, menyembunyikan air mata yang mulai terjatuh. Sepertinya Dirga belum menyadari bila Hanin baru saja mengetahui sesuatu. Tanpa banyak bicara, Dirga berlalu mengambil pakaian dan memakai sarung. Kemudian membentangkan sajadah dan segera mendirikan salat Subuh.

Perlahan Hanin beranjak dari duduk. Dengan langkah gontai, masuk kamar mandi. Tangisnya tumpah, berlomba dengan guyuran air yang mulai membasahi tubuh. Dia terisak tanpa suara, tetapi sakitnya sungguh tidak dapat dijabarkan dengan kata.

❀❀❀

Selepas salat, Dirga naik ke ranjang dan bersandar di dipan. Sebagian tubuhnya ditutupi selimut. Udara pagi di puncak terasa dingin hingga merasuk tulang.

Tangannya meraih sebuah tas yang tersimpan di nakas. Dikeluarkannya laptop berwarna *silver*. Seperti biasa, di mana pun ada kesempatan, Dirga selalu berkutat dengan tugas dan pekerjaan.

Hanin melipat mukena. Dia tidak langsung beranjak, diam merasakan ada yang mengganjal di hati.

"Mau sarapan apa, Sayang?" Suara Dirga menyadarkan lamunan Hanin.

Hanin masih bergeming, dia kemudian melipat sajadah, lalu menyimpannya di nakas.

"Kok, enggak jawab?" Dirga menarik lengan Hanin yang berjarak sekitar beberapa jengkal darinya. Dia kemudian mengajak sang istri duduk di tepi ranjang dengan jarak keduanya begitu dekat.

VALE

"Aku mau olahraga sebentar," jawab Hanin dengan ekspresi datar.

"Aku temani, ya," balas Dirga.

"Tidak usah, aku sendiri saja."

Dirga menangkap ada yang lain dari sikap yang ditunjukkan Hanin. “Kamu kenapa?” Hanin hanya menggeleng pelan, terlihat sekali dia menekuk wajah, dan berusaha membuang muka. "Bohong. Aku punya salah?"

Kali ini, Hanin menguatkan diri menatap mata indah suaminya. Ada perasaan aneh yang tidak lagi sanggup untuk dibendung. Air matanya runtuh. Hanin menangis tanpa suara, tetapi dapat mewakili bahwa perasaannya terluka. Dirga terkejut, dia memindahkan laptop dari pangkuan, kemudian mendekat mencoba memeluk Hanin. Namun, sang istri menolak dan menepis tangan Dirga.

VALE

"Ada apa?" Dirga makin tidak mengerti dengan sikap Hanin.

"Aku ingin pulang!" ucap Hanin di sela isak tangis.

"Coba bicara dulu, ada apa?" Tidak mungkin tiba-tiba istrinya meminta pulang padahal rencana mereka akan menginap di puncak hingga besok, lalu pulang di Minggu sore. "Apa aku punya salah? Maafin aku."

Hanin masih diam, dia tidak tahu harus mulai dari mana. Sakit ini sudah pernah dia rasakan

sebelumnya. Saat itu emosinya memuncak, cubitan kasar dan pukulan mendarat bebas. Meskipun rasanya sama-sama sakit dan melukai, kali ini pisau itu menusuk lebih tajam, karena terjadi dengan suaminya, seseorang yang telah halal baginya. Akan tetapi, bibirnya justru terasa kelu, banyak hal ingin diluapkan, semua seperti tertahan.

"Han," panggil Dirga lirih.

Hanin menarik napas dalam, mengatur oksigen yang masuk sehingga dadanya mendapatkan rasa nyaman. Perlahan, dia mengangkat wajah, dengan segenap keberanian Hanin menatap dalam suaminya. Sekali lagi, dia menguatkan mental dan hati bila ujung pembicaraan ini adalah sebuah kenyataan pahit.

VALE

"Siapa Ayu untukmu?" Sebuah tanya penuh selidik dari Hanin.

Kini hati Dirga berdebar, mulut pun sedikit bergetar. Tidak menyangka akan dihunjam dengan pernyataan istrinya yang cukup menohok.

"Aku membaca balasan pesan dari Ayu, termasuk pesanmu sebelumnya. Entah apa maksud dari pesan itu, tapi aku mengartikan hubungan yang kuat di antara kalian," lanjut Hanin.

Dirga yang butuh melonggarkan sedikit sesak di dada, sebelum dia menjawab dan menguraikan segalanya.

"Tolong tenangkan dulu hatimu, jangan dulu berasumsi, Han. Kita bicara dengan kepala dingin."

"Mungkin sejak awal aku yang salah, Ga. Terlalu sabar menunggumu terbuka, tanpa berinisiatif untuk mencari tahu sendiri siapa sebenarnya kamu, seperti apa asal usulmu. Bodohnya aku!" jawab Hanin, masih bersikap tenang. Ingin rasanya berteriak dan memaki seperti pada Ervan dulu, tetapi kali ini benar-benar tak kuasa.

"Beri ruang untukku bicara. Dengarkan penjelasanku dulu," ucap Dirga gelisah.

Hanin diam, masih memalingkan wajah, dan berusaha mengatur napas.

"Aku yang ceroboh, terlalu mudah percaya dengan sikap manis dan mencintai laki-laki yang tidak jelas asal-usulnya!" rutuk Hanin.

VALE

Sesaat Dirga termangu. Ada rasa sakit menusuk hati. Tidak menyangka bila kata itu akan terucap dari mulut Hanin.

"Ayu mantan kekasihku. Maaf bila sebelumnya tidak jujur. Setelah tahu ternyata Ayu sedekat itu sama kamu, aku mengundur waktu untuk berbicara, dengan alasan menunggu waktu tepat. Namun, sepertinya aku salah," ucap Dirga.

"Jelas salah! Meski menunggu hingga seribu tahun, tidak akan pernah ada waktu tepat untuk kekecewaan, kejujuran lebih baik diutarakan secepatnya! Mengetahui kenyataan dengan cara seperti ini, apakah kamu pikir aku tidak lebih sakit?"

ucap Hanin mulai menekan nada suaranya. "Nadira? Dia anakmu?"

"Nadira bukan anakku. Banyak alasan kenapa aku ingin tahu tentang keberadaannya," jelas Dirga.

"Lalu setelah tahu, sekarang kamu ingin kembali? Kalau iya, silakan. Turunkan talakmu sekarang juga padaku! Aku siap jika saat ini harus berpisah denganmu!" Hanin makin berapi-api.

"Tolong, Han. Jangan mudah mengasumsikan sesuatu. Kamu punya hak marah, tapi aku juga punya hak menjelaskan."

Hanin kembali menenangkan diri, beberapa kali dia mencoba mengambil napas. Rongga dadanya terlalu sesak, oksigen pun susah untuk masuk ke dalam dadanya.

VALE

"Aku sulit untuk meyakinkan hati dan percaya perkataanmu. Terlebih lagi, meskipun terasa dekat, nyatanya kita tidak saling mengenal."

"Lalu apa kamu berpikir aku seperti itu? Selama kita bersama, pernahkah aku menyentuhmu dengan kurang ajar? Pernahkah aku membuatmu kecewa dengan sikapku yang berlebihan?" jawab Dirga.

Kali ini Hanin diam, mengingat kilas balik selama dua bulan ini hidup bersama Dirga. Memang hal-hal yang bersifat kurang ajar tidak pernah terjadi.

"Tanpa disadari dan entah sejak kapan, aku menyayangimu. Tolonglah percaya dengan semua penjelasanku." Dirga memegang tangan istrinya, lalu

menatap dengan dalam wajah cantik yang sepertinya masih enggan untuk menatap balik.

"Aku masih tidak yakin, Ga. Sebegitunya kamu ingin tahu tentang keberadaan mereka dan seperti memiliki keterikatan."

"Sekali lagi, Han. Aku tidak pernah menyentuh Ayu dan menjaga kesuciannya. Hanya, aku memang dihantui rasa bersalah setelah dia pergi," jawab Dirga.

"Rasa bersalah apa? Bila itu bukan anakmu atau Ayu hamil dengan laki-laki lain, masa iya dengan bodohnya kamu bertanggung jawab hanya atas nama cinta? Cinta seperti apa itu? Semua ada tempat dan kapasitasnya. Berpikirlah dewasa!"

"Mungkin kamu berpikir, apa yang kulakukan hanya tindakan atas dorongan cinta tanpa pemikiran matang, layaknya bocah ingusan. Tapi yang terjadi saat itu, hanya aku yang tahu apa yang harus kulakukan," jawab Dirga berusaha mengimbangi istrinya dan mengatur emosi yang bisa saja datang.

"Lalu jelaskan! Buat aku mengerti. Jangan biarkan hidupku dipenuhi tanda tanya hanya karena bersamamu."

"Kamu menyesal?" tanya Dirga lirih. Sejak tadi istrinya tersulut emosi hingga banyak mengeluarkan kata yang cukup menyakitkan.

Hanin bergeming. Hatinya tentu berkata tidak, tetapi ada sisi lain ada rasa kecewa mendalam.

"Haruskah kamu menanyakan itu setelah ada sesuatu yang terjadi dan membuatku begitu kecewa?" Hanin masih belum mampu mengelola emosi. "Kamu tahu lipatan sakitnya seperti apa setelah tahu bila wanita itu Ayu? Seseorang yang kukenal dekat dan aku anggap adikku sendiri," lanjutnya.

"Aku bersumpah, Han. Nadira bukan anakku, aku tidak pernah menyentuhnya sekali pun." Dirga bersikukuh, tetapi ini bukan bentuk pembelaan, melainkan menguraikan kebenaran.

Hanin membuang napas kasar. "Entahlah, apakah sumpahmu dapat aku percaya atau tidak!"

"Buka hatimu, jangan karena amarah menutupinya, hal yang kamu rasa benar, malah tak kamu acuhkan," jawab Dirga.

"Aku tidak bisa berpikir jernih saat ini, lebih baik kita pulang." Hanin melepaskan pegangan tangan suaminya.

"Tolonglah, Han. Percayalah, sama seperti kamu, semua pengalaman ini baru pertama kali aku lakukan."

"Aku menyimpulkan caramu yang sangat ingin tahu tentang mereka adalah karena sebuah tanggung jawab. Itu tak bisa masuk nalarku. Bagaimana seorang laki-laki mau bertanggung jawab pada hal yang tidak dia lakukan?" jawab Hanin.

Dirga diam, ucapan istrinya memang benar. Saat itu, hanya mengikuti kata hatinya yang

mengarahkan ke sana. Meski terkadang hal itu tidak bisa dipikirkan oleh orang lain.

"Terkadang caraku menyayangi seseorang memang terlihat bodoh dan berlebihan."

Hati Hanin merasa cemburu. Sebesar itukah cinta suaminya untuk wanita lain di masa lalu?

"Lalu, Nadira anak siapa?" Hanin mulai sedikit melunak.

Dirga menggeleng pelan. "Entahlah, aku masih belum yakin."

"Apa yang menyebabkan hubunganmu dengan Kak Aldi jauh salah satunya karena Ayu?" Hanin mulai menyelidik.

"Banyak hal, tapi aku tidak menyukainya sejak lama, jauh sebelum mengenal Ayu," jawab Dirga lirih.

Tidak ada jawaban lagi, keraguan di hati Hanin masih enggan beranjak.

"Aku mohon, yakinlah! Suatu saat aku akan menjelaskannya padamu. Yakinlah bahwa saat ini hanya ada kamu di hatiku, hanya kamu!" Dirga merajuk.

Hanin masih bergeming, sesaat sudut matanya memperhatikan sang suami yang kini menunduk. Dirga menyembunyikan rasa resah atau apa pun yang membuatnya tidak nyaman.

"Sudahlah, beri waktu agar aku lebih tenang dan bisa berpikir jernih. Setelah itu kita cari solusinya bersama," ucap Hanin pelan.

Dirga mengangkat wajah, menatap dalam pada wanita di hadapannya. Kemarahan mulai mencair, sorot mata itu kembali teduh seperti biasanya.

"Jangan menyesal bersamaku, Han. Aku hanya perlu sedikit waktu. Beri aku waktu, tetaplah di sampingku. Yakinlah, aku tak akan mengecewakanmu. Aku berjanji," ucap Dirga lirih.

Untuk pernyataan itu, Hanin butuh meyakinkan hati kembali. Bagaimanapun tidak mudah kembali menutup luka. Masa lalu Dirga bagaikan benang kusut. Hubungannya dengan Ayu, dengan Aldi, lalu dengan keluarganya lain seperti menjadi hal rumit yang tidak dengan mudah diterima begitu saja.

V A L E

Bagian 15

Mereka akhirnya memutuskan pulang hari ini juga. Hanin merasa hidupnya seperti kembali pada puncak kehampaan dan titik terendah tentang rasa percaya. Oh, Tuhan, sesungguhnya dia akan sanggup bertahan melewati jalan terjal, asal bukan wanita lain di dalamnya. Rasanya dia tidak bisa bila harus mengulang merasakan sakitnya tertusuk serpihan kaca.

VALE

Hamparan luas kebun teh yang indah menemani perjalanan. Kendaraan penuh sesak memadati sistem buka tutup jalan pun diberlakukan. Sehingga meskipun merayap, mobil masih bisa sedikit bergerak. Suasana jalanan puncak di hari libur jangan berharap akan sepi.

Keheningan terasa sangat membekukan. Hanya iringan lagu dari radio yang sedikit membuat suasana lebih mencair. Masing-masing dari mereka sibuk dengan perasaan. Untuk sekadar berbicara pun dirasa bukan suasana nyaman.

❀❀❀

Setelah merasakan lelahnya menempuh jarak ke Jakarta yang terasa sangat lama, akhirnya tiba di tujuan. Akan tetapi, mereka tidak langsung pulang ke rumah. Dirga justru membelokkan arah ke rumah orang tuanya.

"Kenapa ke sini?" tanya Hanin heran. "Suasana hatiku tidak baik. Aku tidak ingin bertemu banyak orang."

Tidak ada jawaban sama sekali dari Dirga. Dia hanya fokus pada kemudi. Sama seperti Hanin, dia pun tidak ingin banyak bicara saat ini.

Setengah jam kemudian, mereka tiba. Hanin dan Dirga disambut senang si kembar, sementara mamanya Dirga dan Sarah masih bersikap dingin. Papanya sendiri tampak lebih sehat, ada garis bahagia di wajahnya ketika dikunjungi anak dan menantunya ini. Segera Hanin dan Dirga mendekat lalu memberikan salam.

"Ke mana Kak Sandra, kok, enggak kelihatan?" tanya Dirga pada Resi.

"Ada, Kak, habis nidurin si Bontot di kamar."

Dirga mengangguk paham, kemudian dia mengajak Hanin duduk. Kedatangan kali ini berencana mengumpulkan seluruh anggota keluarga, menyelesaikan duduk permasalahan yang terjadi, meyakinkan hati istrinya bukan hanya dengan kata dan

penjelasan yang dia sendiri pun belum yakin akan hal itu.

"Mana Kak Aldi?" tanya Dirga kembali.

"Mungkin di kamar juga sama Kak Sandra," jawab Hanum.

"Tumben lu nanyain dia?" jawab Sarah ketus.

Dirga tidak menanggapi ucapan kakak perempuannya itu. Sarah tidak pernah bisa berkata sedikit baik dengannya.

"Pa, Ma, Dirga mau bicara," ucap Dirga pada kedua orang tuanya.

Untuk ke sekian kali, Dirga membuat Hanin bertanya-tanya. Apa sebenarnya tujuan Dirga membawanya ke sini dengan suasana hati keduanya yang masih kacau?

VALE

"Bicaralah," jawab sang papa.

"Sebelum memulai pembicaraan, aku ingin semua berkumpul di sini," balas Dirga.

Papa menghela napas panjang, sepertinya ada hal serius. "Num, panggilkan kakakmu dan Kak Sandra ke sini."

"Iya, Pa," jawab Hanum kemudian segera beranjak.

Tidak berapa lama setelah Hanum pergi, mereka datang. Seperti biasa, Sandra menggunakan pakaian tertutup meski di dalam rumah, jalannya sudah terlihat biasa setelah sebelumnya sedikit terseok. Mereka duduk di sebuah kursi yang masih

kosong, ada rasa heran dan penasaran yang tergambar jelas di wajah keduanya.

"Bicaralah," ucap papanya Dirga.

Dirga menegakkan punggung, mengumpulkan keyakinan untuk memulai pembicaraan. Beberapa kali dia menghela napas, memberikan rasa longgar di dada.

"Masih ingatkah Papa ketika untuk pertama kalinya aku memutuskan hal penting dalam hidupku, tapi Papa tolak?"

Ayahnya bergeming. Tidak mungkin dia lupa peristiwa yang pada akhirnya membuat hubungan mereka menjadi sangat jauh. Akan tetapi, untuk apa Dirga membicarakannya? Semua sudah berlalu tanpa jejak.

VALE

"Papa tahu, perempuan itu melahirkan anaknya dan sama sekali tidak mengindahkan keinginan Papa untuk digugurkan saat itu?" Dirga menatap ayahnya tajam.

Seluruh keluarga terkejut, terutama Aldi yang memang tidak pernah mengetahui bila masalah seperti ini pernah menimpa keluarganya. Komunikasi dalam keluarga ini memang kurang terjalin, mungkin bukan kurang, tetapi tidak terjalin sama sekali. Sehingga banyak hal yang menjadi buruk. Sejatinya, dalam hubungan apa pun sebuah komunikasi yang baik itu wajib hukumnya.

"Saat ini, ada anak bernama Nadira berusia dua setengah tahun yang sama sekali tidak pernah

tersentuh ayah kandungnya. Darah siapa yang mengalir dari anak itu? Darah dari keluarga ini pastinya!" Dirga menatap Aldi. Kakaknya itu masih tidak mengerti.

"Perempuan bodoh!" rutuk Aldi.

Sedetik kemudian, sorot mata tajam Dirga arahkan pada Aldi. Ingin rasanya dia mendaratkan sebuah pukulan keras di wajahnya seperti saat itu. Akan tetapi tidak, kali ini dia harus menahan amarah, sebesar apa pun rasa marahnya. Sedangkan di sampingnya, Hanin lebih banyak menunduk, menyembunyikan perasaan sedih yang sulit diajak berpura-pura untuk biasa saja.

"Lantas, maumu sekarang apa? Tidak perlu membahasnya lagi, jaga perasaan istrimu." Papa mulai membuka suara.

"Tentu. Pembicaraan ini pun ditujukan untuk menjaga perasaan Hanin. Hanya, harus ada tanggung jawab dan permintaan maaf dari keluarga ini yang seharusnya diberikan pada seseorang yang sudah sangat dilukai hatinya," jawab Dirga.

"Kasih saja duit! Memang tujuannya itu, kan?" Sarah menimpali. Dia seolah-olah tidak sadar bila dirinya pun sedang mengandung karena sebuah kesalahan yang dilakukan sebelum menikah. Dirga merasa geram.

Hanin mulai berpikir, rasanya tidak ada satu orang pun di keluarga ini yang bisa menyikapi sesuatu

lebih bijak. Cara mereka memberikan penilaian terhadap seseorang terlalu menyudutkan, terlebih lagi dia pun merasakan pahitnya, karena orang yang dipandang begitu remeh adalah Ayu, seseorang yang sudah dianggap sebagai adik.

"Tidak usah lagi memedulikannya. Toh, dia tidak menuntutmu!" jawab Papa yang membuat Dirga makin geram.

Satu lagi, Hanin makin mengerti mengapa Dirga menemukan ketidaknyamanan dengan keluarganya.

"Mudah saja untuk Papa berkata demikian, seandainya saja luka dia adalah kita yang merasakan, apakah sebagai orang tua, Papa tidak akan merasakan perihnya?" balas Dirga.

VALE

"Jangan kurang ajar kamu! Jelas saja kedudukan perempuan itu tidak bisa disamaratakan dengan kita," jawab mamanya.

Dirga tersenyum getir menimpali, "Keluarga ini terlalu tinggi menjunjung tingkat strata sosial, tapi terkadang lupa dengan akhlak dan hubungannya dengan manusia lain."

Hanin melihat sisi yang berbeda, dia tidak pernah melihat suaminya begitu lantang. Usia ternyata hanya sebuah hitungan angka. Cara berpikir dan tingkat kematangan seseorang tidak bisa diukur hanya dengan itu.

"Jangan kurang ajar kamu, Dirga!" pekik Aldi, dia merasa adiknya ini sudah sangat keterlaluan.

Pandangan segera Dirga arahkan pada kakaknya itu, lalu dibalas Aldi dengan tatapan sengit.

"Masih ingat mahasiswi cantik yang lu pacari tiga tahun lalu?" tanya Dirga penuh selidik.

Dalam seketika, tatapan Aldi yang penuh marah tadi berubah menjadi hal yang sulit untuk diartikan. Bagaimana adiknya ini bisa bertanya hal itu?

Tiga tahun lalu sebelum pindah ke Singapura, Aldi adalah seorang dosen muda di sebuah Universitas di Jakarta.

"Dia adalah Ayu. Kekasihku saat itu!" jelas Dirga.

Aldi tersentak kaget, begitu pun dengan keluarga lainnya karena mereka hanya mengetahui bila Ayu adalah wanita yang dibawa Dirga pulang untuk dinikahkan karena mengandung anaknya. Hanya Sandra yang terlihat datar tanpa ekspresi.

Kakak laki-lakinya itu memang pernah tergoda wanita lain, bahkan beberapa kali Sandra sering memergoki tindakan nakal suaminya. Ketika menggoda Ayu, Aldi sama sekali tidak tahu bahwa gadis itu adalah kekasih adiknya. Dulu, Dirga tidak pernah sekali pun membawa Ayu ke rumah atau bercerita tentang kekasihnya pada keluarga. Aldi sendiri cenderung tidak peduli dan tidak ingin tahu dengan kehidupan adiknya itu.

Bila diingat betul, Ayu bukanlah pendengar yang baik untuk keluh kesah Dirga saat itu sehingga

VALE

akhirnya Dirga nyaris tidak pernah bercerita tentang kehidupan keluarganya. Lain hal bila tentang ilmu, Ayu akan menjadi tempat berdiskusi paling baik. Dia sangat pintar menyerap pelajaran apa pun, karena kepintarannya itu dia menjadi seorang yang berambisi.

"Lu pasti enggak tahu wanita itu hamil, kan? Tentu tidak! Saat itu lu sudah pergi ke Singapura dan meninggalkan jejak kehancuran di kehidupan seseorang!" jelas Dirga masih dengan tatapan penuh kebencian.

Kalimat Dirga memukul telak Aldi, jantungnya berdenyut tidak percaya. Demi menenangkan diri, Aldi berusaha melakukan proses respirasi dengan tenang. Namun, udara yang masuk seakan-akan membuat rongga dadanya makin sesak.

"Gue saat itu berpikir, demi cinta gue ke Ayu dan demi menyelamatkan rumah tangga lu. Akhirnya gue memutuskan untuk mengaku sebagai ayah dari anak yang dikandungnya," ucap Dirga. "Terkesan bodoh, kan? Seperti yang selalu lu bilang, gue si Anak Bodoh."

Kejutan yang baru saja disodorkan adiknya lebih dari sekadar rasa tak percaya. Andai waktu bisa diputar, dia tidak akan meninggalkan Ayu. Pengecut memang, dia tidak memikirkan perasaan istrinya. Akan tetapi begitulah perasaannya saat itu, meski awalnya menjadikan Ayu mainan, Aldi terbawa perasaannya sendiri.

"Ja-jangan asal bicara lu!" jawab Aldi terbata. Entah berusaha membela diri atau dia merasa bingung dengan situasi ini, hanya itu yang terucap dari mulutnya.

Mamanya tampak lemas. Resi yang berada di sampingnya merangkul kuat tubuh mamanya. Sementara sang papa, wajahnya memucat. Persoalan keluarga ini begitu pelik. Seketika dia merasa gagal memainkan perannya sebagai seorang ayah.

Sejujurnya peristiwa tiga tahun lalu ingin dikubur sedalam-dalamnya, karena terlalu banyak menyakiti banyak orang. Tanpa mereka ketahui ada Hanum yang justru mengetahui semuanya karena secara tidak sengaja dia sempat mendengar semua percakapan Ayu dan Dirga kala itu.

VALE

Hari ini banyak orang terkejut, termasuk Hanin. Akan tetapi, tidak. Ada Sandra yang nyaris tidak menunjukkan ekspresi apa pun, entah apa yang menyebabkannya seperti itu.

"Sampai kapan lu akan bersikap seperti pecundang?" tanya Dirga menekan kembali nada suaranya.

Aldi dan Dirga beradu tatap.

"Tidak perlu mengelak. Selama ini aku diam bukan berarti tidak tahu. Kamu terlalu banyak curang dan makin terbiasa dengan kecuranganmu. Sama seperti Dirga, aku bertahan atas nama cinta. Cinta yang sampai saat ini mungkin belum bisa aku dapat. Atas

nama cinta aku menjadi seorang yang bodoh, aku mengorbankan hatiku yang sebelumnya begitu menikmati banyak kasih sayang." Istri Aldi yang sejak tadi diam, akhirnya membuka suara. Sudah tidak ada air mata yang berderai. Buliran itu sepertinya sudah habis selama bertahun-tahun mengarungi bahtera pernikahan. Hatinya sudah kebal luka, bahkan nyaris mati.

Terenyuh hati Hanin. Wanita yang menjadi istri dari kakak iparnya itu sungguh luar biasa hatinya. Bagaimana dia sanggup bertahan selama bertahun-tahun dengan begitu banyak kecurangan? Dia yang sejak tadi lebih banyak menunduk, akhirnya mengarahkan pandangan pada Dirga. Ada sebuah perasaan bersalah karena tidak memercayai suaminya itu, bahkan sempat terucap kata cerai padahal Dirga sama sekali tidak sedang berbohong. Ah, seketika ingin menangis. Sungguh saat ini dia ingin langsung memeluk pria di sampingnya ini dan berkata, 'maafkan kemarahanku.'

Ucapan istrinya kali ini pun seperti memukul telak Aldi. Untuk pertama kali juga Sandra bersuara dengan cukup lantang mengeluarkan isi hati yang selalu ditutupi selama ini. Hati perempuan mana yang tidak sakit? Bertahun-tahun memendam pilu tanpa ada tempat untuk bercurah, tentu itu tidaklah mudah.

"Jangan menolak lupa, Mas. Hubunganmu dengan Ayu memang benar adanya, bukan? Dan

sekarang sudah berbuah manis atas cinta yang kamu berikan pada perempuan lain!" lanjut Sandra.

Mulut Aldi benar-benar kelu setelah dicecar rentetan kebenaran. Tidak menyangka bila ujung dari pertemuan ini adalah menguliti dirinya sendiri. Kecurangan itu memang benar adanya, hanya untuk kehamilan itu Aldi sama sekali tidak mengetahui.

Sesaat semua diam dan menetralkan perasaan masing-masing. Satu kebenaran baru saja terungkap. Dirga berharap, ini menjadi penjelasan yang bisa kembali meyakinkan hati Hanin. Dia melirik sang istri di sampingnya. Mata bulat itu mulai berkaca-kaca. Mimik wajah yang ditunjukkan seperti menyiratkan sebuah permintaan maaf.

VALE

"Aku tidak akan pernah melarang suamiku untuk bertanggung jawab, meskipun secara hukum Islam, anak itu tidak bernasab dengan ayahnya. Namun, sebagai sesama perempuan, aku tentu tahu bagaimana terluka dan hancurnya wanita itu. Bila pada akhirnya Mas Aldi memilih dia, aku siap diceraikan saat ini juga, dengan satu syarat, biarkan anak-anak tetap bersamaku," jelas Sandra. Terlalu banyak pahit menempa, hingga akhirnya dia berada di titik ini. Mampu mengolah emosi menjadi sangat baik.

"Tidak! Kalian tidak boleh bercerai!" Mama akhirnya membuka suara. Selama ini, memang tampak cuek dan tidak jarang menunjukkan wajah masam. Akan tetapi, pada Sandra dia sungguh sangat

menyayanginya seperti anak kandung. Mungkin pada Hanin pun akan sama seiring berjalannya waktu.

"Aku tidak akan menceraikanmu!" balas Aldi.

"Bila begitu, kembalikan posisiku sebagai istri. Beri aku ruang untuk merasa memilikimu. Jangan curangi aku ataupun kembali menorehkan luka. Pertahananku sering sekali runtuh, tapi cinta membuatku bangkit, terutama saat melihat anak-anak kita," jawab Sandra yang mulai menitikkan air mata. Benteng pertahanannya seketika roboh bila sudah berbicara tentang anak.

Sedetik kemudian, suara anak kedua Sandra membuyarkan suasana. Dia yang baru saja terbangun, menangis kencang dan memanggil ibunya. Sandra segera beranjak dan meninggalkan pembicaraan ini. Aldi masih termangu dengan sejuta perasaan di hati. Sementara orang tuanya pun tidak lagi sanggup banyak berkata.

VALE

Tidak ingin lagi berlama-lama, Dirga pamit pulang. Semua sudah dirasa cukup menurutnya. Semoga dengan penjelasan yang seperti ini, istrinya jauh lebih yakin.

❀❀❀

Sepanjang perjalanan hingga tiba ke rumah, Hanin dan Dirga diliputi keheningan yang masih belum

mencair. Tidak ada satu pun dari mereka yang memulai kata.

Dirga memarkirkan mobil yang dia pinjam dari ayah mertuanya, kemudian merogoh kunci dan membuka pintu rumah. Hanin seketika memeluk dari belakang, ketika mereka baru saja selangkah masuk. Dia menangis dan terisak merasa bersalah. Dirga memutar badannya lalu membalas pelukannya.

"Jangan menangis. Mulai saat ini, yakinlah untuk tetap bersamaku. Karena setelah ini, cobaan pasti akan datang lagi. Kuatkan hati kita, karena di hatiku hanya kamu. Hanya kamu," ucap Dirga lembut.

"Maafkan aku. Entah apa yang membuat rasa percayaku hingga berada di titik paling rendah. Saat mengetahui itu, aku merasakan sakit berkali-kali lipat, lebih dari sebelumnya. Hingga akhirnya aku tersadar, aku mencintaimu, bahkan jauh lebih dalam dari yang aku duga sebelumnya," jawab Hanin di sela isak tangisnya.

Dirga merengkuh makin erat pelukan itu. Rasa sejuk menjalar ke dalam hati. Beragam janji terucap di sana. *Dia adalah Haninku, cinta terakhirku.*

Allah tidak akan keliru mengambil atau memberi sesuatu. Hanin memutuskan untuk berani percaya lagi, mencintai, dan menatap masa depan lebih optimis.

VALE

Bagian 16

Hanin menyingkap gorden, mengizinkan bias cahaya mengintip dari jendela kamar. Dia bangun cukup siang, jam sembilan. Setelah salat Subuh, mereka kembali tidur. Mata sulit diajak kompromi setelah semalam bergadang menemani suaminya mengerjakan tugas-tugas. Sementara Dirga masih tampak pulas.

VALE

Hanin tersenyum, kemudian mendekat, lalu mengecup kening suaminya. Dengan sedikit malas, Hanin menyeret langkah keluar dari kamar menuju dapur. Dia mengambil segelas air dingin dari kulkas.

Sejenak dia terdiam, mengingat kembali kejadian satu minggu lalu saat kebenaran terungkap. Dia membayangkan bagaimana nasib Ayu setelah ini. Apakah Aldi dan keluarganya akan berbesar hati meminta maaf? Ingin rasanya tidak peduli, tetapi sulit. Karena wanita yang dihubungkan adalah Ayu. Di satu sisi, Hanin tidak percaya. Bagaimana bisa Ayu yang terkenal sangat tenang dan baik mampu bermain hati?

Ah, sudahlah! Semua pasti akan baik-baik saja. Hanin pun meninggalkan dapur lalu masuk kamar

mandi. Setelah itu, dia ingin memasak untuk sang suami.

❀❀❀

Rambut panjangnya terikat manis di kucir kuda. Celemek warna *pink* pun tak lupa Hanin kenakan. Pagi ini, di dapur dia terlihat seperti seorang koki.

Setelah memotong irisan wortel dan buncis, segera dia merebusnya, lalu memanggang ayam yang sudah dikemas menjadi *steak*. Ya, sarapan kali ini dia ingin membuatkan suaminya *chicken steak*.

Aroma masakan yang sangat wangi terhirup begitu menggugah selera ketika Dirga baru saja keluar dari kamar. Dengan segera, dia menyeret langkah menuju dapur dan mendapati sang istri tengah memasak seraya bersenandung kecil.

"Masak apa?" Suara itu mengagetkan Hanin yang sedang serius.

"Eh, sudah bangun. *Chicken steak*," jawab Hanin tersenyum memandang suaminya.

Dirga gemas. Dia mendekat, hendak merengkuh istrinya. Dengan cepat, Hanin menggerakkan tangan dan maju ke depan. "Stop!"

Langkah Dirga terhenti. Dia mengernyitkan kedua alis dengan heran.

VALE

"Jangan dekati aku sebelum kamu mandi! Bau!" Satu tangan Hanin menutup hidung. Tentu dia tidak serius.

Dirga menekuk wajah. Dengan langkah lemas, dia membalikkan badan lalu pergi ke kamar mandi. Hanin hanya tersenyum dibuatnya. Kemudian, dia menata sarapan pagi yang sudah hampir siap tersaji.

Ayu bertemu dengan Raka pagi tadi saat keduanya menikmati olahraga di hari Minggu. Setelah itu keduanya menikmati sarapan, sambil bercerita banyak hal. Ayu sendiri sangat mengenal Raka. Mereka bersahabat sejak dia menjadi kekasih Dirga. Sama seperti Dirga, bagi Ayu, Raka pun teman yang sangat baik.

VALE

"Kamu ke mana saja selama ini, Yu?" tanya Raka seraya menyeruput teh manis hangat.

"Aku, ada ...," jawab Ayu tersenyum.

"Dirga mencarimu, dia seperti raga tidak bernyawa setelah kamu pergi," lanjut Raka.

Ayu tidak menjawab. Masa lalu itu memang begitu menyenangkan. Dua tahun menjalani kisah kasih dengan Dirga adalah hal termanis. Meskipun pada akhirnya, Ayu tergoda dan berbagi hati.

"Kok, diam?" tanya Raka.

Ayu menghela napas, menyelipkan rambut di sela-sela telinga. Dia mengambil secangkir teh hangat, kemudian menyeruputnya perlahan.

"Tidak usah membahas masa lalu. Antara aku dan Dirga sudah berakhir. Kami sudah hidup dengan coretannya masing-masing." Ayu tersenyum menatap Raka di hadapannya.

Raka mengangguk paham. Dia mencoba untuk tidak lagi bertanya tentang masa lalu itu. "Kamu sudah menikah?" tanya Raka.

Ayu menggeleng pelan. "Belum."

Kembali, Raka hanya mengangguk. Dia menyendokkan nasi goreng ke mulutnya.

"Kalau kamu?" tanya Ayu.

VALE

Raka tertawa. "Aku masih muda, 24 tahun. Mungkin dua atau tiga tahun lagi baru memikirkan."

"Jangan sesumbar. Kita tidak pernah tahu. Siapa sangka keluar dari kafe ini kamu dapat jodoh," jawab Ayu tertawa kecil.

"Benar juga, sih."

"Terkadang tanpa disadari, kita terlalu mengatur Tuhan. Pokoknya harus begini, tahun depan harus begitu. Nyatanya, kehidupan mengalir tanpa diduga," lanjut Ayu.

Raka menatap wanita di hadapannya. Sedetik kemudian, ada rasa penasaran yang ingin digali lebih dalam.

"Yu, kamu melahirkan anak itu?" Kalimat itu seketika terlontar. Sungguh, Raka sulit mengontrol untuk tidak menanyakan pertanyaan ini.

Sesaat Ayu diam, lalu menatap Raka. Kemudian dia mengangguk pelan.

Raka memejamkan mata lega. "Syukurlah," ucapnya, lalu tersenyum. "Aku tahu, kamu tidak akan mengulang kecerobohan."

Keduanya melanjutkan sarapan. Banyak cerita yang sepertinya tidak ingin habis. Sikap humoris Raka pun membuat Ayu berkali-kali mengumbar senyumnya yang indah. Raka bersyukur dan lega, bisa kembali melihat senyum sahabatnya itu.

VALE

Siang menjelang. Pekerjaan rumah nyaris selesai. Dia tidak sendiri tentunya, ada Dirga yang senantiasa membantu.

Merasa cukup lelah, akhirnya Hanin memilih berbaring di sofa putih yang terdapat di ruang TV. Hingga tanpa sadar dia tertidur. Sementara Dirga duduk di bawah dan membuka laptop.

Suara dengkuran halus Hanin mulai terdengar. Dirga menoleh, tersenyum melihat sang istri yang tampak pulas. Disibakkan rambut-rambut halus yang menutupi mata indahnya, kemudian kecupan mendarat di kening Hanin.

Mata Hanin mengerjap. Sesaat kemudian, dia membuka mata. Cukup kaget ketika melihat wajah suaminya itu begitu dekat.

"Aku ketiduran, ya?"

"Baru tidur 10 menit, kok, terbangun?" jawab Dirga.

"Ternyata baru sebentar," jawab Hanin tersenyum, masih menatap suaminya.

Dirga memeluknya, kemudian ikut berbaring di sofa yang sempit itu. "Tidur lagi, aku temenin." ucapnya membelai lembut rambut yang halus itu.

"Kayaknya, lebih baik bukan tidur lagi, tapi ...," ucap Hanin terpotong.

Dirga menatap istrinya dan tersenyum nakal. "Siang-siang begini?"

VALE

Hanin tersenyum dan mengangguk. Dengan semangat, Dirga beranjak duduk dan hendak membuka kaus. "Mau ngapain?" tanya Hanin.

Kaus belum sempat terlepas, Dirga menatap istrinya penuh tanya. "Aku mau kita pergi keluar."

"Oh, kirain ...," jawab Dirga menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Mesum melulu pikirannya," jawab Hanin beranjak.

"Namanya juga pria dewasa," jawab Dirga seraya menyengir kuda.

"Wew!" Hanin beranjak, dia mengikat rambut, lalu pergi ke kamar mandi untuk membasuh muka dan

mengambil air wudu hendak melaksanakan salat Zuhur. Sementara Dirga mengikuti, setelah itu keduanya bersiap pergi.

❀❀❀

Human Caring.

Sebuah nama yayasan kemanusiaan yang didirikan ayah dari teman Hanin 10 tahun lalu. Lima tahun terakhir, dia cukup aktif mengikuti kegiatan di sana. Mungkin sekitar dua bulan ini, Hanin tidak berkunjung. Urusan pribadi membuat pikirannya terbagi.

"Han, kamu ke mana saja? Kami rindu. Yang lain juga rindu," sambut Gita saat melihat Hanin datang.

VALE

"Maafkan aku. Dua bulan ini sedikit sibuk," jawab Hanin. "Oh, iya, perkenalkan ini suamiku."

"Kamu sudah menikah? Kok, enggak bilang-bilang?" ucap Gita, kemudian menangkupkan kedua tangan dan memperkenalkan diri. Teman Hanin ini adalah seorang muslimat yang taat sekali. Pakaiannya sudah tertutup sempurna. Dia sendiri seorang janda yang saat itu terpaksa harus bercerai karena tidak tahan dengan perlakuan suaminya yang sangat kasar, hingga hampir merenggut nyawanya.

"Resepsinya belum. Nanti undangannya kuantar, karena pasti aku akan berbagi dengan saudara-saudara di sini," jawab Hanin.

"Oh, begitu. Kami pasti menunggu," jawab Gita tersenyum. "Ayo, masuk!"

Hanin mengajak suaminya, kemudian melangkah masuk bersama. Ramai sekali, mungkin ada sekitar 10 anak-anak dan sekitar 20 orang remaja juga dewasa. Di antara mereka sebagian ada yang penyandang disabilitas, anak-anak yang telantar, tunawisma, para wanita yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga dan tidak memiliki keluarga untuk menampung mereka.

"Kenalkan, ini Mbak Asri. Masuk HC sekitar dua bulan yang lalu," ucap Gita.

"Saya Hanin, Mbak." Hanin mengangkat tangannya hendak berjabat tangan. Tidak lama diusul oleh Dirga. Raut wajah Asri tampak datar tidak berekspresi. Setelah itu, dia berlalu tanpa berkata apa pun.

"Dia bukan sombong. Dua bulan lalu saat ditemukan tertidur di halaman, kondisinya sangat parah. Luka di mana-mana, akibat kekerasan yang diberikan suaminya. Saat ini Mbak Asri dalam pemulihan. Alhamdulillah, Pak Ustaz banyak membantu dalam membimbing secara spritual," jelas Gita. "Sesungguhnya, kami ingin membawa Mbak Asri ke rumah sakit. Tapi, apa daya, keuangan yayasan

sedikit kacau. Ada beberapa donatur yang sudah jarang memberikan sumbangan karena beberapa alasan yang bisa kami maklumi."

Mendadak wajah Hanin muram, merasakan keresahan yang dialami yayasan kemanusiaan itu.

"Kami akan berusaha membantu, mencari donatur, meskipun mungkin tidak banyak, tapi kami usahakan," ucap Dirga.

"Terima kasih sebelumnya," jawab Gita senang. "Hanin pun sering sekali membantu. Masnya bersyukur dapat istri kayak Hanin. Cantik dan baik, masyaallah," lanjut wanita berkerudung panjang berwarna *tosca* itu.

"Alhamdulillah, Mbak," jawab Dirga menatap istrinya. Hanin hanya tersipu.

VALE

"Lalu, bagaimana cara HC bertahan selama beberapa bulan ini?" tanya Hanin.

Gita tersenyum. "Ada Allah, Nin. Kami percaya saja, bahwa rezeki kita sudah dicukupkan. Kami pun terus berusaha satu sama lain. Sering kami membuat sesuatu, kemudian dijual. Yang terpenting kita sudah usaha, Allah akan bantu, insyaallah."

"Itu yang selalu kusuka dari kamu sejak dulu, Git. Kamu tidak pernah menakutkan sesuatu yang Allah yakin akan turun tangan di dalamnya," jawab Hanin.

"Berserah pada Allah adalah cara terbaikku menguatkan diri."

Hanin tersenyum seraya memegang tangan sahabatnya itu begitu erat.

"Oh, iya. Minggu depan kami mengadakan bazar, kalian harus datang, ya?" lanjut Gita.

"Pasti, infokan saja alamatnya, ya?" jawab Hanin. "Oh, iya, aku bawa ini." Hanin menunjuk satu kantong plastik besar berisi bahan-bahan kue.

"Apa itu?" tanya Gita.

"Aku mau bikin brownies sama anak-anak. Sudah lama juga enggak ngajarin mereka bikin makanan," jawab Hanin.

"Memang bisa?" tanya Dirga ragu.

"Kamu meragukanku?"

Dirga mengangguk. "Soalnya aku tidak pernah dibuatkan brownies."

VALE

"Nanti aku buatkan," jawab Hanin tersenyum.

Setelah itu, Hanin masuk sebuah ruangan yang mirip dengan kelas. Di sana sudah berkumpul anak-anak dan remaja lain.

"Kak Hanin ke mana saja? Kami rindu," ucap seorang anak laki-laki yang berusia sekitar 10 tahun. Doni namanya. Dia sudah lama tinggal di yayasan ini, sekitar lima tahun lalu. Saat itu, dia ditemukan lemah tidak berdaya akibat kelaparan. Sekarang, dia tumbuh menjadi anak aktif.

"Iya, aku juga rindu," timpal anak perempuan yang berusia sama dengan Doni.

"Maafkan Kakak, ya? Lama tidak ke sini. Janji mulai sekarang akan sering main," jawab Hanin. Sementara Dirga memperhatikan dari ujung pintu sambil sesekali tersenyum bangga.

"Oke. Sekarang kita mulai membuat browniesnya, ya?" Hanin terlihat sibuk menyiapkan alat dan bahan-bahan dibantu dengan yang lainnya. Mereka terlihat sangat antusias.

"Jangan colek cokelatnya terus, dong!" protes Risa pada Doni yang sedari tadi sibuk mencolek cokelat.

"Sedikit, kok." Doni membela diri.

"Apanya yang sedikit? Ini sudah habis setengahnya," jawab Risa, menunjuk mangkuk kecil.

VALE

Doni tersenyum malu, kemudian membantu Hanin membuat adonan lain. Dirga ikut membaur dan merasakan keseruan itu. Suasana riuh. Sesekali perdebatan terdengar dari anak-anak. Akan tetapi, di sini Hanin mendapatkan sisi kebahagian lain dan kepuasan. Dia ingin selalu berbagi, kapan pun.

"Sudah, sudah. Ayo, lanjut lagi," ucap Hanin.

Setelah menuangkan adonan yang sudah tercampur rata ke dalam loyang bermentega dan beralas kertas roti, Hanin memasukannya ke oven. Dia mengatur suhu dengan cermat dan menyetel alarm. Beberapa saat kemudian, brownies matang. Dengan hati-hati, Dirga mengeluarkannya dari oven.

"Kayaknya enak, nih," ucap Dirga.

"Pasti enak, Kak. Apalagi Kak Hanin yang buat," seru Linggar, remaja berusia 15 tahun.

"Oke, kita potong, ya? Tenang, kalian pasti kebagian semua," jawab Hanin.

Dengan penuh semangat, semua menunggu untuk mendapatkan jatah masing-masing. Termasuk Dirga yang juga tidak sabar.

Hanin memberikan satu potong brownies pada Dirga untuk dicoba. Dengan senang hati, dia menerima. Dirga menatap ke depan, memperhatikan anak-anak yang tampak senang meski hanya menyicip sepotong kue. Di sinilah letak kepuasan dalam berbagi. Ada bahagia yang tidak bisa diungkapkan dengan kata.

"Aku belum pernah melakukan hal seperti ini sebelumnya sehingga tidak tahu bila dapat merasakan sebahagia ini ketika berbagi," ucap Dirga pada Hanin yang juga sedang memperhatikan anak-anak.

Hanin tersenyum puas. "Mulai saat ini, kita akan banyak melakukan ini."

Dirga mengangguk mantap. Sejuta syukur rasanya tidak akan pernah cukup. Setiap detik dan menit yang berlalu adalah sebuah proses untuk mensyukuri nikmat.

VALE

Bagian 17

Hanin dan Dirga cukup puas. Pulang dari Human Caring, mereka mampir ke toko swalayan untuk membeli kebutuhan rumah. Masih seperti malam sebelumnya, hujan gerimis menemani. Setelah itu, keduanya mampir di sebuah kedai makanan dan menyantap makan malam di sana.

"Kamu sering ke Human Caring? Sepertinya melihat anak-anak tadi sudah sangat akrab denganmu?" tanya Dirga.

Hanin mengangguk seraya melahap makanan ke mulutnya. "Awalnya, aku diminta bantuan oleh Gita, tapi lama kelamaan merasa senang di sana."

"Kalian sudah bersahabat sejak lama?

"Iya. Dia teman sekolahku sejak SMP sampai SMA, saat kuliah baru beda kampus."

Dirga mengangguk paham. Mereka melanjutkan makan malam sambil diselingi obrolan ringan. Setelah itu segera pulang. Waktu sudah menunjukkan jam sembilan malam. Besok mereka kembali pada aktivitas masing-masing yaitu bekerja.

❀❀❀

Sore ini hujan turun lagi. Seperti sore-sore lalu, menyenangkan. Tidak deras, hanya gerimis. Akan tetapi, Hanin selalu menyukai hujan seperti ini, mendamaikan hati.

Hanin menghela napas panjang, sesaat memejam merasakan kesejukan. Tangannya pelan menyentuh kaca berembun. Seketika sejuk menyergap ujung jari, kemudian mengalir pada telapak tangan dan seluruhnya, lalu mendarat tepat di hati.

Dari balik kaca besar lobi gedung tempat Hanin bekerja, dia dapat melihat suaminya yang baru saja datang menjemput. Lengkap dengan payung yang biasa dipakai. Si payung berwarna biru yang menjadi saksi bisu keromantisan mereka.

VALE

Dengan senyum lebar, Hanin tersenyum. Dia keluar kantor, lalu menyambut sang suami. Berjalan lebih cepat, kemudian melingkarkan tangan dan berpayung bersama.

"Menunggu lama?" ucap Dirga.

Hanin menggeleng cepat. "Meskipun satu menit, aku selalu tidak sabar untuk menunggu dan bertemu denganmu."

Dirga tersenyum. Kemudian mereka melangkah pergi menuju halte. Sore ini, mereka berencana akan menginap di rumah orang tua Hanin.

Apa kabar, Ayu? Hanin sama sekali belum menghubunginya. Masih ada perasaan kecewa padanya.

❀❀❀

"Resepsi pernikahan kalian sekitar tiga minggu lagi, persiapan sudah sekitar 80%," ucap sang ibu.

Dirga dan Hanin hanya mendengarkan saksama saat Ibu menjelaskan setiap rincian acara. Keduanya memang tidak terlalu banyak mengeluarkan suara dan menyerahkan semua pilihan pada ibunya yang mempunyai selera sangat baik ketika memilih sesuatu.

"Kak, dari kami hadiahnya paket bulan madu. Kakak pilih ke mana?" ucap Rani. "Bali, Singapura, Malaysia, apa Thailand?"

"Eropa!" jawab Hanin tertawa.

VALE

"Wih, berat di ongkos! Enggak apa-apa kita bayarin tiketnya saja. Akomodasi yang lain tanggung sendiri, ya?" timpal Rendi.

Hanin hanya tertawa, "Pelit banget sih lu! Sudah jadi pengusaha juga."

"Gue fokus memperluas cabang, jadi mesti irit," jawab Rendi tertawa.

"Mantap!" timpal Dirga.

Setelah cukup lama berdiskusi dan waktu pun sudah menunjukkan jam sembilan malam. Satu per satu keluarga mulai berhamburan untuk beristirahat. Hanya tinggal Hanin, ayahnya, dan Dirga yang masih terlihat asyik berdiskusi.

"Sebagai seorang istri, menghormati suamimu yang pertama, Nin. Ikuti perintahnya selama masih dalam koridor agama," ucap sang ayah. Hanin mengangguk paham.

"Mulailah berhijab. Tutup auratmu. Ringankanlah hisab Ayah dan suamimu nanti di akhirat." Ucapan sang ayah kali ini cukup membuat Hanin merasa malu. Bagaimana tidak, di usia yang hampir menginjak kepala tiga, hati itu masih belum tergerak. Padahal, kewajiban-kewajiban lain sebagai seorang muslimat sudah berusaha dia tunaikan dengan baik.

Hanin menghela napas, melihat ke arah Dirga yang sepertinya sangat sependapat dengan ucapan Ayah.

VALE

"Rani sudah mulai memakainya. Selain mempercantik, juga untuk menjaga diri seorang muslimat," lanjut Ayah.

"Insyaallah, Yah. Hanin akan mencoba," jawab Hanin mantap.

Ayah melirik ke arah Dirga. "Untukmu, menantu laki-laki Ayah satu-satunya. Bersikap lembutlah pada istrimu. Ini pun yang selalu Ayah ucapkan pada Rendi," ucap Ayah. Dirga mengangguk mantap. "Istri adalah tulang rusuk. Bila diluruskan dengan paksa, dia akan patah. Dan sebaliknya, bila dibiarkan akan tetap bengkok."

Dirga beruntung. Ayah mertuanya sungguh bijak, mampu memaknai nilai kehidupan dengan baik yang didasari agama cukup kuat di dalamnya. Sementara dirinya, 23 tahun hidup di dunia ini sangat miskin ilmu agama. Jangankan memaknai ajaran-Nya, sekadar membaca Alquran pun terbata.

"Memuliakan istri juga harus karena kamu akan mendapatkan banyak manfaat dan kebaikan di dalamnya," lanjut ayah mertuanya.

Dirga menghela napas, "Terima kasih, Ayah. Semua nasihat Ayah adalah pembelajaran paling berarti. Semoga saya bisa mengamalkannya dengan baik."

Ayah mertuanya tersenyum. Hari ke hari, keyakinan melepas putrinya makin mantap, merasa Dirga adalah laki-laki baik. Meskipun di awal pertemuan sangat memalukan. Dia tidak ingin peduli tentang itu saat ini. Akan tetapi, suati hari nanti akan bertanya mengapa keduanya bisa berada di kamar indekos.

Hanin menyeka sudut matanya yang berair.

Entahlah, akhir-akhir ini dia memang mudah menangis bila sudah berbicara dengan kedua orang tuanya. Terlebih lagi, setelah mengenal Dirga, rasa syukur tidak pernah berhenti terucap. Dia lahir dari keluarga yang luar biasa. Kasih sayang adalah yang utama.

"Hanin nangis, Yah." Dirga menunjuk sang istri.

VALE

Dengan sedikit malu, Hanin mengerucutkan bibir seraya menyeka air mata yang justru makin banjir.

"Kenapa nangis?" ucap sang ayah.

Tidak menjawab. Hanin justru beranjak mendekati ayahnya, lalu memeluk erat. "*I love you, my first love*, tetap sehat dan panjang umur supaya bisa lihat cucu dari Hanin, ya?"

Ayah tersenyum, dia memegang tangan sang anak yang merengkuh dada. "Kamu tidak pernah menjadi besar di mata Ayah. Tetap menjadi putri kecil menggemaskan."

Haru, perasaan itu yang dirasakan Dirga. Dia tidak pernah melihat kakaknya Sarah bersikap seperti ini pada sang papa. Si Kembar Hanum dan Resi juga tidak pernah bermanja-manja. Perempuan di rumah cenderung takut terhadap orang tuanya sendiri. Di rumah, bukan kehangatan yang terasa. Melainkan hawa panas yang tiada henti disulut api.

Seketika Dirga rindu pada si Kembar. Kepribadian mereka sangat baik dan mudah sekali diarahkan. Itu karena hubungan Dirga dan adik-adiknya sangat dekat sejak kecil. Setelah mendapatkan dua kakak yang memperlakukannya kurang baik, Dirga berperan menjadi seorang kakak yang sangat baik untuk Hanum dan Resi.

❀❀❀

Hari dimulai dengan mendung di pagi ini. Hanin membangunkan suaminya yang hampir terlambat berangkat kerja, sementara dirinya sudah bersiap menggunakan pakaian kerja lengkap.

"Sayang, bangun," ucap Hanin lembut.

Sayup-sayup suara Hanin terdengar, Dirga mengerjap. Entah kenapa, dia merasakan kepalanya begitu berat dan matanya enggan terbuka lebar. Badan juga terasa sakit, ditambah perut yang seperti diaduk-aduk. Seketika rasa mual menyerang. Dengan sisa tenaga, Dirga beranjak menuju kamar mandi dan muntah-muntah di sana.

Dirga ingat, malam tadi beberapa kali dia pergi ke kamar mandi dan merasa perutnya sangat sakit. Hanin panik, dia segera mengikuti langkah sang suami. Dirga tampak lemas dengan bibir pucat.

VALE

"Kamu kenapa?" tanya Hanin seraya memijat tengkuk leher Dirga.

Dirga menggeleng pelan. "Sepertinya masuk angin."

"Ya sudah, hari ini enggak usah masuk kerja, ya? Istirahat."

Dirga mengangguk, Hanin membantu memapah suaminya kembali ke ranjang, lalu Dirga berbaring, merentangkan tubuh, dan merasakan kepalanya yang terus berdenyut. Hanin keluar kamar, lalu melangkah ke dapur.

"Hanin kayaknya enggak masuk kerja, deh, Bu," ucapnya pada sang ibu yang terlihat membantu Bi Isti, asisten rumah tangganya.

"Kenapa, Nin?"

"Dirga muntah-muntah, Bu. Masuk angin kayaknya," jawab Hanin seraya mengaduk teh manis hangat.

"Ya sudah. Ibu buatkan bubur. Suruh Dirga sarapan dan minum obat, ya?"

Hanin mengangguk. Dengan cepat, dia kembali ke kamar. Suaminya tampak memejam dengan napas sedikit cepat.

"Minum dulu teh hangatnya, supaya perutnya agak enakan."

VALE

Dirga membuka mata yang terasa panas, kemudian menyandarkan diri pada dipan. Hanin membantu suaminya untuk minum. Wajahnya sedih. "Aku enggak apa-apa." Dirga memaksakan tersenyum menghibur istrinya.

"Sini, aku periksa suhu tubuhnya," jawab Hanin mendekat dan memasangkan termometer.

"Kamu demam," ucap Hanin kala menatap beberapa angka di sana. Tiga puluh sembilan derajat celcius. Demamnya cukup tinggi. "Aku ambilkan bubur, lalu sarapan, ya? Setelah itu minum obat. Kalau sampai sore masih panas, kita ke dokter."

Dirga hanya mengangguk. Seketika dia merasa seperti anak kecil yang berada dalam awasan ibunya.

Hanin memutuskan untuk tidak masuk kerja dan tidak lupa menghubungi kantor untuk izin.

"Makan buburnya," ucap Hanin seraya mengangsurkan mangkuk berisi bubur.

Sebenarnya lidah terasa pahit. Namun, Dirga tahu, dia harus tetap menjaga asupan makanan. "Habisin buburnya," ucap Hanin lagi.

Dirga mengangguk, pasrah menuruti kehendak istrinya. Tidak menyangka, sisi lembut Hanin sangat terlihat. Seketika pikirannya mengangkasa, keinginan memiliki buah hati menyapa. Dirga tersenyum kecil.

"Kenapa?" Hanin menautkan kedua alis heran.

"Enggak," jawab Dirga.

"Ya sudah, habiskan buburnya."

VALE

"Tapi ini banyak sekali," keluh Dirga.

"Habiskan pokoknya, sini aku suapin."

Dirga tersenyum senang. "Asyik."

Hanin tersenyum, dia kemudian mengambil sendok dari tangan suaminya dan mulai menyuapi.

"Umh, tambah enak, deh." Dirga tersenyum. Dia merasa jauh lebih baik dengan perhatian dari sang istri.

"Kalau begitu, habiskan," jawab Hanin.

"Iya, Sayangku." Dada Hanin masih berdebar mendengar panggilan ini.

❀❀❀

"Mbak Hanin, ada tamu," ucap Bi Isti menghampiri. Hanin baru saja keluar dari kamar dan hendak pergi mengambil buah-buahan.

"Siapa, Bi?" tanya Hanin.

"Bibi enggak tahu, Mbak. Tadi enggak tanya."

"Oh, ya sudah. Suruh masuk saja, nanti aku ke sana."

Bi Isti hanya mengangguk, kemudian berlalu. Hanin bertanya-tanya siapa yang datang. Tidak ada janji dengan siapa pun hari ini. Hanin melangkah menju ruang tamu. Ragu, tetapi dia dapat melihat sosok yang duduk di sana.

“Ervan.” Hanin menggumam. Dia mendekat, wajahnya masam. Setelah empat tahun lalu, ini adalah untuk pertama kalinya dia datang. Buat apa? Bukankah dia tahu bila dirinya sudah menikah? Kenapa Ervan bersikukuh bila Hanin sedang berbohong?

"Mau ngapain kamu ke sini?" Sebuah pertanyaan tidak sopan memang. Akan tetapi, Hanin sulit menahan kemarahan. Entahlah, kenapa hatinya begitu mengeras. Padalah dia sama sekali sudah tidak mencinta.

"Aku hanya ingin bersilaturahmi dengan keluargamu," jawab Ervan. Alasan. Sesungguhnya dia tahu saat ini Hanin tidak masuk kerja dan ada di rumah orang tuanya dari media sosial. Memang tadi pagi dia sempat mengunggah sebuah foto dengan *caption* yang menunjukkan hal itu.

"Ayah dan Ibu tidak ada. Pulanglah! Kembali saja nanti saat mereka datang."

Hanin berbalik. Dia melangkah dan berniat kembali ke kamar. Ervan beranjak cepat, lalu meraih tangan mantan kekasihnya itu dan menarik tubuhnya berhadapan.

"Aku ingin bicara denganmu." Ervan merajuk.

Hanin berusaha melepaskan diri.

"Lepas tanganmu!" pekik Dirga. Dia keluar kamar dan hendak ke dapur. Namun, tidak sengaja mendengar istrinya berbicara dengan orang lain. Dirga mendekat, menarik tubuh istrinya.

"Jangan kurang ajar terhadap istri saya!"

Sorot mata Ervan tajam, kemarahan seperti memuncak. Dia tidak sadar bila Dirga adalah salah satu karyawannya. Akan tetapi Dirga tahu bila dia adalah pemimpin cabang di tempat dirinya bekerja.

"Siapa kamu?" tanya Ervan.

"Tidak jelas ucapan saya tadi? Saya suami Hanin!" jawab Dirga.

Ervan tertegun. Fakta Hanin sudah menikah rupanya benar. Tersayat benda tajam pun rasanya tidak sesakit ini. Jantungnya berdenyut menyakitkan, seperti ingin meledak saat itu juga. Dengan sejuta kemarahan, Ervan berlalu pergi meninggalkan rumah Hanin.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya Dirga.

Hanin menggeleng pelan. "Kamu kenapa keluar? Perlu apa? Aku ambilkan, ya?"

"Temani saja aku di kamar, ya?"

Hanin tersenyum, dia mengindahkan ucapan Dirga. Dengan bergelayut manja keduanya masuk kamar.

V A L E

Bagian 18

"Aku sangat mencintai Ayu. Mungkin setelah kami tidak bertemu pun, rasa ini tetap sama," ucap Aldi.

Melewati sebuah jahitan pasca persalinan normal tanpa anastesi pun rasanya tidak sesakit itu. Kalimat Aldi baru saja memukul telak Sandra. Berulang kali hancur, tetapi tidak sehancur ini rasanya. Setiap denyut yang terasa begitu menyakitkan, udara yang masuk paru-paru pun terasa menyilet setiap organnya. Demi menenangkan diri, Sandra beberapa kali melakukan respirasi dengan tenang.

"Bisakah aku dengar lagi?" Mata Sandra merah menatap suaminya.

Aldi membuang muka, seolah-olah enggan menatap balik wajah lugu itu. Entah kenapa, perih.

"Kamu mencintainya?" Sandra nyaris menangis kini. "Aku tahu, Mas. Maafkan aku tidak punya keberanian menerima bila rumah tangga kita hanya aku yang mencintai. Aku terlalu naif."

VALE

Aldi diam, hatinya masih tidak bergetar dengan rintihan pilu istrinya. Entah terbuat dari apa bagian sensitif itu, rasanya seperti mengeras.

Kenyataan hidup yang dihadapi Sandra seperti kejutan yang disodorkan. Rasanya lebih dari sekadar menyakitkan. Bagaimana dia bisa sekuat ini selama bertahun-tahun? Oh, Tuhan, sungguh sakitnya tak terperi, entah cinta macam apa ini.

Mengenang masa lalu, betapa bahagianya Sandra kala itu ketika Aldi datang dengan keluarganya untuk melamar. Tidak peduli meski cinta belum hadir di hati Aldi, Sandra hanya yakin, suatu saat cinta itu akan datang. Akan tetapi ternyata salah, hampir delapan tahun ini dia tidak pernah merasakan dicintai.

VALE

"Pergilah! Genggamlah cintamu. Lepaskan aku dan biarkanlah aku bersama anak-anak. Ceraikan aku saat ini juga!" Deras tangis yang turun mengucuri pipi. Sandra tidak sanggup lagi menahan diri.

"Aku tidak akan menceraikanmu!" Aldi masih saja bersikukuh. Lantas, apa sesungguhnya yang membuat dia bertahan kalau memang tidak ada rasa cinta?

"Kenapa? Butuh berapa tahun lagi menyiksaku?" pekik Sandra tajam.

Bukan simpati, Aldi justru melayangkan sebuah rasa marah melalui sorot mata tajam. Tidak hanya itu, dia mulai mendekat pada istrinya seperti hendak menerkam.

Sandra mundur ketakutan, entah mana lagi yang akan menjadi sasarannya. Seluruh bagian tubuh seperti pernah merasakan lebam. Hanya wajah yang terlihat mulus tak tersentuh.

"Jangan mendekat!" Sandra terus mundur, hingga akhirnya terhenti ketika tubuh kurus itu menempel dengan meja rias.

Pasrah! Entah pukulan keberapa yang akan Aldi layangkan saat ini. Dalam rasa takut, Sandra memejam. Dia bersiap, pasrah. Aldi mengepalkan tangan hendak meninju, sorotan mata tajam siap menerkam.

Buk! Tangan Aldi mendarat tepat pada kaca yang kemudian hancur seketika. Sandra kaget, dia menoleh pada suaminya. Darah mulai bersimbah, sementara Aldi menunduk menutup amarah.

"Tanganmu, Mas," ucap Sandra cemas menatap tangan yang mulai memerah. Napas Aldi terengah-engah menatap wajah istrinya.

Hari ini rumah sepi, mamanya pergi dengan Sarah dan cucunya. Sementara Hanum dan Resi pergi bersekolah, papa sendiri tentu masuk kantor. Hanya ada asisten rumah tangga yang sepertinya sangat kaget mendengar suara keras dari dalam kamar majikannya.

❀❀❀

VALE

Dengan tangis berderai, Sandra menutup luka di tangan Aldi dengan perban. Bersyukur dia cukup mengerti tata cara dasar mengobati luka.

Aldi diam, tatapan marah sudah hilang berganti nanar. Lekat wajah lugu itu ditatapnya. Selama delapan tahun mengarungi bahtera rumah tak pernah sekali pun Sandra mengeluh. Padahal selama ini, kekerasan yang dia dapatkan bukan hanya secara verbal, tetapi psikis.

Perlahan, Aldi mengangkat dagu Sandra. Sehingga wajah keduanya kini bertatapan. Masih ada sedikit isak. Jangan ditanya tentang air mata, pipinya sudah basah. Aldi menghapus air mata itu pelan, Sandra kaget. Sekalipun ini tidak pernah Aldi lakukan.

VALE

"Mas," panggil Sandra lirih memegang tangan suaminya yang masih mendarat di pipi. Aldi hanya menatap tanpa suara.

"Kamu ingin bercerai?" tanya Aldi. Sama sekali tidak tampak amarah di sana.

Sandra diam. Perlakuan suaminya ini sungguh membuat hatinya goyah. Keinginan untuk berpisah seketika lenyap. Yang diinginkan seorang istri tidak lain hanya dicintai oleh suaminya. Kekuatannya di sana, rasa percaya diri pun di sana.

"Pergilah, bawa anak-anak kita. Aku siap berpisah denganmu sekarang," ucap Aldi.

Tidak, hati Sandra bergumam. Akan tetapi bibir kelu, sepatah kata pun nyaris tak bisa berucap. Kenapa

terasa berat, bukankah dia yang selalu berkata siap bercerai?

"Kamu banyak terluka. Delapan tahun ini hidupmu pasti sangat berubah. Aku tidak bisa berperan sebagai mana mestinya dan kamu kehilangan arah," ucap Aldi.

Betul, gumam Sandra dalam hati. Akan tetapi, entah kenapa hatinya sakit mendengar ini. "Kamu akan menikahi Ayu?" Hanya itu yang mampu terucap dari mulut Sandra.

Aldi menggeleng pelan. Berpikir untuk menikah dengannya memang sama sekali tidak terbesit. "Pergilah, kejar hidup yang sempat hilang selama hidup bersamaku. Karena pada dasarnya, bukan kamu yang bodoh. Tapi aku yang tidak paham."

VALE

Untuk beberapa saat Sandra dan Aldi diam. Hanyut dalam pikiran masing-masing. Setelah itu, Sandra pergi ke kamar mandi untuk mengambil wudu dan melaksanakan salat Zuhur.

Bersimpuh pada Allah adalah cara terbaik membalut luka. Dia bisa mencurahkan segala rasa sakit dan gusar dan seluruh kepedihan. Tidak lupa, Sandra selalu melafalkan doa agar pintu hati suaminya terketuk. Sesungguhnya dia hanya ingin menikah sekali tanpa ada kata berpisah kecuali maut.

Selepas salat, Sandra melipat mukena dan sajadah, kemudian dia menghampiri sang suami yang tengah bersandar pada sebuah dipan.

"Mas, mau aku ambilkan makan?" Aldi hanya menggeleng pelan. "Kalau butuh sesuatu, panggil saja, ya? Aku mau bantu Bibi di dapur."

Sandra melangkah pergi, tetapi Aldi menahannya.

"Maafkan aku," ucap Aldi lirih.

Sandra diam, meyakinkan hati apa dia tidak salah dengar. "Maaf untuk?"

"Semuanya, selama kebersamaan kita," jawab Aldi.

Sandra tersenyum kemudian duduk di sisi ranjang. "Setiap kali kamu menyakitiku, aku maafkan hari itu juga."

"Terima kasih, San."

VALE

Sandra hanya mengangguk menimpali. "Mas, pada dasarnya aku mencintaimu. Aku pun tidak bisa menyalahkanmu sepenuhnya. Mungkin kamu tersiksa hidup dengan orang yang sama sekali tidak kamu sayangi." Sandra menghela napas panjang, memberikan ruang longgar untuk hatinya yang sesak. "Bila memang kita harus berpisah, aku bisa apa? Mungkin ini balasan karena aku terlalu memaksakan kehendak untuk bisa bersamamu."

Aldi menghela napas panjang. Setelah delapan tahun, bisakah bila tidak ada Sandra? Karena selama delapan tahun ini dia terlalu bergantung pada sang istri.

"Setidaknya aku sudah berusaha dan berjuang, segala upaya aku lakukan. Komunikasi, introspeksi, memaafkan berkali-kali, dan hal lainnya," lanjut Sandra lagi. "Sekarang pikirkan. Setelah itu, beri tahu aku kapan harus memulai mengurus perceraian kita."

Mengumpulkan keberanian untuk mencurahkan segala isi hati tidaklah mudah. Akan tetapi hari ini, Sandra berhasil mengeluarkan apa yang ingin dia sampaikan. Sungguh, dia tidak ingin lagi berambisi. Bila perceraian jalan yang akan ditempuh, dia sudah jauh lebih siap. Bila masih tetap bersama, semoga Aldi bisa menjadi seorang suami yang selama ini diharapkan.

Dirga sudah jauh membaik. Namun, ada pemandangan kurang nyaman sore ini. Hanin dan Dirga beradu argumen. Masalahnya sepele, Hanin bersikukuh pergi berwisata bersama teman-teman, sementara Dirga tidak mengizinkan.

"Aku cuma pergi dua hari, kamu enggak izinin. Lagi pula ada Gisel di sana! Aku enggak enak saja, sudah diwanti-wanti mereka untuk ikut," ucap Hanin.

"Aku tidak bisa memercayakan kamu pada siapa pun, kecuali Ayah dan Ibu," jawab Dirga.

"Kamu, kok, ngekang, sih."

"Aku bukan ngekang, aku suamimu! Apa pun yang terjadi, kamu adalah tanggung jawabku!" balas Dirga dengan sedikit menekan nada suaranya.

Hanin kesal. Dia tidak lagi menjawab, lalu mendaratkan tubuh di sebuah kursi. Dia menunduk, lalu menangis. Seperti itulah sikapnya bila menahan kesal dan sulit diutarakan.

Dirga duduk di sebelahnya. Dia sadar sudah terbawa emosi. "Maaf, aku enggak ada maksud buat membentak. Aku tidak akan melarang, bila memang sifatnya sangat diperlukan. Kalau untuk liburan, kita bisa pergi bersama."

Hanin masih belum menjawab dan menetralkan suasana hatinya yang buruk karena perdebatan. Dirga membawa Hanin ke dalam pelukan. Isak Hanin terdengar sedikit kencang. Dirga mengeratkan pelukannya.

"Sayangku, maaf bila setelah menikah ruang gerakmu terbatas. Tapi, percayalah. Aku tidak akan asal melarang sesuatu," ucap Dirga membelai lembut rambut sang istri.

Hanin melepas pelukan, dan menyeka sudut mata yang basah. Ah, kenapa dia hari ini sangat kekanak-kanakan? "Maaf," ucap Hanin mengerucutkan bibirnya.

"Buat?"

"Masih ditanya lagi!" jawab Hanin, lalu mengusap sisa air mata di pipi.

Dirga tertawa renyah, lalu kembali membawa sang istri dalam pelukan. Sebuah perdebatan dalam rumah tangga adalah hal yang biasa terjadi. Bagaimanapun menyatukan dua kepala tentu tidak mudah. Hanya, yang terpenting adalah bagaimana cara menyelesaikannya. Karena salah satu rumus dalam pernikahan adalah memaafkan dan melupakan.

"Jadi, nanti kita mau liburan ke mana?" tanya Hanin.

"Terserah, kamu maunya ke mana, aku ikut."

"Ke mana saja, deh. Yang asyik," jawab Hanin. "Eh, iya. Kamu pernah ngerasa enggak, ada sesuatu yang aneh dari Kak Sandra?"

"Aneh? Maksudnya?"

VALE

"Sikap Kak Sandra. Cara dia berpakaian atau hal lainnya seperti yang ditutupi."

Dirga mencoba mengingat kembali. Sandra memang terkenal sangat tertutup dan tidak pernah bercerita apa pun tentang kehidupan rumah tangga. Kecuali malam itu.

"Aku rasa Kak Sandra menerima kekerasan secara fisik dan verbal," ucap Hanin.

"Bila benar begitu, Aldi sangat keterlaluan. Kak Sandra adalah orang yang sangat baik. Aku masih 13 tahun ketika pertama kali mengenalnya, merasa sangat rapuh dan kehadirannya benar-benar sebagai seorang kakak yang mengayomi," kenang Dirga.

"Aku menyesal, kenapa wanita yang dihamili Kak Aldi harus Ayu," ucap Hanin. Lalu menoleh suaminya. "Aku sangat dekat dengan Ayu, tapi kenapa tidak pernah tahu tentang kamu, ya? Memang, sih, dia sempat bilang dekat dengan laki-laki. Kalau tahu itu adalah calon suamiku, pasti sudah aku larang." Hanin tertawa.

“Punya suami ganteng begini pasti enggak akan disia-siain, ya?” gurau Dirga.

Hanin hanya tertawa, kemudian memeluk erat suaminya. Perbedaan mereka memang enam tahun, tetapi Hanin tidak pernah merasa bila Dirga seperti anak kecil. Sesekali memang manja, tetapi itu masih dalam batas wajar.

VALE

Bagian 19

Wajah Ayu tampak pucat ketika berada di tempat pengambilan uang. Dia menyadari dompetnya tidak ada di tas. Sekilas dia melihat antrean di luar cukup panjang. Sekali lagi, Ayu mencoba merogoh setiap sudut tas dan berharap menemukannya. Ternyata memang tidak ada di sana. Dengan lemas, dia membuka pintu dan keluar. Mencoba mengingat-ingat kembali di mana terakhir kali menyimpan dompet itu. Ayu tampak putus asa, sambil sesekali menggaruk keningnya yang tidak gatal.

VALE

"Ayu," panggil seseorang yang sudah berdiri tepat di hadapannya.

Sontak Ayu mendongak, menatap siapa yang telah memanggil. Sungguh seketika tubuhnya lemas, nyawa seperti beringsut, makin lama hilang dan keluar dari raga.

Setelah sesaat saling memandang. Segera Ayu membalikkan tubuhnya dan menghindar.

"Tunggu, Yu!" Ayu mempercepat langkah. Bukan saat ini, dia tidak ingin melihat Aldi sekarang. "Yu, tolong. Jangan menghindar!" Aldi berhasil

memegang tangannya, yang dengan segera di tepis Ayu. "Kita bicara sebentar."

Ayu menuruti. Dengan berusaha tenang, dia mengikuti langkah Aldi yang berjalan ke salah satu kafe yang berjarak sekitar lima meter dari tempat mereka kini berdiri.

"Duduklah." Aldi menatap Ayu sambil menarik sebuah kursi. Ayu menurutinya.

Kemudian Aldi memesan dua gelas minuman dingin. Belum ada kata, Aldi terdiam sesaat memandangi wajah Ayu yang hampir tiga tahun ini tidak pernah ditemui.

"Apa kabarmu?" Aldi membuka percakapan.

"Baik. Sedang apa kamu di sini? Bukankah di luar negeri?" tanya Ayu datar.

"Aku cuti panjang dan akan kembali setelah pesta resepsi adikku," jawab Aldi.

Minuman mereka datang. Ayu segera mengambil, lalu meminumnya perlahan. Sedikit menyejukkan hati yang tiba-tiba saja merasa panas.

Aldi menatap dalam-dalam wajah wanita di hadapannya. Tatapan itu masih terasa sama, selalu membuatnya terkesima dan jantung berdegup kencang. Hampir, dia ingin berkata rindu. Akan tetapi, harga diri menyelamatkannya.

"Kenapa kamu tidak pernah bercerita tentang kehamilanmu, Yu?"

Ayu tersentak. Apa Aldi sudah tahu? "Apa pedulimu?" tanya Ayu sekenanya.

"Tentu aku peduli, kamu melahirkan anakku," jawab Aldi. Ayu diam. Dia kembali mengambil minumannya. Seketika tenggorokan terasa kering.

"Jangan menghindar dariku, Yu," lanjut Aldi lagi.

"Kenapa? Aku tidak akan mengulang kebodohan mencintai pria beristri."

Aldi diam, meski pernikahannya dengan Sandra sudah di ujung tanduk, tetapi status itu masih mengikat kuat.

"Aku akan bercerai, jadi hiduplah bersamaku," ucap Aldi tidak yakin. Karena, entah sejak kapan memikirkan berpisah dengan Sandra terasa begitu berat.

VALE

Ayu tersenyum getir, muak. "Kamu masih saja menjadi orang yang sama, curang terhadap keluargamu sendiri."

"Dia yang ingin bercerai," jelas Aldi.

"Kamu yakin? Tidak ada wanita yang ingin menjadi seorang janda, termasuk istrimu. Bila begitu permintaannya, coba becermin terhadap dirimu sendiri," jawab Ayu.

Aldi diam. Dia menghela napas panjang. Memberikan ruang yang penuh sesak di hatinya sedikit melonggar.

"Aku ingin melihat anakku," ucap Aldi.

Ayu tersenyum sinis. "Tidak perlu melihatnya. Dia baik dalam asuhanku."

"Kamu jangan egois! Ada darahku mengalir di tubuhnya."

Ayu diam, ucapan Aldi benar. Akan tetapi hati seperti tidak pernah memberi keikhlasan Nadira mengenal ayah ataupun keluarga Aldi yang lain. Peristiwa lampau terlalu sakit dan membekas di hati.

"Tidak sekarang!" Ayu bangkit dari duduknya dan dengan cepat meninggalkan Aldi.

"Ayu! Tunggu!" panggil Aldi. Dia membayar minumannya, setelah itu pergi mengejar Ayu.

Ayu sendiri tidak menghiraukannya dan segera berlalu secepat mungkin agar tidak terkejar Aldi.

VALE

❀❀❀

Hanin merasa kantuk yang teramat sangat. Dia rela melewatkan makan siang dan lebih memilih tidur. Pesan dan panggilan dari suaminya dilewatkan.

Beberapa hari ini dia memang sering merasa lelah. Padahal seharusnya dia menjaga daya tahan tubuh karena resepsi pernikahan akan berlangsung sekitar dua minggu lagi. Sementara Dirga, dengan alasan tidak jelas dikeluarkan dari tempat kerja. Semenjak pertemuannya dengan Ervan tempo hari, beberapa kali Dirga bertemu dengan atasannya itu di kantor. Sikap Ervan selalu menunjukkan permusuhan.

Kesalahan pun seolah-olah dicari. Hingga akhirnya, dia terdepak dari perusahaan.

Hanin tidak memaksa agar suaminya itu buru-buru mencari pekerjaan. Yang terpenting, dia fokus menyelesaikan kuliah.

❀❀❀

Jam pulang kantor tiba, gemericik air hujan membasahi tanah. Sore menjelang malam, hujan turun seperti kemarin. Tidak deras benar dan jarang-jarang, tetapi cukup membuat lampu kelap-kelip makin indah.

Hanin masih menunggu suaminya. Dirga selalu memaksa ingin menjemput. Katanya, selama bisa, dia ingin melakukan ini. Karena di masa depan, akan ada masa hal-hal kecil ini tidak bisa dilakukan.

Lima belas menit, Hanin masih berdiri menatap keramaian. Hingga motor merapat. Sang suami yang sedikit kehujanan turun dari sana. Setelah memberikan ongkos pada abang ojek, dengan sedikit berlari, dia menghampiri istrinya.

"Maaf terlambat," ucap Dirga seraya membuang air yang menggenang di jaketnya yang terbuat dari bahan anti-air.

"Enggak apa-apa," jawab Hanin tersenyum.

Dirga tersenyum lega, kemudian menggandeng istrinya dan melangkah melewati sudut-sudut Kota

Jakarta yang sisi-sisinya terdapat gedung pencakar langit karena di sini memang wilayah perkantoran.

"Kita mampir ke rumahmu," ajak Hanin. Kebetulan memang jarak dari kantor ke rumah mertuanya cukup dekat.

"Ada apa?"

"Enggak apa-apa. Pengin saja mampir ke sana. Semenjak hari itu, kita belum pernah lagi ke sana."

Dirga sempat berpikir sesaat. Entah kenapa, bertemu dengan keluarganya sendiri seperti berat.

"Kok, diam?" tanya Hanin.

Dirga menggelengkan wajah. "Baiklah, kita ke sana."

Hanin tersenyum, lalu melingkarkan tangannya lebih erat. Menyandarkan kepala di bahu Dirga dan menikmati entakan langkah kaki keduanya yang berirama.

"Kamu tahu tidak, aku dapat merasakan bila suamiku ini adalah anak yang sangat ayahnya banggakan."

"Iyakah?" timpal Dirga tenang.

Hanin mengangguk cepat, "Kamu adalah pembuat hidup di rumah. Tidak sadarkah semenjak kamu lebih banyak diam, rumah terasa begitu dingin?"

Dirga menghela napas panjang. Ucapan Hanin benar. Kehangatan sulit didapat di sana.

"Jadi, bersikaplah seperti dulu. Menjadi Dirga yang begitu hangat dan menyenangkan. Seperti yang

selalu diceritakan oleh adik-adikmu. Ataupun yang aku rasakan."

Dirga memegang tangan sang istri yang melingkar erat di tangannya. "*I'll try*."

Hanin tersenyum senang. Meski Tuhan baru mempertemukan mereka hampir tiga bulan ini. Setidaknya, Hanin ingin menjadi benar-benar bagian bukan hanya untuk Dirga, tetapi keluarganya.

❀❀❀

"Assalamualaikum," ucap Dirga menekan bel.

Dengan tergopoh-gopoh Mbok Diah membukakan pintu. Dia adalah salah satu asisten rumah tangga.

VALE

"Mas Dirga," ucap Mbok Diah dengan wajah tegang.

"Ada apa, Mbok?"

"Mbak Sarah, Mas. Sejak tadi ngamuk."

Segera Dirga memasuki rumahnya, disusul oleh Hanin. "Aku pengin gugurin saja! Ilham pergi dan malah menikah dengan orang lain!" Sarah berteriak kencang sambil membawa pisau, hendak menyayat tangannya sendiri.

"Tolong dengerin Mama, Sayang. Kita bicarakan baik-baik," ucap Mama sambil menangis.

"Lepaskan, Sar! Kamu enggak sendirian! Ada Papa! Kami akan melindungimu!" timpal Papa. Untuk

pertama kali dia terdengar begitu hangat, matanya memerah dengan sudut mata yang menggenang.

Dirga bingung, tetapi dia berpikir keras bagaimana mencari cara agar kakaknya menurunkan emosi.

"Enggak!" Sarah berteriak, dia mulai menyayat perlahan tangannya.

Semua yang ada di sana berteriak. Aldi tampak kebingungan, tetapi berusaha mencari cara. Sekuat tenaga mereka berusaha mencegah dan tidak hanya diam. Hanin mendekat, dengan cekatan dan secara refleks dia menampar Sarah. Pisau berdenting, terpelanting ke lantai seiring perih yang menjalar di pipi kiri Sarah.

VALE

"Tenanglah! Tidak ada masalah tanpa penyelesaian! Berpikir dewasa!" bentak Hanin. Dia geram dengan tingkah Sarah. Terkadang, kelembutan tidak dapat dipakai dalam segala hal. Sarah terus berontak mencoba melepaskan diri dari cengkeraman kedua tangan Hanin di lengannya.

Setidaknya, semua yang ada di sana sudah lega. Kemudian mereka mendekat. Mamanya memeluk hangat, menenangkan.

Sementara Dirga mendekati istrinya. "Kamu enggak apa-apa?" tanyanya cemas.

"Aku enggak apa-apa, tenangkan Kak Sarah saja."

Tangis Sarah masih terdengar kencang. Sementara papanya terlihat lemas dan menjatuhkan diri ke sebuah kursi, ketegangan di wajahnya mulai mengendur. Sarah dibopong menuju kamar oleh Aldi. Lalu dibaringkan di sana. Dia mulai tenang, walau isak sesekali masih terdengar.

Beberapa saat kemudian, Hanin datang membawa segelas air putih, lalu memberikannya pada Sarah. "Minum dulu, Kak."

Sarah diam, tatapan matanya kosong. Hanin merasa sedih, yang dilewati Sarah tentu tidaklah mudah.

Peristiwa hari ini seperti menjadi sebuah cambuk untuk keluarga Dirga. Ayahnya yang sedari tadi diam, memikirkan peristiwa beberapa tahun lalu. Bagaimana tidak, hancurnya perasaan Ayu saat itu ketika dia bukan hanya menolak, tetapi menghinanya. Inikah yang disebut balasan?

VALE

❀❀❀

"Sebaiknya Mama istirahat, biar Hanin yang di sini," ucap Hanin pada ibu mertuanya yang mulai terlihat lelah. Sementara Sarah sudah tertidur.

Mama mengangguk pelan, tanpa kata dia beranjak untuk pergi, wajahnya masam. Selepas sang mama pergi, Hanin melaksanakan salat Isya. Setelahnya, tidak lupa membaca Alquran. Isakan tangis

kembali terdengar. Hanin menoleh dan melihat Sarah sudah bersandar pada dipan dengan air mata berderai. Segera dia mendekat, dengan mukena belum dilepaskan.

"Minum dulu. Ini." Hanin memberikan segelas air putih. Dengan tangan gemetar, Sarah mengambilnya. Perlahan dia meminum air itu dibantu oleh Hanin. Setelah itu, Hanin kembali meletakkan gelas di nakas.

Hanin menatap Sarah dengan tenang. Belum pernah dia berjarak sedekat ini. "Allah tidak pernah salah memberi dan mengambil sesuatu." Hanin membuka percakapan.

Sarah menatap Hanin dengan mata bengkak. "Apa yang baik menurutmu, belum tentu baik bagi Allah. Termasuk ayah dari anak ini. Kita tidak pernah tahu, bisa saja Kak Sarah lebih bahagia justru saat membesarkannya tanpa dia," ujar Hanin.

"Kamu tahu apa?" Sarah menatapnya tidak suka.

Hanin menghela napas panjang. "Bila berbicara dari sudut pandang seorang wanita, aku mengerti bagaimana hancurnya perasaan kamu sekarang. Lalu, apa aku harus membiarkanmu hancur? Tentu tidak."

Sarah berusaha membuang muka, tidak ingin menunjukkan kerapuhan.

"Anak itu, saat ini tidak tahu apa-apa. Dia hanya butuh ibunya. Kalian berbagi napas bersama, berbagi

makanan bersama, dan berbagi kehidupan bersama. Coba bayangkan, bila saja kamu sehancur ini. Bayi yang ada di dalam sana bisa apa?" ucap Hanin. Dia kembali menghela napas. "Aku berbicara sebagai teman, bukan adik ipar. Jadi dengarkanlah aku sebagai seorang sahabat."

Isakan itu mulai tidak terdengar, hanya tatapan kosong yang Sarah tunjukkan. Ucapan Hanin benar. "Semua pilihan ada padamu, kami hanyalah pendukung. Tempat bersandar saat kamu merasa tidak sanggup. Tapi ingat, kamu tidak pernah sendiri melewati ini semua. Kita saling menggenggam, bersatu memberikanmu kekuatan."

Sarah menoleh melihat adik iparnya. Tidak ada sorot tajam memancar. Rapuh, hanya itu. Hanin tersenyum, Sarah mampu merasakan kelembutan itu. Akan tetapi, dia kembali menangis. Hanin memeluknya, tidak ada penolakan dari Sarah sedikit pun. Dengan lembut, Hanin mengusap lembut punggung kakak iparnya.

Tanpa disadari, ada sepasang mata yang memperhatikan. Dirga menatap mereka dengan senyum. Dia makin yakin bila Hanin adalah pilihan terbaik.

VALE

Pagi menjelang, seluruh keluarga terlihat menikmati sarapan. Walau suasana terasa berbeda, semua belum baik-baik saja. Hanin terlihat mengoleskan selai cokelat pada sepotong roti. Kemudian memberikannya pada Dirga.

"Terima kasih, Sayang," ucap Dirga tersenyum.

Hanin hanya mengangguk. Ada Sandra di sana. Dia sungguh iri dan berharap diperlakukan sama oleh Aldi. Ah, sepertinya itu hanya sebuah harapan yang terlalu tinggi. Meskipun beberapa hari lalu sempat terucap perceraian, nyatanya Sandra belum bisa pergi dan justru akan menambah beban masalah keluarga.

Lima belas menit kemudian, Hanin bersiap pergi ke kantor, diantar Dirga. Tidak lupa dia pamit dengan keluarga yang lain.

VALE

"Hati-hati, Nin," ucap papa mertua.

"Iya, Pa," jawab Hanin tersenyum. Kemudian dia mengambil tas berwarna merah *maroon* kesukaannya. Kemudian bersiap pergi.

"Nanti, pulang ke sini, ya?" Hanin menoleh ke arah sumber suara. Ada Sarah di sana yang berdiri di depan pintu kamarnya yang memang terletak di lantai bawah.

"Sudah bangun, Kak?" tanya Hanin mendekat.

"Jangan panggil aku Kakak. Aku belum setua itu," jawabnya masih dengan sedikit ekspresi ketus. Namun, mulai mengibarkan kedamaian.

Hanin tertawa kecil. "Oke, nanti aku pulang ke sini. Mau dibawakan apa?"

Sarah menggeleng. Selera makannya tidak ada sama sekali.

Tidak ada kata lain selain lega. Itulah yang saat ini dapat dirasakan anggota keluarga. Melihat Sarah tidak serapuh kemarin, dengan percaya diri senyum mulai bisa digambarkan.

Hanin pergi ke kantor. Dia yakin, seiring berjalannya waktu semua akan menjadi lebih hangat. Gemuruh dada Dirga berdecak bangga. Di mana pun, dia tidak akan pernah lagi menemukan sosok seperti Hanin. Dia adalah satu-satunya dan tidak akan terganti.

V A L E

Bagian 20

Konsentrasi Hanin di kantor tampak buyar.

"Lu kenapa, Han?" tanya Gisel menghampiri.

"Gue enggak apa-apa. Kenapa memang?"

"Pucet muka lu!"

Hanin memang merasa beberapa hari ini badannya tidak enak. Belum lagi rasa kantuk yang seringkali menyerang setiap jam sembilan pagi.

VALE

"Lu hamil?" celetuk Gisel. Hanin menelan ludah. Iyakah hamil? Secepat itu?

"Kenapa bengong?" tanya Gisel lagi.

"Masa gue hamil?" jawab Hanin tidak yakin.

"Lah, memang kenapa? Hamil juga ada bapaknya," jawab Gisel asal.

"Tapi, kan, belum ada lima kali gu—" ucapnya terpotong.

"Hah! Serius lu? Masa sudah mau tiga bulan belum ada lima kali?" Suara Gisel terdengar sedikit kencang.

"Sssttt, jangan kenceng-kenceng kenapa!"

Gisel menarik kursi, dia ingin bicara lebih dekat dengan sahabatnya ini.

"Suami lu enggak pernah minta? Laki gue minta jatah seminggu tiga kali, masa lu nikah mau tiga bulan belum nyampe lima kali. Normal enggak, tuh?" tanya Gisel dengan sejuta penasaran.

"Normallah!"

"Tapi kok ...."

"Apa, sih, lu?! *Kepo* melulu. Dia normal pokoknya," jawab Hanin.

"Ah, syukurlah!" ucap Gisel lega. "Tapi, gue yakin lu hamil, Nin."

"Kalau hamil, alhamdulillah."

"*I hope so*," jawab Gisel.

Keduanya tersenyum. Tidak peduli sebesar apa tingkat ke-*kepo*-an sahabatnya ini. Gisel adalah partner yang baik dalam segala hal.

VALE

❀❀❀

Selepas istirahat siang tadi, dengan paksaan Gisel, akhirnya dia mampir ke apotek. Membeli dua alat tes kehamilan. Gisel bersikukuh, bila alat tes satunya harus dipakai sekarang juga dan tidak ingin menunggu kabar sampai besok. Katanya, dia bisa mati penasaran kalau tidak.

"Bagaimana pakainya, Sel?" tanya Hanin polos.

"Oon banget, sih! Noh, ada petunjuknya."

Hanin mengangguk, kemudian dia masuk ke kamar mandi. Setelah beberapa saat sempat ragu,

akhirnya dia mengikuti petunjuk yang tertera di kemasan. Sekitar satu menit menunggu, garis dua muncul, hanya satunya masih samar. Hanin segera keluar dan memperlihatkannya pada Gisel.

"Gimana?" tanya Hanin.

Gisel terlihat mengamati. "Hamil, Nin."

"Serius?" tanya Hanin lagi tak percaya.

"Garisnya dua, cuma yang satu masih samar. Gue yakin hamil. Dulu gue juga begitu," jawab Gisel.

Hanin berhambur, memeluk sahabatnya. Perasaan senang sungguh luar biasa. Di satu sisi dia pun masih tidak menyangka. Jutaan ungkapan rasa terima kasih tidak henti dia panjatkan kepada Allah. Tidak sabar rasanya, dia ingin segera menghubungi suaminya dan memberitahukan kabar ini.

VALE

❀❀❀

Hanin pulang lebih cepat. Sementara di lobi, Dirga sudah menunggunya. Dia menenteng dua buah tas berisi beberapa pakaian dan beberapa keperluan lain yang dibutuhkan selama menginap di rumah orang tuanya.

"Hai." Hanin menepuk punggung suaminya pelan.

Dirga berbalik dan tersenyum.

"Sayang, *I love you*," bisik Hanin. Dirga menautkan alisnya. Tumben sekali istrinya berucap

begini, tetapi Dirga senang. "Yang bilang bukan aku," ucap Hanin tersenyum.

"Lalu?" Dirga tidak mengerti.

Hanin memberikan kode, dia mengusap perutnya. Dirga memperhatikan tingkah sang istri. Sebelum akhirnya dia sadar apa yang dimaksud istrinya.

"Kamu hamil?" tanya Dirga antusias.

Hanin menyimpan jari telunjuk di bibirnya. "Ssst, jangan keras-keras." Dia menunjukkan sebuah alat tes kehamilan dengan garis dua di sana.

Dirga bahagia tak terkira. Bahkan sulit untuk berkata apa pun. Rasanya, ingin sekali memeluk Hanin saat itu juga. Akan tetapi, terlalu banyak orang berlalu-lalang, dia tidak ingin menjadi pusat perhatian. Matanya mulai memerah, ada buliran hangat yang menggenang.

VALE

"Kamu nangis?" tanya Hanin menunjuk mata indah suaminya.

Dirga tersipu, diseka buliran bening yang mulai tumpah di sudut mata itu. "Aku terlalu bahagia."

Benar kata orang, menangis adalah puncak di kala kita merasakan sesuatu. Saat terlampau sedih dan bahagia, maka air mata itu akan keluar dari pertahanannya.

Hanin melingkarkan tangan di tangan suaminya dan mereka mulai melangkahkan kaki meninggalkan gedung berlantai 15 itu.

"Kamu adalah jawaban atas semua pertanyaan. Aku tidak ingin hal lain lagi, selain kamu ada di sini. Ada untukku." Dirga memegang tangan istrinya. Hanin membalas tersenyum. "Apa yang kamu inginkan, selama aku mampu, aku akan berusaha. Mewujudkan semua mimpi-mimpi dan harapan kita menjadi kenyataan."

"Keinginanku sama sepertimu," jawab Hanin mengeratkan tangan.

❀❀❀

Sesampainya di rumah, keluarga berkumpul di ruang TV. Jangan tanya hubungan Aldi dan Dirga, keduanya masih saja dingin. Meski begitu, pandangan saling membenci sudah tidak terlalu terasa. Selesai menyalami mertuanya, Hanin melangkahkan kaki ke dapur. Ada Sandra di sana.

VALE

"Lagi apa, Kak?" tanya Hanin.

"Eh, Nin. Kakak lagi buat makanan kesukaannya Mas Aldi," jawab Sandra ramah.

"Wah, kayaknya enak," jawab Hanin seraya melihat penggorengan.

"Pasti. Nanti kamu coba, ya?"

"Siap," balas Hanin. "Eh, Kak. Boleh enggak aku minta nomor teleponnya?"

"Boleh, dong," jawab Sandra tersenyum seraya mematikan kompor.

Hanin mengeluarkan gawai, kemudian memberikan pada Sandra untuk mengetik nomor telepon.

"*Everytime you need, you can call me*," ucap Sandra memberikan gawai pada Hanin.

Hanin tersenyum. "Boleh aku peluk Kakak?"

Sandra mengangguk. Segera Hanin berhambur memeluk. Entahlah, semenjak malam itu dia begitu menyayangi Sandra. Hanin ingin menjadi tempat berbagi untuknya. Bahagia bisa datang dengan saling memberi.

❀❀❀

VALE

Camilan buatan Sandra siap tersaji.

"Asyik, aku suka ini," ucap Raisa, anak pertama Sandra.

"Jangan dihabiskan, bagi yang lain, Sayang," ucap Sandra.

"Siap, Bunda."

Untuk pertama kali, Hanin merasakan kehangatan di keluarga ini. Seluruh anggota berkumpul, sesekali canda terumbar. Dirga tidak terlalu kaku, ada bahagia di mata sang papa. Sementara Sarah, dia masih banyak diam. Wajar saja, mungkin dia masih merasa terpukul dengan apa yang telah menimpa.

"Mau aku kupasin mangga?" tanya Hanin pada Sarah. Sarah hanya menggeleng pelan. "Sudah makan, belum?"

"Sudah," jawab Sarah singkat.

"Kamu tahu, enggak? Mulai sekarang kita bisa *check up* kehamilan bareng, senam hamil bareng, belanja keperluan bayi bareng," ucap Hanin sedikit berbisik. Kebetulan dia memang duduk di sebelah kakak iparnya itu.

Sarah menoleh, dia menautkan kedua alis, tidak mengerti. "Kamu hamil?"

"Ssttt," jawab Hanin seraya menyimpan telunjuk di bibirnya.

"Kak Hanin hamil?" tanya Resi yang dengan tidak sengaja mendengar percakapan mereka.

Dengan kompak, anggota keluarga lain menatap Hanin. Dengan ragu, Hanin menjawab, "Sepertinya, iya."

Syukur terucap. Mama yang hanya diam pun tidak dapat menyembunyikan rasa bahagia. Reaksi mereka lebih tenang, mungkin menjaga perasaan Sarah. Mereka takut ini justru tambah melukai, mengingat Sarah hamil tanpa seorang suami.

"Selamat, Han," ucap Sarah tenang.

Hanin termangu, berharap dia tidak salah dengar. Respons kakak iparnya itu jauh lebih baik.

"Terima kasih, ya," jawab Hanin tersenyum.

"Kirim aku nomor teleponmu, ya," ucap Sarah.

"Oke, *everytime you need, you can call me*." Hanin mengulang ucapan Sandra. Sarah hanya tersenyum.

"Besok, ajak orang tuamu untuk bertemu, ya, Han." Papa membuka suara. "Kita harus *meeting* lagi sebelum resepsi kalian."

"Oh, iya, Pa," jawab Hanin.

Sandra duduk di sebelah suaminya yang menggendong anak kedua mereka. Mama dan papa sendiri berada dalam satu kursi. Sementara si Kembar, mereka duduk di bawah dan sibuk dengan media sosial.

"*Love you*," bisik Dirga pada Hanin yang duduk di sebelahnya. Sekali lagi, hanya syukur yang tidak ingin berhenti dipanjatkan. Hanin seperti malaikat tanpa sayap yang Allah kirimkan.

Hanin hanya membalas dengan senyum. Kemudian beranjak dan pergi ke dapur. Dia ingin makanan yang segar dan hendak memotong mangga. Lima menit berlalu. Mama datang dan berhasil membuat Hanin salah tingkah. Beberapa kali dia mencoba mengajak mertuanya mengobrol, tetapi tidak pernah ditanggapi.

"Mau Hanin buatin sesuatu, Ma?" tanya Hanin ragu.

Mama hanya menggeleng dan mengambil segelas cangkir. "Segera periksa ke dokter, biar dapat

vitamin," ucap mama seraya membuka bungkusan cokelat bubuk dan menuangkan air panas.

"I-iya, Ma." Hanin gugup, tetapi sangat senang.

"Jaga pola makan dan jangan terlalu capai," lanjut mama. Bahagia. Sepertinya hati ibu mertuanya sudah lebih mencair.

"Iya, Ma. Terima kasih," jawab Hanin tersenyum.

❀❀❀

Denting terdengar dari dinding kamar. Hanin masih terjaga, begitu pun Dirga. Waktu sudah menunjukkan jam 11 malam.

VALE

"Sungguh, aku akan menjadi ayah?" Dirga mengubah posisi menghadap Hanin.

Hanin mengangguk. "Kenapa memang? Takut disangka bawa adik?"

"Enggaklah, aku bahagia." Dirga memeluk istrinya. Kemudian turun mencium perut yang masih rata.

"Anak ayah sayang, baik-baik dengan Bunda di dalam sana, ya? *I love you*."

Hanin mengumbar senyum seraya membelai halus rambut suaminya. Berharap kebahagiaan ini akan terjadi lebih lama lagi.

Bagian 21

Seperti yang sudah dibicarakan sebelumnya, hari ini adalah pertemuan dua keluarga sebelum pesta pernikahan yang sudah makin dekat. Rencananya, kartu undangan akan disebar seminggu sebelum resepsi dengan total hampir seribu. Tidak hanya rekan Hanin dan Dirga, tetapi kolega dari masing-masing keluarga yang lebih memadati.

"Konsepnya sudah kami pilihkan. Mohon maaf bila Bapak atau Ibu tidak berkenan," ucap ibu.

"Oh, tidak. Kami percayakan sepenuhnya," ucap papanya Dirga.

"Alhamdulillah kalau seperti itu," jawab ibunya Hanin. "Silakan, Pak, Bu. Dinikmati makanannya. Hanya makanan sederhana."

"Iya, Bu. Terima kasih," jawab papa ramah.

Sementara mama sendiri tidak menunjukkan wajah masam dan lebih ramah. Hanin pun melihat ayah dan besannya terlibat obrolan yang cukup hangat. Suasana lebih membaik sekarang.

"Pa, Ma, Ibu, Ayah. Dirga ingin mengutarakan sesuatu." Semua mata tertuju pada Dirga, termasuk Hanin.

"Bicaralah," jawab papa. Keluarga sudah siap mendengar.

"Malam itu, ketika kami kedapatan berdua di indekos. Sama sekali kami tidak melakukan apa pun. Itu pun adalah pertemuan pertama Dirga dengan Hanin," ucap Dirga. Dia menghela napas panjang. "Memang saat itu Dirga diam ketika hendak dinikahkan karena memang menghindari perjodohan. Dirga mohon maaf, terutama pada Hanin, Ayah, dan Ibu."

Hening sesaat. Setelah peristiwa malam itu, ayahnya Hanin memang sempat tidak yakin dengan tuduhan yang terjadi. Terlebih lagi sikap anak menantunya yang sangat santun dan tahu cara menghargai.

VALE

"Sudahlah, jangan membicarakannya lagi selama Hanin tidak keberatan," jawab ayahnya. "Gimana, Nin?"

"Hanin hanya percaya yang terjadi di dunia ini tidak ada yang kebetulan, semua sudah tercatat," jawab Hanin mantap.

"Terima kasih, Yah. Terima kasih juga, Sayang. Buat Mama dan Papa, jangan pernah berpikir tidak baik tentang Hanin. Dia adalah wanita yang sangat terjaga," ucap Dirga.

Tentunya papanya sejak awal sudah dapat menilai. Untuk mamanya, semoga setelah ini dia lebih baik lagi memperlakukan Hanin.

Mereka melanjutkan pembicaraan dengan suasana yang lebih hangat. Setidaknya, saat ini seluruh keluarga sudah tahu, bila tidak ada hal buruk di awal pertemuan mereka.

❀❀❀

Pesta itu tiba. Hanin menatap bayangan di cermin. Kebaya modern dibalut dengan hijab begitu cantik dikenakan. Riasan sederhana, tetapi mampu memancarkan aura dan rasa takjub bagi setiap mata yang memandang. Kecantikannya tidak kalah dengan selebritis papan atas. Lebih dari itu, dia wanita dengan hati bak malaikat.

Gugup, entah kenapa perasaan itu menjalar, padahal ini bukan proses ijab kabul. Hanya sebuah pesta perayaan rasa syukur dan bahagia.

"Kamu gugup?" tanya Sandra yang baru saja datang dan duduk di sebelahnya. Hanin mengangguk pelan. Sandra memegang tangannya yang dingin. "Tidak perlu gugup, hari ini kamu sangat cantik. Pasti Dirga makin terpesona."

Senyum simpul terurai di wajah Hanin.

"Beruntungnya kamu, dapat suami yang begitu sayang. Namun, pernikahan adalah bahtera. Di mana

saat melewatinya bisa saja diterpa angin atau badai. Kalian harus saling bekerja sama agar kuat dan kapal tidak karam," ucap Sandra.

Mata Hanin mulai menghangat. Ucapan ini sama seperti yang ibunya ucapkan tadi malam.

"Terima kasih, Kak, nasihatnya," ucap Hanin dengan suara berat.

Sandra tersenyum, kemudian memeluk Hanin, hangat. Entah kenapa, Sandra seperti terikat kuat dengan Hanin. Tidak berapa lama Sarah datang. Dia menggunakan kebaya senada dengan Hanin, seragam keluarga. Perutnya belum terlihat karena memang usia kandungannya baru sekitar tiga bulan.

"Kamu cantik sekali," puji Sarah.

"*Thanks*, kamu juga," jawab Hanin tersenyum.

"Boleh aku memelukmu?" tanya Sarah ragu.

Dengan senang hati, Hanin merentangkan tangan. Kemudian Sarah berhambur memeluknya. Sebuah hubungan baik telah dimulai.

❀❀❀

Dirga yang menggunakan beskap berwarna senada dengan istrinya, tampak gagah. Nyaris tidak berkedip, ketika Hanin datang diiringi kedua orang tua di sampingnya menuju pelataran. Bak seorang putri, hari ini dia sangat berbeda dengan sentuhan riasan

sederhana dan gaun kebaya modern. Balutan hijab ala pengantin pun makin menambah pesonanya.

♫♫♫

Maukah kau 'tuk menjadi pilihanku, menjadi yang terakhir dalam hidupku.
Maukah kau 'tuk menjadi yang pertama, yang selalu ada di saat pagiku membuka mata.

♫♫♫

Sebuah lagu dilantunkan khusus oleh Raka. Kebetulan dia berbakat menyanyi dan memiliki suara indah.

VALE

Raja dan ratu sehari tidak berhenti mengurai senyum. Rona bahagia begitu terpancar.

Riuh tamu undangan memadati pesta malam ini. Sejak tadi, Hanin tidak henti menerima ucapan selamat dari para undangan. Lelah menyerang, terlebih dia hamil muda.

"Kamu lelah, ya?" tanya Dirga, menatap wajah istrinya.

Hanin mengangguk pelan. Lalu, Dirga memberikan air mineral yang sudah tersedia untuk pengantin. Perlahan, Hanin mulai meneguknya dan sedikit memberikan tenaga.

Di antara tamu yang hadir, sosok Ayu tidak terlihat. Padahal dia menerima undangan sebagai

keluarga. Aldi terlihat memperhatikan setiap yang datang, tentunya berharap melihat Ayu.

Hingga ... yang dinanti mulai terlihat. Ayu tampak cantik dengan balutan kebaya warna senada anggota keluarga lain. Aldi tertegun, jantungnya kembali berdetak. Sandra yang berada di sampingnya mampu menangkap sinyal itu. Kemudian dia pergi menjauh membawa anak-anaknya, memberi ruang pada sang suami.

Ayu terlihat tersenyum seraya membalas lambaian tangan. Datang seseorang menghampiri yang tidak lain adalah Raka.

"Aku pikir kamu enggak datang," ucap Raka.

"Datang, dong, masa enggak," jawab Ayu, tersenyum.

VALE

Komunikasi yang terjalin antara mereka memang makin intens. Hampir setiap hari mereka melakukan *chatting*, mulai dari hal serius sampai tidak penting. Itu ternyata berhasil membuat Raka gugup saat bertemu secara langsung.

"Kenapa?" tanya Ayu heran. Raka terlihat salah tingkah.

"Enggak," jawab Raka menggaruk kepala yang tidak gatal.

"Kamu aneh," timpal Ayu.

"Ayo, ke sana," ajak Raka untuk menghampiri Hanin dan Dirga.

Ayu bergeming. Ada perasaan ragu untuk melangkah. Di atas pelaminan sana, bukan hanya Dirga yang menyayat hati karena bersanding dengan orang lain. Lebih dari itu, orang tua Dirga masih belum mampu Ayu maafkan. Mengenang tiga tahun lalu teramat menyakitkan.

"Yu." Raka membuyarkan lamunan.

"Kamu duluan saja, Ka. Aku mau nyari minuman," jawab Ayu, mencari alasan.

Raka mengangguk kecewa. Padahal, dia ingin berjalan bersama dengannya. Ayu berlalu, tanpa sengaja bertabrakan dengan seseorang yang tidak lain adalah Sandra.

"Maaf, Mbak," ucap Ayu.

VALE

Sandra menatapnya, untuk pertama kali melihat Ayu dari dekat. Tiga tahun lalu, dia tidak pernah berani menghampiri, hanya mengawasi kisah kasih terlarang mereka dari jauh. Setelah mengucapkan permintaan maaf, Ayu kembali melangkah.

"Tunggu," ucap Sandra. Ayu berhenti. Sandra menghampiri.

"Kita bisa bicara?" tanya Sandra. Ayu menautkan kedua alisnya heran.

Ayu hanya mengangguk ragu. Tidak lama, dia mengikuti langkah Sandra menuju tempat yang lebih sepi.

"Aku Sandra, istri Aldi." Ayu diam, jantungnya berpacu lebih cepat. Bibir dan tangan terasa gemetar. "Aku dengar, kamu melahirkan anak dari suamiku," lanjut Sandra tenang.

Sama sekali Ayu tidak kuasa mengucap kata. Bibir seolah-olah terkunci.

"Bila benar, pertemukanlah dia dengan ayahnya. Aku tahu kamu mungkin sakit hati dengan perlakuan keluarga Aldi. Tapi sejujurnya, aku jauh lebih sakit," ucap Sandra. Matanya kembali menghangat. "Tapi, aku mencintai suamiku melebihi siapa pun. Aku maafkan setiap kesalahannya, maka kamu pun berbesar hatilah untuk memaafkan hal yang telanjur terjadi."

VALE

Ayu menunduk malu. Sejuta perasaan kembali datang. Penyesalan tiada arti, masa lalu tidak akan pernah bisa diputar.

"Maafkan aku." Hanya itu kata yang mampu Ayu ucapkan.

"Sulit. Tapi, tiga tahun ini aku sudah mencoba berdamai dengan diri sendiri dan salah satu caranya adalah memaafkanmu," jawab Sandra.

Ayu menghela napas panjang, membiarkan ruang pada rongga dada yang terasa sesak.

"Sekarang katakan, benar kamu melahirkan anak Aldi?"

Sandra sudah sangat siap menerima setiap jawaban. Sepahit apa pun akan ditelan.

"I-iya." Ayu mengangguk pelan.

Kini Sandra yang mengambil napas. Membuang semua rasa sesak. Meski dipersiapkan sebaik mungkin, masalah hati siapa yang mampu mengendalikannya?

"Sekali lagi, maafkan aku, Mbak. Aku menyesalinya setiap detik. Seandainya semua bisa diubah," ucap Ayu yang mulai menitikan air mata.

Sandra bergeming. Masa-masa terpuruk sudah terlewati. Namun, bekas lukanya masih sama.

"Hiduplah dengan baik," jawab Sandra. Lalu, dia pamit pergi dan meninggalkan Ayu dengan mata yang masih terasa menghangat.

VALE

Dengan mengumpulkan keberanian, Ayu naik ke pelaminan. Dia tertunduk, menyembunyikam wajah ketika hendak bersalaman dengan orang tua Dirga. Mama tidak sadar, tetapi sang papa masih dapat mengenali.

Sesaat hanya diam, akhirnya sebuah kata diucapkan papa. "Maaf." Ayu mendongak, memastikan pendengarannya. "Maafkan kami di masa lalu," ucap papa lagi. Mama menoleh dan menyadari siapa perempuan yang berhadapan langsung dengan suaminya.

Masih terasa sesak, Ayu sama sekali tidak menjawab. Dia hanya mengangkat kedua tangan

memberikan salam. Setelah itu, melangkah menuju kedua mempelai.

"Selamat, Ga," ucap Ayu.

Dirga hanya mengangguk pelan. Sementara Hanin di samping suaminya hanya menatap nanar. Ketika dia dan Ayu saling berhadapan, Hanin tidak kuasa lagi dan berhambur memeluk Ayu.

"Selamat, Kak," ucap Ayu lirih.

Hanin mengangguk dalam pelukan. "Terima kasih sudah datang, ya?"

Perlahan keduanya saling melepaskan diri. "Sama-sama. Kakak bahagia terus, ya?"

Lalu, Ayu kembali melangkah menuju orang tua Hanin. Ibu pun tidak ragu segera memeluk Ayu dan mengucapkan terima kasih. Orang tua Dirga cukup kaget melihat pemandangan ini. Mereka tidak menyangka bila Ayu dan keluarga Hanin tampak dekat.

VALE

❀❀❀

"Kamu masih di sini?" tanya Ayu pada Raka yang terlihat duduk menikmati alunan lagu dari pengiring musik.

"Eh, iya," jawab Raka sedikit kaget melihat Ayu datang. Ayu menarik kursi lalu duduk di sebelahnya.

"Pengin, ya, ngikutin jejak sahabat kamu itu?" goda Ayu.

"Penginlah, masa enggak," jawab Raka tertawa.

"Nyari, dong! Kan, kamu sudah siap," jawab Ayu.

"Mencari wanita yang benar-benar sesuai dengan sifat kita itu susah."

"Bukan susah, kamu yang kurang gesit," balas Ayu.

"Sepertinya, iya." Raka tertawa. "Kamu juga, memang enggak pengin lihat yang nikah begitu?"

"Siapa wanita yang enggak pengin jadi raja dan ratu sehari, kemudian hidup bersama dan bahagia? Tapi, dengan posisiku sekarang, aku tidak bisa sembarangan. Pria itu harus mencintai anakku juga," jawab Ayu, dia menghela napas. "Bila tidak menemukan yang seperti itu, lebih baik aku tidak akan pernah nikah dan hidup bersama Nadhira."

VALE

Raka diam, meresapi kata-kata yang terucap dari mulut Ayu. "Anakmu tinggal di mana?" tanya Raka.

"Di Bandung, sama Ibu."

"Boleh aku main ke sana?"

Ayu menoleh, menatap Raka. "Mau ngapain?"

"Main saja, memang enggak boleh?"

"Boleh, sih," jawab Ayu sedikit salah tingkah.

"Kenapa?" tanya Raka tersenyum.

"Enggak." Ayu mengambil segelas air lalu meneguknya.

Entah sejak kapan, Raka merasa tertarik pada Ayu. Akan tetapi bila mengukur itu sebuah rasa cinta, Raka sendiri masih belum yakin.

V A L E

Bagian 22

Empat bulan kemudian. Perut Hanin mulai terlihat membesar. Aura keibuannya makin terpancar. Dirga tidak pernah sedikit pun terlambat memperhatikannya. Meski belum mendapat perkerjaan tetap, dia tidak melupakan tanggung jawabnya mencari nafkah. Hanin sendiri lebih banyak tinggal bersama orang tuanya selama kehamilan. Bulan depan, Dirga wisuda. Akhirnya, dia lulus setelah sekian lama.

YALE

"Ga, maaf sebelumnya. Kalau kamu berkenan, Ayah mau kamu bantu usaha Ayah. Bila minta tolong pada Rendi, Ayah merasa tidak enak. Usahanya berkembang pesat," ucap sang mertua, dia menghela napas panjang. "Maaf sebelumnya, Ayah bilang ini tidak bermaksud apa pun. Ayah hanya merasa sudah tua dan butuh anak muda agar usaha-usaha itu tetap bisa terus bertahan. Ayah percaya padamu."

Dirga menghela napas panjang. Menolak tawaran ini pun rasanya tidak enak. "Insyaallah, semampunya Dirga bantu. Mohon untuk selalu dibimbing, Yah."

Ayah tersenyum lega. Dia menepuk bahu menantunya beberapa kali. Setidaknya mulai saat ini, dia dapat menikmati waktu dengan cucu lebih banyak.

❀❀❀

Hanin terlihat menikmati buah mangga seraya menonton TV. Kakinya berselonjor dengan begitu santai. Di ujung sana, dengan sabar Dirga memijat kaki Hanin. Semenjak hamil, seringkali istrinya itu mengeluh pegal.

"Kalau lihat Dirga, Ibu jadi ingat masa-masa hamil kamu sama Rendi dulu. Ayah juga memperlakukan Ibu sama begitu," ucap ibunya, mengenang masa lalu.

VALE

"Wah, Ayah sayang banget sama Ibu, ya?" timpal Rani yang terlihat sibuk menyuapi sang anak.

"Iya, dong. Secara Ibu sangat cantik pada zamannya," jawab ibunya tertawa.

"Tapi, tidak melebihi cantikku, kan, Bu?" Hanin menimpali.

"Cantikan Ibulah. Dulu, tiap malam Minggu yang ngantre ke rumah banyak. Mulai dari dokter, insinyur, tentara, polisi," kenang sang ibu. Dia tersenyum sesekali mengingatnya. "Tapi, kakekmu memilih Ayah, yang saat itu baru lulus kuliah dan belum dapat pekerjaan."

"Kok, bisa?" tanya Hanin heran.

Ibu menaikkan bahu, "Kata kakekmu, ayahlah yang paling pas untuk mendampingi Ibu."

"Setelah puluhan tahun menikah, apa yang Ibu rasain?" tanya Rani.

Dirga yang sedang memijat pun, tampak serius mendengarkan.

"Ibu bahagia. Pilihan Kakek benar-benar tepat. Ayah tidak pernah membentak Ibu. Bila Ibu salah pun, Ayah akan memberitahunya dengan kelembutan."

Sekali lagi, Hanin bersyukur bisa terlahir dari orang tua seperti mereka. Sari-sari kecantikan ibu begitu kuat melekat di wajahnya. Kesabaran sang ayah pun menjadi sebuah sifat yang diturunkan pada Hanin.

"Setelah diperhatikan, memang lebih cantik Ibu dibanding anaknya," ucap Dirga.

"Tuh, kan." Ibu tertawa puas.

Sementara Hanin kesal. Dia mengerucutkan bibir dengan gemas. Dirga hanya tertawa melihat tingkah manja sang istri.

❀❀❀

Sebulan kemudian, Seluruh keluarga kumpul, Dirga akan wisuda. Dia tampak gagah menggunakan toga, sementara Hanin menggunakan kebaya berbentuk kaftan berwarna *maroon*, karena perutnya makin terlihat membesar. Hanin juga sudah berhijab dan tampak makin cantik.

"Alhamdulillah, aku bisa mendampingi wisudamu," ucap Hanin, seraya merapikan kancing kameja suaminya.

Dirga tersenyum. Dia melingkarkan kedua tangan di pinggang Hanin. "Kamu adalah pemberian Allah yang paling indah dan malaikat kecil ini penyempurnanya." Dirga menunjuk perut sang istri. "Aku tidak membutuhkan hal lain. Kalian hidupku. Apa pun akan kulakukan demi membahagiakan keluarga kecil kita."

Dirga mencium kening Hanin lembut, kemudian turun dan mendarat di perut. "Anak Ayah, Sayang, sedang apa? Sehat terus, ya? Jaga Bunda." Kebahagiaan terasa begitu lengkap. Semoga ini tidak cepat berlalu.

VALE

Seluruh keluarga sudah bersiap menanti. Mereka memulai perjalanan dari rumah Hanin. Hari ini sangat berkesan. Sebuah kisah yang tidak akan terulang, tetapi terkenang abadi.

"Kak, lihat hijabku. Kayaknya miring, deh," ucap Resi pada Sarah yang duduk di sampingnya.

"Duh, kalian repot banget, sih. Sudah cantik, kok," jawab Sarah. Perutnya makin membesar. Usia kandungannya memasuki delapan bulan. Hari ke hari, emosi Sarah makin stabil. Kuncinya hanya satu, berdamai dengan diri sendiri. Dengan Hanin? Hubungan mereka seperti teman.

Sementara Sandra dan Aldi, setelah melewati pembicaraan cukup panjang, akhirnya mereka tidak jadi bercerai. Aldi memohon agar Sandra tetap tinggal dan tidak pergi. Dia berjanji akan mencoba hidup jauh lebih baik. Mereka kini sudah kembali ke Singapura. Alasan pekerjaan yang sibuk, membuat mereka tidak bisa datang. Akan tetapi sebelumnya, Aldi dan Sarah melakukan *video call* dan mengucapkan selamat pada Dirga.

❀❀❀

Setelah acara selesai, mereka melakukan swafoto. Dua keluarga menjadi satu memenuhi studio.

VALE

"Papa selalu bangga padamu." Papa menepuk bahu Dirga. Air mata hampir saja jatuh. "Maafkan untuk semua yang telah terjadi."

"Dirga yang seharusnya meminta maaf, Pa. Sebagai anak, Dirga terlalu egois," jawab Dirga.

Papa membuka kacamatanya, lalu menyeka sudut mata yang mulai berair. Dirga memeluk erat sang papa. Sebesar apa pun rasa marah saat itu, tidak pernah sedikit pun memudarkan cinta yang begitu kuat.

"Ma," panggil Hanin pada ibu mertuanya. Buru-buru mertuanya menyeka pipi yang sudah basah. Sedari tadi dia memperhatikan anak dan suaminya,

sungguh terharu. Mama menoleh, menatap sang menantu.

"Kenapa, Nin?" tanyanya lirih.

Hanin tersenyum, lalu memberikan selembar saputangan bersih. Mama ragu, tetapi kemudian mengambilnya.

"Mulai saat ini, menangislah karena bahagia, Ma."

Tidak ada jawaban. Namun, ucapan Hanin sungguh membuat sejuk.

Tanpa disadari, Dirga mendekat, kemudian memeluk hangat sang ibu. "*I love you*, Ma."

Tangis itu makin pecah. Mama terisak dalam pelukan sang anak. "*I love you too.*"

VALE

Setelah sekian lama, akhirnya kehangatan pada keluarga Dirga kembali datang. Pelangi setelah hujan itu memang selalu terlihat indah.

Sejauh apa pun melangkah, keluarga adalah tempat untuk kembali. Mereka kembali melakukan foto keluarga. Hanin dan Dirga tidak lupa bergaya dengan pose yang sangat menggemaskan.

❀❀❀

Seperti biasa, setiap pagi Hanin dan keluarganya berkumpul untuk menikmati sarapan bersama. Saat ini, Dirga sibuk mengurus usaha milik ayah mertua. Sementara Hanin memutuskan

mengundurkan diri dan fokus pada kehamilan dan keluarga.

"Ayah mana, Bu?" tanya Hanin seraya mengoleskan selai cokelat pada roti.

"Di kamar mandi," jawab ibunya singkat.

"Rendi kapan pulang?" tanya Hanin lagi pada Rani.

"Sore ini, Kak," jawab Rani.

"Kangen-kangenan, nih." Hanin menggoda adik iparnya.

"Kakak tahu saja," jawab Rani tersipu.

"Yank, nanti aku pulang terlambat kayaknya. Mau ke toko Ayah yang di Bogor," ucap Dirga.

"Iya, hati-hati, ya. Jangan lupa pulangnya bawain roti unyil," jawab Hanin.

YALE

"Wah, dia *mah* doyan banget, tuh," timpal ibunya.

"Nanti aku bawain," jawab Dirga. "Ibu sama Rani mau dibawain apa?"

"Sama saja kayak Hanin, kita *mah* doyan apa *bae*." Ibu dan Rani pun tertawa.

Lima belas menit berlalu, Ayah masih belum keluar dari kamar mandi.

"Ayah, kok belum keluar?" tanya Dirga heran.

"Eh, iya. Sebentar Ibu susulin." Ibu beranjak dan melangkah pergi.

Ketukan pertama tidak ada jawaban, hingga tiga kali masih tidak ada jawaban. "Dirga!" panggil Ibu mulai panik.

Dirga kaget, begitu pun Hanin dan Rani. Mereka segera menghampiri ibu.

"Ada apa, Bu?" tanya Dirga.

"Pintunya terkunci, Ayah tidak menjawab," jawab ibu dengan tangan bergetar.

Tanpa menunggu apa pun, dengan segera Dirga mendobrak kamar mandi. Ayah sudah terbaring di sana dan tidak sadarkan diri.

"Ayah!" panggil ibu.

Hanin nyaris tak berucap apa pun. Tangannya bergetar. Jantung berpacu cepat, begitu juga Rani. Dengan segera, Dirga memeriksa denyut nadi, masih terasa meskipun sangat lemah. Ayah segera dibopong dan dibawa ke rumah sakit terdekat.

"Ayah bangun," ucap ibu yang tidak berhenti menangis. Sesampainya di rumah sakit, mereka segera masuk ke UGD dan langsung mendapat penanganan dokter.

"Tenang, Bu," ucap Dirga. Ibu yang tidak berhenti menangis merasa tubuhnya begitu lemah. Seperti tidak sanggup menopang tubuhnya sendiri.

Tak berapa lama dokter datang. "Maaf, Bu. Bapak sudah tidak dapat tertolong. Beliau terkena serangan jantung."

VALE

Dunia runtuh seketika. Belahan jiwa pergi menghadap Illahi. Hancur hati bukan hanya serpihan, melainkan bubuk bagai debu. Tanpa perpisahan, pria yang sudah mendampingi selama 31 tahun tiba-tiba meninggalkan seluruh cinta dan kenangan.

Dirga termangu. Darah seperti berhenti mengalir. Sakit hatinya bagai dihunjam sebuah belati. Ibu roboh. Dirga dan perawat yang ada di sana segera membantu. Dalam situasi ini, Dirga harus tetap tenang agar tetap bisa mengontrol situasi.

Orang yang pertama dihubungi adalah Rendi. Setelah itu, kedua orang tuanya. Dirga meminta tolong agar segera datang ke rumah Hanin.

V A L E

Bendera kuning terpasang. Rumah tampak ramai oleh kerabat dan tetangga yang melayat. Ayah sudah dimandikan dan dikafani, siap dikebumikan selepas salat Zuhur. Isak tangis mewarnai. Hanin terus menangis di pelukan sang suami.

Dirga menatap wajah yang tampak seperti tertidur, begitu tenang. Diingatnya semua kilas balik yang terjadi selama delapan bulan perkenalan mereka. Nasihatnya, tawanya, baik hati, dan bijaknya begitu terpatri dalam ingatan. Dia merasa sangat beruntung telah dipertemukan dengan sosok ayah mertua.

"Ayah, jangan tinggalin Hanin. Sebentar lagi cucu ayah lahir," rintih Hanin dalam tangisnya.

Bagi Hanin ataupun Rendi, air mata rasa bangga selalu menetes tatkala mengingat sosok sang ayah yang begitu luar biasa. Untuk Hanin, yang selalu ayah bilang bila dirinya merupakan cinta pertama sang anak, waktu 29 tahun bersama tidak pernah cukup. Akan tetapi, setangguh apa pun karang, akan runtuh pula bila Allah sudah berkehendak. Ikhlas, hanya kata itu yang tepat saat ini di ungkapkan.

"Sabar, Sayang. Ayah sudah berada di tempat yang sangat baik," ucap Dirga menenangkan.

Bagian 23

Langit mendung mengiringi proses pemakaman. Sepertinya awan hitam ikut merasakan duka.

Ibu masih terisak dalam pelukan Rendi. Bagaimana tidak, separuh jiwanya telah pergi. Rasa sakit tidak dapat dirangkai kata. Sementara Rani sendiri tidak ikut dan menunggu di rumah dengan sang anak yang masih balita.

VALE

"Ini terlalu cepat," ucap Hanin seraya membelai lembut nisan yang bertuliskan nama sang ayah. Dirga memegang pundak Hanin lembut.

"Saat aku bersedih, yang aku ingat adalah Ibu. Apa pun yang aku cari lebih dulu adalah Ibu. Hingga suatu saat aku tersadar, Ayah adalah lelaki yang sangat mencintaiku lebih dari dirinya sendiri. Meskipun tidak selalu ada setiap saat, Ayah selalu menanyakan kabar tentangku, dia adalah orang yang paling panik meskipun aku sedikit terjatuh," ucap Hanin lirih. "Dia adalah bayangan yang selalu setia menemaniku."

Dirga membungkuk, menyamaratakan posisi dengan Hanin. "Sayang, ikhlas. Setiap hidup manusia sudah ditetapkan Allah."

Hanin bergeming, dia menyeka air mata yang terus membanjiri pipi. Satu per satu orang-orang meninggalkan pemakaman. Hanya tinggal Hanin dan Dirga. Ibu sendiri, diajak pulang terlebih dahulu.

"Pulang, yuk. Sudah mulai gerimis." Dirga membujuk Hanin yang enggan beranjak.

Awan hitam makin pekat. Bukan hanya gerimis, hujan turun makin rapat. Hanin beranjak, Dirga dengan sigap memapahnya, membawa masuk mobil dan bergegas pulang.

❀❀❀

Seminggu sudah sang ayah pergi. Mengikhlaskan adalah cara terbaik berdamai dengan diri. Sejatinya, setiap yang bersama pasti akan berpisah. Semua hanya tentang waktu dan keadaan. Ibu perlahan bangkit, meski tidak dapat menutup kesedihan.

YALE

"Ibu istirahat saja, biar Rani yang nanti ambil uang kontrakan," ucap Rani.

Selain beberapa usaha, ayahnya juga meninggalkan ruko. Dia selalu bilang, tidak ingin melihat keluarganya kekurangan.

"Ibu tidak apa-apa, kok, Ran," jawab sang ibu.

"Sudah, Bu, benar kata Rani. Ibu istirahat saja," timpal Hanin.

Kali ini sang ibu menurut, tahu bahwa yang dilakukan anak-anaknya, semata karena rasa sayang. "Baiklah, Ibu di rumah saja, istirahat, dan main sama cucu," jawab ibu tersenyum.

Tidak berapa lama, Dirga pamit untuk berangkat kerja, begitupun dengan Rendi.

Bumi tidak selalu berputar pada porosnya. Mau tidak mau, dituntut untuk siap menerima perubahan. Hari-hari berlalu, Hanin dan Dirga sudah menjalani biduk rumah tangga selama tiga tahun. Tidak selalu manis, perbedaan pendapat sering terjadi, meski pada akhirnya salah satu ada yang mengalah. Karena menikah itu, salah satu rumusnya adalah memaafkan dan lupakan.

VALE

Tiga tahun dijalankan Dirga, usaha peninggalan mertuanya makin berkembang dengan baik. Dia mengaplikasikan sistem sesuai perkembangan zaman. Sehingga akses lebih mudah dan ternyata itu memberi pengaruh besar.

Siang ini, Hanin datang ke kantor. Sementara Alesya, anaknya, dititipkan pada neneknya. Hanin melahirkan anak perempuan yang cantik dan saat ini tengah mengandung anak kedua.

"Assalamualaikum," ucap Hanin seraya membuka pintu.

"Waalaikumsalam," jawab Dirga. Dia tidak sendiri, ada Vina. Salah satu staf di kantor yang pernah kedapatan memberikan pesan pada Dirga. Bukan

pesan mesra, hanya berhasil membuat Hanin diam seharian.

Dirga beranjak, menyambut sang istri. Sementara Vina hanya menunduk malu. Memang saat itu, ketika dia berani mengirimi pesan pada bosnya, Vina tidak tahu bila Dirga itu sudah beristri. Vina masih anak baru. Hanin menatap dengan sorot sedikit tajam. Vina muda dan cantik tentunya.

"Maaf, Pak. Saya keluar dulu," pamit Vina. Melewati Hanin, dia sedikit membungkuk, tanda menghormati.

"Kalian sedekat itukah?" tanya Hanin menyelidik, ketika Vina sudah hilang dari pandangan.

"Kok, tanya begitu?"

VALE

"Enggak boleh memang?" tanya Hanin sinis.

"Jangan banyak marah-marah, kasihan dedek yang di perut," jawab Dirga menghampiri Hanin, lalu membawa istrinya duduk di sofa.

"Bawa apa, Bun?" tanya Dirga ketika melihat sebuah tas kecil yang ditenteng Hanin.

"Makan siang," jawab Hanin singkat, lalu meletakkan bawaannya itu di meja.

Dengan semangat, Dirga membukanya. Di sana terdapat beberapa makanan favoritnya, tidak lupa ada satu *box* berisi buah mangga.

"Terima kasih, Sayangku. Makan enak, nih."

"Hmm," respons Hanin masih merasa kesal.

"Aku gimana mau nikmat makan, kalau istrinya cemberut." Dirga menekuk wajah memasang muka polos.

"Tinggal makan doang," jawab Hanin memalingkan wajah. Dirga merapatkan duduk. Hanin seperti masih enggan menatap dan melipat kedua tangan di dada.

"Jangan cemburu, dong, Bun. Masa enggak percaya sayangnya aku segimana?" bujuk Dirga.

"Ya, habis kalian dekat banget jaraknya tadi."

"Dekat gimana? Dia hanya menunjukkan dokumen, enggak ada dekat sama sekali," jawab Dirga.

"Tahu, ah!" Hanin kembali memalingkan wajah. Dia makin menekuk wajahnya.

VALE

Dirga membawa tubuh istrinya ke dalam pelukan. Sempat menolak, tetapi akhirnya Hanin diam. Dia selalu nyaman dalam dekapan sang suami.

"Suka bingung kalau bumil yang satu ini lagi cemburu. Padahal enggak kepikiran sedikit pun buat macam-macam," ucap Dirga membelai hijab yang menutupi rambut Hanin. "Apa aku seganteng itu sampai dicemburuin terus?"

Dengan cepat, Hanin melepaskan pelukan. Dia memukul pelan Dirga, tetapi setelah itu senyum tergambar dengan manis, membuat wajah cantiknya bahkan jauh lebih cantik.

"*I love you*," ucap Dirga memandang Hanin.

"*Love you too*."

Dirga mengecup bibir sang istri lembut, lalu dibalas Hanin dengan kecupan yang sama.

❀❀❀

Semenjak enam bulan lalu, Aldi memutuskan kembali pindah ke Jakarta. Rumah tangga mereka dibangun dari awal dan menjadi lebih baik tentunya. Aldi mungkin masih menjadi orang yang sama. Namun, setelah cukup lama dan akhirnya tersadar jika tidak bisa bila tidak dengan Sandra. Tidak ada doa yang sia-sia, apalagi ketika kita meminta dengan bersungguh-sungguh

"Bunda, tolong ambilkan pembakarannya," ucap Aldi pada Sandra yang terlihat sibuk menata makanan.

VALE

Hari ini Dirga dan keluarganya berjalan-jalan ke Puncak dan berlibur di vila milik papanya. Semua keluarga berkumpul lengkap. Sarah mendapatkan pasangan hidup setahun lalu yang menerima dia apa adanya, termasuk Sesil anaknya.

"Nin, enggak usah capai-capai. Biar itu yang urus Mama saja. Kamu kan lagi hamil," ucap mertuanya ketika melihat Hanin sedang mengiris bawang merah.

"Enggak apa-apa, Ma. Cuma ngiris bawang, kok."

"Sebal kalau kamu sudah datang keras kepalanya."

Hanin tersenyum, lalu menyimpan pisau dan menghentikan aktivitasnya. "Iya, Mama. Hanin sudahan, nih."

Mama hanya tersenyum dan mengambil alih pekerjaan Hanin mengiris bawang.

"Terima kasih, Ma, sudah sangat baik sama Hanin selama ini."

"Siapa yang enggak bisa baik sama kamu? Pantas saja si Dirga jatuh cinta sampai kelepek-kelepek."

"Mama bisa saja," jawab Hanin tersipu.

Sekitar 10 meter dari pandangan Hanin, Dirga tampak telaten menemani Alesya bermain. Ah, Hanin sangat bersyukur. Dirga begitu sayang pada keluarga kecilnya dan selalu menjadikan mereka sebagai prioritas.

VALE

❀❀❀

Sekitar jam 11 malam, setelah selesai acara makan-makan. Para pria berkumpul untuk bermain catur. Dirga dan Aldi bertanding dan tampak serius.

"Sudah, gue bilang jangan ngarep bisa ngalahin gue," jawab Aldi merasa menang.

"Lu belum tahu kemampuan gue, Kak. *Tibang* begini *mah* kecil," balas Dirga

"Enggak yakin gue," Aldi tertawa.

Dirga kembali fokus, tidak ingin menghiraukan ucapan kakaknya. Harus diakui, sang kakak memang sangat ahli bermain catur.

"Semangat, Ga. Dia pernah Papa kalahkan," timpal sang papa.

"Tapi Papa tidak pernah menang melawanku," timpal Devin, suami Sarah. Papanya kembali diam dengan raut kesal, sementara yang lain tertawa melihat tingkah papa.

"Maaf, Pa. Begitu kenyataannya," ucap Devin lagi.

"Diam kamu! Setelah ini Papa kalahin!" Papa percaya diri.

VALE

Apa yang diinginkan di usia senja orang tua Dirga terwujud. Mereka hanya ingin keluarga yang damai, tanpa ada perpecahan. Setelah sekian lama, hal bahagia ini kembali dirasakan.

❀❀❀

Pagi menjelang, masing-masing terlihat sibuk dengan aktivitas masing-masing. Aldi dan Dirga berolahraga mengelilingi kebun teh.

"Sejak dulu, gue pengin dekat sama lu sebenarnya. Tapi entah kenapa, rasa benci sering tiba-tiba muncul," ucap Aldi.

"Tidak perlulah dibahas terus masa lalu, itu namanya mengorek luka yang sudah kering," jawab Dirga.

Ucapan adiknya benar, membahas masa lalu adalah hal yang tidak berguna.

❀❀❀

Siangnya seluruh anggota keluarga berkumpul. Sejak pagi tadi Hanin mengeluh mulas. Sepertinya dia akan melahirkan. Dia dibawa ke rumah sakit terdekat. Sesampainya di sana, Hanin mengalami pembukaan enam, tidak lama lagi sampai pembukaan lengkap. Sementara Alesya dititipkan pada Sarah. Dia senang di sana karena bisa bermain dengan puas bersama Sesil.

VALE

Dirga menemani di ruang bersalin. Sedetik pun tidak melangkah. Hanin terus merintih setiap kali merasakan kontraksi. Ini untuk kedua kalinya Dirga menemani sang istri melahirkan, tetapi perasaan dag-dig-dug masih saja sama.

"Istigfar, Sayang." Dirga membelai rambut istrinya penuh kasih.

Peluh terus berjatuhan dari dahi Hanin. Rasa sakit seperti tidak mampu bertahan. Di saat ini, cinta Dirga terus tumbuh, lebih dalam dari yang dia duga sebelumnya.

"Dok, sudah enggak kuat." Hanin kembali merintih, ketika salah satu dokter datang hendak

mengecek pembukaan. Rupanya pembukaan sudah lengkap. Hanin dibimbing untuk mengejan, sementara Dirga di sampingnya memegang tangan sang istri.

❀❀❀

Suara tangis bayi terdengar. Seluruh keluarga yang ada di sana mengucap syukur tiada henti. Anak kedua Hanin dan Dirga berjenis kelamin laki-laki dan diberi nama Azzam Al-Fatih. Hanin dihujani ciuman oleh sang suami. Dirga terharu sampai menitikkan air mata.

"Terima kasih, Sayang, untuk perjuangan yang luar biasa melahirkan anak kita."

VALE

Hanin tersenyum seraya mengangguk lemah. Setelah itu, dia melakukan proses jahit dan dipindahkan ke ruang rawat. Sementara si bayi berada di ruangan khusus bayi.

"Selamat, Sayang," ucap Sandra, mendekat pada Hanin.

"Terima kasih, Kakak."

Tidak berapa lama, Raka datang. Dia tidak sendiri dan mengenalkan seseorang sebagai gandengan, yang tidak terduga wanita itu adalah Ayu. Sandra berusaha ramah, sedangkan Aldi tidak bisa bersikap biasa saja. Canggung itu masih saja ada. Meski begitu, untuk rasa cinta sudah memudar bagi keduanya.

"Jadi beneran gosip kalian pacaran?" tanya Hanin, menyelidik.

"Kamu enggak pacaran," jawab Raka.

"Lalu? Ngapain lu deket-deket adik gue?"

Ayu hanya tertawa melihat Raka yang salah tingkah.

"Tenang, tidak perlu khawatir. Hubungan kami lebih dari sekadar pacaran. Ini buktinya," ucap Raka menunjukkan sebuah cincin yang terpasang di jari manis.

"Keren, Bro!" ucap Dirga.

"Mohon doanya, semoga proses ke depannya dilancarkan," ucap Ayu.

"Amin," jawab yang ada di sana serempak.

VALE

Setiap kejadian dalam hidup adalah sebuah harmoni alam semesta. Semua catatan sudah terangkai dengan rapi akan ke mana arahnya. Kita hanya perlu menjalankan sesuai dengan semestinya. Sebesar apa pun masalah, akan tampak sangat mudah ketika berlalu, dan hanya akan mengenangnya dengan senyum penuh kemenangan karena telah berhasil melewati sebuah proses yang tidak mudah.

TAMAT

Tentang Penulis

Namaku Mega Dewi, anak ke-2 dari empat bersaudara, Srikandi paling cantik di antara tiga Arjuna. Lahir 26 tahun lalu di Kota Cimahi, tepatnya tanggal 26 Januari 1992.

Aku tidak pernah lama menetap di suatu kota, saat berumur 7 tahun diajak bertransmigrasi ke Cianjur, 6 tahun kemudian kembali ke Cimahi, dan 5 tahun berikutnya ke Karawang, sampai hari ini. Entahlah kota selanjutnya di mana, biar arah angin yang menentukan.

VALE

Aku seorang ibu rumah tangga, setelah memutuskan berhenti bekerja tiga tahun lalu. Tepatnya saat mulai dipersunting pria asal Bandung.

Berbicara tentang menulis, ini adalah hobi yang sangat aku suka saat duduk di bangku sekolah dasar. Seiring berjalannya waktu, hobi ini aku tinggalkan bahkan hanya untuk membaca pun jarang dilakukan karena kesibukan lain yang cukup menyita waktu.

Satu tahun lalu, tepatnya saat mengalami keguguran. Aku mulai kembali menekuni tulis menulis

dan sedikit membaca. Luar biasa dampaknya, menulis seperti menjadi obat luka.

Saat ini, kegemaranku benar-benar telah kembali. Aku mulai banyak membaca, mencari ilmu tentang kepenulisan, dan hal lainnya yang akan membantu hobiku ini lebih banyak berkembang. Karena bila dilihat dari riwayat belajar, ilmu menulisku masih sangat mentah. Namun, aku banyak mendapat inspirasi dari teman-teman penulis yang sudah senior, lewat aksara mereka menyapa dengan hati.

Aku berharap, naskah kali ini bisa menjadi langkah awal untuk mengasah kemampuan dalam bidang menulis. Pada dekade selanjutnya berharap bisa jauh lebih mahir. Bimbingan, kritik, dan saran tentu sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan dan kepuasan pembaca pada karya selanjutnya. Terima kasih.

VALE

Novel Terbitan AE Publishing

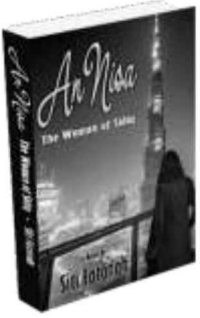

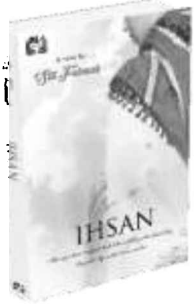

VAIE

VALE

Menerima Reseller

AE Publishing @publishingae @aepublishing @writingprojectAE

CP: 085103414877